



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Bunga Rampai GLS

Praktik Baik Pembelajaran dan
Penumbuhan Budaya Literasi



Penyunting: Sofie Dewayani

BUNGA RAMPAI GLS:

**PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DAN PENUMBUHAN BUDAYA
LITERASI**

PENULIS:

Farinia Fianto, Aris Broto, Nina Dewi Nurchipayana, Neneng Fitri Ekasari,
Tri Wulaning Purnami, Billy Antoro, Cahyo Heny Meiliana, Dwini Nurwulan
Sari, Andri Mangestiwi, Erni Yulianti, Keke Taruli Aritonang, Agus Nurjaman,
Foy Ario, Riantasih Indriadni, Dyah Puspandari, Achmad Yusuf, Nur Hayyu
Supriatin, Ike Selfie, Sulastri, Dewi Utama Fayza, Diah Asih Sukesni,
Noprigawati

PENYUNTING:

Sofie Dewayani

PENYUNTING BAHASA:

Pangesti Wiedarti

DESAIN SAMPUL:

Tri Isti

PENATA LETAK:

Kelanamallam

Cetakan 1: Oktober 2018

ISBN : 978-602-1389-42-3

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:

Bagian Perencanaan dan Penganggaran

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E lantai 5 Kompleks Kemendikbud

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Telp./Faks: (021) 5725613

Buku ini bebas dikaji, diperbanyak, dan diterjemahkan baik sebagian
maupun keseluruhannya, namun tidak dapat diperjualbelikan maupun
digunakan untuk tujuan komersil.

© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

All rights reserved

SAMBUTAN

Sejak dibentuk tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berevolusi mengikuti kebutuhan satuan pendidikan dan pembelajaran. Pada awalnya, GLS dipraktikkan sekolah semata sebagai kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Saat ini penumbuhan budaya literasi berjalan seiring dengan upaya untuk mewujudkan kompetensi abad ke-21, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan efektif. Kebutuhan abad ke-21 itu menuntut literasi untuk semakin terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan penumbuhan karakter peserta didik.

Dengan meningkatnya kebutuhan ini, bertambah pula kendala yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Ketersediaan buku bacaan yang menarik merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh satuan pendidikan, baik di kota, desa, maupun daerah terpencil di Indonesia. Namun, dengan

kendala tersebut, kreativitas dan inovasi guru dan kepala sekolah semakin tumbuh. Upaya tersebut tentunya patut diapresiasi dan didokumentasikan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi warga sekolah di daerah lain.

Saya menyambut baik penulisan buku “Bunga Rampai GLS” ini. Sebagai buku kumpulan praktik baik yang kedua, saya berharap semakin banyak praktik baik dapat ditulis dan dibaca oleh warga sekolah di seluruh Indonesia. Kiranya tulisan praktik baik ini memotivasi kita bahwa tak ada kendala yang tak dapat teratasi. Kreativitas dan inovasi itu perlu terus tumbuh demi capaian dan kompetensi peserta didik yang tumbuh dalam dunia yang semakin kompetitif dan semakin berat.

Selamat membaca buku ini dan salam literasi!

Jakarta, Oktober 2018

Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah

Hamid Muhammad, Ph.D.
NIP 195905121983111001

Kata Pengantar Penyunting

Refleksi Tiga Tahun Kebijakan Literasi Kemendikbud

Sofie Dewayani

DALAM studi klasiknya yang diterbitkan tahun 1977, *Learning to Labour*, Paul Willis telah mengingatkan tentang bahaya mekanisasi pendidikan. Selama tiga tahun, dari 1972 hingga 1975, Willis mengikuti dua belas anak berkulit putih dari keluarga miskin yang tergabung dalam sebuah geng sekolah di sebuah SMA di Inggris. Dengan pengamatan seorang etnografer, Willis membuntuti kegiatan mereka di sekolah, di kegiatan geng, dan ketika mereka bekerja sebagai buruh pabrik sepulang sekolah. Dari interaksinya yang intensif dengan anak-anak ini, Willis merilis temuan riset yang cukup mencengangkan bagi sistem pendidikan di era tahun 70-an itu.

Willis menyimpulkan bahwa bersekolah secara penuh waktu tak cukup menghadirkan motivasi dan kesadaran

dalam diri anak-anak ini. Mereka bersekolah bukan untuk meningkatkan kualifikasi diri demi keluar dari rantai kemiskinan. Semata-mata, anak-anak ini bersekolah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman. Bahkan, kata Willis, mereka lebih menyenangi masa-masa bekerja di pabrik ketimbang belajar di sekolah. Struktur kerja di pabrik, bagi anak-anak ini, ditengarai lebih egaliter dan lebih leluasa, sehingga membuat mereka nyaman. Keleluasaan ini tak mereka dapatkan dalam lingkungan sekolah yang penuh aturan dan disiplin, seolah-olah ‘memaksa’ mereka untuk berperilaku seperti anak kelas menengah. Belum lagi materi pembelajaran yang ‘asing’—mereka tak mengerti apa manfaatnya bagi kehidupan mereka—sering disampaikan dengan monoton dan mekanistik.

Pendidikan yang mekanistik—guru hanya berfokus menuntaskan pengajaran dengan mengabaikan latar-belakang siswa yang beragam—hanya sedikit berkontribusi pada peningkatan taraf hidup karena tidak melahirkan siswa pembelajar. Willis berteori bahwa dalam sistem pendidikan mekanistik, hanya mereka yang berusaha dengan sangat keraslah yang mampu mengalami mobilitas vertikal (dalam bentuk peningkatan status sosial, pekerjaan lebih baik, dan peningkatan pendapatan). Pendidikan seperti ini hanya menghasilkan siswa yang tidak mampu memanjat roda mobilitas sosial; siswa dari keluarga atau daerah yang miskin dan marjinal selamanya akan tetap tertinggal.

Sayangnya, hampir setengah abad sejak studi Willis, di

Era Revolusi Industri 4.0 ketika siswa dituntut memiliki kompetensi untuk berkompetisi, sistem pendidikan masih saja bernuansa mekanistik. Negara berkembang, terutama, seolah tak mempunyai banyak pilihan. Bagaimana dengan kondisi Indonesia? Dengan kompleksitas permasalahan pendidikan dan rendahnya kompetensi guru, negara seperti Indonesia merumuskan kebijakan pendidikan yang sentralistik dalam bentuk kurikulum, bahkan media pembelajaran. Guru-guru tak cakap, bahkan mengajarkan buku teks pelajaran secara mentah-mentah. Implementasi kebijakan pendidikan pun cenderung seragam, miskin inovasi. Dengan sistem mekanistik ini, bagaimana kita dapat mengharapkan pendidikan dapat mendorong perubahan sosial?

Bahaya Mekanisasi Literasi

“Gerakan literasi di sekolah saya sudah berjalan dengan baik. Bahkan saya ditunjuk sebagai Ketua Tim Literasi Sekolah. Tetapi, dalam kegiatan membaca 15 menit, guru-guru melarang kami untuk membaca *wattpad*.”

Keluhan itu disampaikan oleh seorang siswa SMA di Jakarta pada acara Sarasehan Literasi Sekolah di Perpustakaan Kemendikbud, 21 Juli 2018. *Wattpad* adalah media sosial yang meniadakan jarak antara penulis dan pembaca karena setiap pembaca dan penikmat novel dapat mengunggah karyanya secara daring untuk dinikmati, dicermati, dan di-

komentari bersama. Fitur ini mengalihkan otoritas kurator naskah dari editor penerbit kepada pembaca, sehingga tak heran apabila orang dewasa mengkhawatirkan kualitas estetika dan keamanan karya yang diunggah pada *wattpad*. Hilangnya jarak antara penyedia dan pemeroleh jasa (dalam hal ini produsen dan konsumen karya fiksi) merupakan kegiatan kolaboratif yang difasilitasi dengan baik oleh media sosial dan menjadi penanda Revolusi Industri 4.0. Melarang siswa mengakses dan membaca novel pada *wattpad* tentu membatasi mereka untuk memaknai program literasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka sebagai generasi milenial. Saya melihat sosok partisipan studi Paul Willis dalam diri siswa yang mengaku gemar membaca ini. Ia terasing dari kebijakan literasi yang seharusnya bermanfaat untuknya.

Pelarangan ini menjadi salah satu bukti bahwa kebijakan dan program literasi masih cenderung dimaknai secara mekanistik. Diluncurkan pada tahun 2015, kebijakan yang awalnya memperkenalkan gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran ini merespon rendahnya kemampuan siswa memahami bacaan sebagaimana dicatat oleh tes PISA (2009, 2012, 2015). Kebijakan ini disambut positif oleh banyak pihak, terutama warga sekolah dan pegiat kampanye gemar membaca di Indonesia. Dalam tiga tahun pelaksanaannya, ternyata kebijakan ini masih jauh dari capaian uta-

manya: menumbuhkan budaya baca dan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Salah satu ciri kebijakan yang sentralistis adalah ketergantungan yang tinggi terhadap juknis (petunjuk teknis) dan juklak (petunjuk pelaksanaan). Mengikuti peluncuran gerakan membaca 15 menit, warga sekolah mengharapkan Satgas GLS menerbitkan panduan teknis sebagai pedoman implementasi di sekolah. Meskipun panduan GLS telah dirilis dengan variasi contoh kegiatan-kegiatan literasi di setiap jenjang pendidikan dan cukup memberikan ruang bagi modifikasi, inovasi dan kreativitas belum banyak dilakukan oleh sekolah. Gerakan literasi sekolah bahkan tereduksi dalam program yang mendata apa yang boleh dan tidak dilakukan; apa yang baik dan tidak baik untuk dilaksanakan. Dalam banyak pertemuan dengan kepala sekolah dan guru, misalnya, pertanyaan yang mereka ajukan masih bersifat teknis, misalnya, “Apakah boleh siswa diminta menulis sinopsis setelah membaca?” “Buku apa yang sebaiknya dibaca?” “Apakah boleh begini, apakah boleh begitu?”

Ironisnya, sekolah masih terpaku pada hanya melaksanakan kegiatan 15 menit secara seremonial, terkadang dengan kompetisi membaca sebanyak mungkin judul buku, menceritakan kembali, membuat sinopsis buku (yang jarang dibaca atau diperiksa oleh guru) dan memilih Duta Literasi Sekolah. Kegiatan ini tentu hanya bermakna bagi sedikit siswa yang telah gemar membaca. Sebagian besar siswa yang

lain tidak mampu mengambil manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut, bahkan gagal memahami relevansi kegiatan tersebut dengan diri dan minat mereka.

Bukti lain dari mekanisasi program literasi adalah dekontekstualisasi, yaitu tercerabutnya kegiatan literasi dari kebijakan pendidikan yang lain seperti Kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Ramah Anak, di samping, tentunya konteks kebutuhan siswa dan budaya lokal yang unik. Sekolah melaksanakan kebijakan demi kebijakan secara parsial – semata hanya melaksanakan juknis dan juklak, nyaris seperti robot – tanpa memahami esensi dan tujuan program-program tersebut. Ruang kelas menjadi tempat di mana semua program dan kebijakan pendidikan dijejalkan dan digegas. Sekolah memenuhinya dengan memastikan standar fasilitas perpustakaan dan “pojok baca” kelas tercapai, siswa membaca sekian buku, menulis sekian sinopsis. Keberhasilan gerakan literasi, tentu saja, terletak bukan semata pada pemenuhan indikator kuantitatif!

Di tangan pemangku kepentingan dan pendidik yang literat, seharusnya kebijakan literasi tak menjadi program mekanistik. Sekolah terus memacu inovasi dan kreativitas dalam memperbarui kegiatan literasi yang bermakna dan menyenangkan. Kegiatan membaca 15 menit terus berganti secara berkala dengan kegiatan membaca mandiri, guru membacakan buku, mendongeng, atau sekadar menyimak

film pendek. Guru memanfaatkan ‘kapital budaya’ (Bourdieu, 1977) siswa, yaitu sumber-sumber pengetahuan digital, aplikasi, dan media sosial yang telah diakrabi siswa. Pembelajaran bergulir dengan strategi membaca dan menulis yang terintegrasi dan bermakna; siswa mengembangkan pemahamannya terhadap bacaan dengan menuliskan catatan visual/grafis, digital, dan memanfaatkan media sosial untuk menulis reflektif, analitis, atau membuat karya visual atau digital. Buku dihidupkan lewat beragam kegiatan berdiskusi, bermain peran, dan permainan lainnya. Ruang bagi pengembangan kegiatan literasi dapat menjadi tak terbatas apabila guru dan tenaga kependidikan menutup juknis dan juklak, kemudian mencari inspirasi dari potensi dan sumber daya dalam diri siswa serta lingkungan sosial mereka.

Refleksi Bagi Gerakan Literasi Sekolah 4.0

Thomas Newkirk dalam bukunya *Holding on to Good Ideas in a Time of Bad Ones* (2009) mempertanyakan mengapa pendidik tidak bekerja dengan profesionalisme seorang dokter. Dokter, sebagaimana pekerja medis pada umumnya, bekerja berdasarkan bukti empirik penelitian kedokteran. Dalam menganalisis gejala penyakit, mendiagnosis, memutuskan metode penyembuhan, hingga meresepkan obat, seorang dokter harus mendasarkan keputusannya pada bukti empirik yang telah teruji secara klinis. Sikap abai terhadap

prosedur ilmiah dapat berakibat fatal, bahkan berujung kematian.

Bukti empirik, bagi seorang pendidik, terletak di ruang kelasnya. Seorang guru yang berpengalaman memiliki jejak rekam yang kaya dan ketajaman intuisi yang dapat membantunya untuk memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif bagi keberhasilan siswanya. Seorang guru yang literat memperkaya pengalaman itu dengan pengetahuan dari berbagai sumber dan tak pernah berhenti belajar. Sikap seorang pendidik yang literat terletak pada kemampuannya untuk merespon situasi yang spesifik dan selalu berfokus pada satu tujuan: bagaimana menjadikan siswanya lebih baik lagi, dan lagi? Dengan senantiasa berpikir analitis, reflektif, dan kreatif, seorang pendidik yang literat akan selalu bertanya; “Apakah manfaat program ini bagi siswa saya? Bagaimana program ini dapat membantu saya dan siswa saya? Bagaimana cara terbaik untuk mengimplementasikannya? Bagaimana saya harus mengadaptasi program ini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa saya?”

Di Era Revolusi Industri 4.0 ini, seorang pendidik bukan sekadar pelaksana program; ia tak dapat didikte oleh kebijakan pendidikan yang sentralistik dan mekanistik. Sebagai seorang agen perubahan, ia adalah seorang inovator yang selalu memunculkan kebaruan di ruang kelas. Tugas gerakan literasi nasional berikutnya, kiranya, adalah mendampingi sekolah agar mampu memunculkan figur guru seperti ini.

Sistematika Buku Ini

Buku ini menyajikan upaya kreatif guru dalam mengatasi keterbatasan di sekolahnya. Kendala di dalam kelas tentu bukan hal baru. Sejak dulu, guru harus mengatasi permasalahan siswa bosan belajar, kehilangan minat, dengan tingkat pencapaian akademik yang rendah. Yang baru tentu adalah keberanian guru mengidentifikasi kendala tersebut dan menumbuhkan inisiatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Pada era GLS 4.0 ini, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi permasalahan mendasar dalam meningkatkan kecakapan literasi siswa.

Bagian pertama buku ini menyajikan kegiatan literasi yang dilakukan guru untuk menguatkan karakter siswa di sekolah. Bagian berikutnya memaparkan ragam kreativitas guru melalui kegiatan literasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Bagian ketiga menampilkan kegiatan literasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Buku ini ditutup dengan praktik baik pembiasaan dalam keluarga dan praktik budaya literasi di negara lain, yaitu Australia dan Jepang. Dengan terus menggali inspirasi praktik baik dalam banyak konteks inilah kreativitas dan inovasi dapat terus tumbuh.

Akhir kata, selamat membaca!

Referensi

- Willis, P. (1977). Learning to labour: How working class kids get working class jobs. New York: Columbia University Press.
- Newkirk, T. (2009). Holding on to good ideas in a time of bad ones. Portsmouth, NH: Heinemann.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN—i

KATA PENGANTAR PENYUNTING

Refleksi Tiga Tahun Kebijakan Literasi Kemendikbud —iii

LITERASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Menguatkan Toleransi Melalui Literasi—3

Farinia Fianto

Literasi dalam Sosis Bakar—11

Aris Broto

Pelangi Literasi: Titian untuk Menjelajahi Dunia—21

Nina Dewi Nurchipayana

Bercerita Melalui Gambar untuk Menguatkan Karakter—33

Neneng Fitri Ekasari

Strategi 'Berkata Pen ' untuk Menumbuhkan Minat Belajar dan

Menguatkan Karakter Siswa—41

Tri Wulaning Purnami

LITERASI MELEJITKAN KREATIVITAS

Peran Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah—51

Billy Antoro

Strategi Numerasi Menggunakan Balok Susun Faktor Aljabar —56

Cahyo Heny Meiliana

Belajar Geografi Melalui Seni, Mengapa Tidak?—68

Dwini Nurwulan Sari

Keluar dari Zona Nyaman: Literasi dalam Pembelajaran di SMA 1

Pangkalan Bun—76

Andri Mangestiwi

Pemanfaatan *Moodle* dalam Mengapresiasi Karya Sastra—84

Erni Yulianti

LITERASI UNTUK KOMPETENSI ABAD KE-21

Literasi dalam *Writingpreneurship* di SMPK 1 Penabur Jakarta—93

Keke Taruli Aritonang

Menulis dengan Stik Es Krim—108

Agus Nurjaman

Meresensi Buku Nonfiksi dan Membuat Majalah Sekolah: Strategi Literasi di SMAN 12 Jakarta—113

Foy Ario

Menautkan Hati dengan Literasi—120

Riantasih Indriadni

Inovasi dan Kolaborasi pada Pembelajaran IPA di SMPN 1 Balikpapan—131

Dyah Puspandari

PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI

Gerakan Literasi Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Harapan dan Kenyataan—141

Achmad Yusuf

Kisah Dari Papua—149

Nur Hayyu Supriatin, Ike Selfie

Penumbuhan Budaya Literasi di Sekolah, Masyarakat, dan Keluarga: Belajar dari Negeri Kanguru—156

Sulastri

Literasi Dalam Lingkaran Kebajikan

“Maruku Osamaru”—166

Dewi Utama Fayza

Strategi Pembelajaran di Rumah Sesuai Gaya Belajar Anak—179

Diah Asih Sukesi

Bacakan Buku Kepada Ananda—186

Noprigawati

TENTANG PENULIS—199



LITERASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Menguatkan Toleransi Melalui Literasi

Farinia Fianto

INDONESIA adalah sebuah negara yang dibangun di atas kemajemukan. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, kemajemukan ini termanifestasi pada Kongres Pemuda, di era kependudukan Belanda, pada awal abad ke-20. Kongres yang melahirkan Sumpah Pemuda ini menjadi bukti bahwa pendiri bangsa ini paham tentang makna perbedaan dan kemajemukan. Selain itu, Sumpah Pemuda dimaknai sebagai aset bagi pembentukan kelahiran sebuah republik yang lepas dari belenggu yang selama ini dialami oleh bangsa Indonesia pada saat itu. Pemaknaan tentang kemajemukan dimaknai lebih mendalam sebagai bentuk solidaritas mengenai perasaan senasib-sepenanggungan dan menguatnya rasa untuk bangkit berjuang bagi perubahan melintasi berbagai sekat perbedaan yang melekat erat.

Perbedaan dan kemajemukan pula yang menjadi agenda utama sebagai dasar pemikiran bersama para pendiri bangsa, kemudian dituangkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dinamika proses dan tarik-ulur dalam menetapkan dasar dan falsafah bangsa ini pun tidak lepas dari pro dan kontra terhadap perbedaan, terutama perbedaan ideologi. Sejarah mencatat bahwa demi menjaga integrasi bangsa yang baru saja diproklamasikan, ada perubahan yang cukup signifikan dan dibutuhkan kedewasaan serta kebesaran hati para pendiri negara untuk menerima perubahan hilangnya klausa "...dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeloek-pemeloeknja" atas nama toleransi dan tali kebangsaan (ukhuwah watoniyah).

Namun, seiring dengan perjalanan bangsa yang penuh dengan dinamika, toleransi pun mengalami pasang surut. Berbagai konflik yang bermuara dari perbedaan pun kerap terjadi dan menjadi ujian bagi eksistensi Pancasila, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai penghargaan terhadap toleransi. Memasuki milenium baru - ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang merevolusi pemikiran manusia, perilaku dan karakter hampir semua penduduk di belahan dunia ini pun mengalami perubahan. Derasnya terjangkan arus informasi melalui dunia virtual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku dan karakter bangsa Indonesia, terutama generasi milenial.

Sejumlah lembaga melakukan kajian mengenai perubahan-

an paradigma dan perilaku yang dihasilkan oleh revolusi digital ini. Hasilnya cukup beragam. Catatan penting dari kajian itu adalah pro dan kontra akibat perubahan memang tak terelakkan. Di samping itu, informasi dan interaksi manusia dalam dunia virtual mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu di dunia nyata secara sangat signifikan. Yang paling mencengangkan dan memprihatinkan adalah terbentuknya polarisasi dan angka intoleransi pun mengalami eskalasi. Sebuah pertanyaan pun mengemuka; bagaimana nasib bangsa ini jika fenomena intoleransi yang berpotensi mengandung konflik kekerasan antara anak bangsa terus naik? Jika kecenderungan intoleransi ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan serius, bukan hanya konflik kekerasan antar sesama anak bangsa yang akan terjadi, melainkan juga disintegrasi bangsa.

Sejarah pembentukan dan perjalanan negeri ini dalam menumbuhkembangkan dan menguatkan toleransi pada masa kemerdekaan Indonesia dimulai melalui sektor pendidikan. Namun, dengan maraknya isu perbedaan sebagai komoditas yang 'laris' dijadikan alat untuk memecah-belah saat ini, kita pun bertanya-tanya; apa yang salah dengan pendidikan kita, sehingga isu perbedaan selalu saja muncul dan menjadi ancaman yang terus merongrong eksistensi bangsa ini? Bukankah bangsa ini mengetahui dan memahami bahwa politik pecah-belah atau divide et impera yang digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda-lah yang men-

jadi kunci mengapa penjajahan di Nusantara ini begitu lama terjadi.

Literasi sebagai solusi

Apa dan bagaimana solusi terbaik yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini? Tulisan ini mencoba menawarkan literasi sebagai solusi efektif untuk permasalahan di atas. Literasi merupakan instrumen yang sesuai untuk menumbuhkan dan menguatkan toleransi yang memang sudah ada di dalam sejarah dan keseharian hidup kita. Literasi adalah sekelumit proses kegiatan komprehensif dari hulu sampai hilir yang dimulai dengan kegiatan membaca, mempertanyakan/memverifikasi, menganalisis, menguji coba, mengevaluasi, dan menyimpulkan.

Lalu bagaimana literasi bisa menjadi senjata ampuh untuk melawan intoleransi yang sekarang cenderung mengalami penguatan? Mengawali segala sesuatunya dengan membaca tentunya harus dimaknai secara luas, tidak hanya literal dan tidak hanya terpaku pada teks melainkan juga konteks, karena sejatinya banyak informasi yang berbentuk nonteks. Memverifikasi, menganalisis, dan menguji-coba tentunya terkait dengan berpikir kritis (*critical thinking*) dan rasional yang muncul sebagai suatu *common sense* yang juga harus diikuti dengan kepekaan yang memunculkan empati. Sehingga, literasi mampu menepis pola pikir dan perilaku

intoleran sekaligus menguatkan solidaritas, kesatuan, dan persatuan demi kemajuan bangsa.

Implementasi literasi harus diawali di lingkungan yang terkecil yaitu individu, dan harus dilakukan di lingkungan terkecil yaitu keluarga hingga mencapai skala yang lebih luas lagi, yakni negara. Untuk menguatkan toleransi di kalangan anak bangsa, maka literasi budaya kewargaan perlu dikuatkan dalam semua elemen bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan perlu dihidupkan dengan upaya untuk mempelajari kembali budaya dan sejarah bangsa Indonesia secara komprehensif. Selama ini, persepsi masyarakat tentang budaya lebih banyak dikaitkan dengan budaya sebagai produk seni. Padahal, pada hakikatnya definisi kebudayaan haruslah dimaknai secara luas, yaitu mencakup pola pikir, perilaku dan karakter yang dihasilkan oleh interaksi individu dan sebuah komunitas untuk mengatasi persoalan hidup dan mengantisipasi perubahan menuju keseimbangan hidup. Kearifan lokal bangsa Indonesia pada hakikatnya menawarkan ajaran yang penuh dengan nilai-nilai adiluhung yang mengusung gagasan tentang toleransi, dan inilah yang dituangkan oleh para pendiri bangsa ke dalam moto bangsa ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dalam konteks kewargaan, toleransi haruslah dibangun pada prinsip keadilan dan kemanusiaan sehingga ia tidak lagi hanya dipandang dalam konteks yang hanya berlaku di satu wilayah saja, melainkan juga lintas wilayah. Sekat ruang

dan waktu tidak lagi menjadi halangan. Terlebih, Indonesia memiliki cita-cita dan pandangan yang mulia mengenai kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan keinginan luhur untuk menjaga ketertiban dan perdamaian dunia. Namun, untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, bangsa Indonesia harus memperkuat dirinya sendiri, salah satunya dengan memperkuat toleransi, merayakan perbedaan, dan melihat perbedaan sebagai aset bangsa ini untuk maju dan menjadi sejajar dengan bangsa lain. Toleransi haruslah dimaknai sebagai sebuah pengakuan terhadap pihak lain tanpa harus menghilangkan identitas diri dan keyakinan yang dianut. Sehingga, perbedaan bukanlah menjadi ganjalan dalam mengenali satu sama lain dan berkolaborasi demi tujuan bersama.

Penguatan Karakter Melalui literasi

Dalam konteks sekolah, literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai salah satu kecakapan yang diperlukan untuk membangun sumberdaya manusia abad ke-21 yang memasuki era Revolusi Industri 4.0. Seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, menjadi terampil dan kompeten dalam keilmuan tentu tidak cukup tanpa dikuatkan dengan karakter yang positif. Literasi yang bersifat holistik memiliki peran untuk membekali siswa dengan keseimbangan pengetahuan dan pendidikan karakter agar

mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti yang sudah disinggung di atas.

Menumbuhkan siswa yang berkarakter baik adalah sebuah proses panjang dan konstan. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Keluarga, masyarakat dan pemerintah pun punya andil besar. Di antara semua elemen itu, sekolah memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Dimulai dengan menanamkan peraturan sekolah yang berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila dan kearifan budaya lokal, menyosialisasikan solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab di dalam masyarakat yang multikultural.

Mengaplikasikan literasi di sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian ruang bagi perbedaan, suri tauladan yang terefleksi dari ucapan dan tindakan serta semangat berbagi, tenggang rasa, gotong-royong dan musyawarah di dalam setiap dinamika yang terjadi di ruang-ruang sekolah. Guru hendaknya membantu siswa untuk menjadi diri sendiri, dan untuk mewujudkan potensi mereka secara utuh, menjamin kesetaraan belajar bagi semua, dan menghormati keragaman perbedaan pandangan dan budaya. Guru juga untuk selalu menumbuhkan perasaan positif siswa mengenai dirinya selain sebagai sebuah individu juga bagian dari entitas sosial seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Implementasi literasi yang konstan akan mendorong seorang individu literat (being literate), bukan becoming literat.

Dengan menjadi (being) literat, maka percepatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia akan dengan cepat terlaksana, sehingga mewujudkan tujuan bangsa ini juga bukanlah menjadi retorika dan jargon semata. Semoga!

Literasi dalam Sosis Bakar

Aris Broto

SEBELAS tahun sudah saya menjadi guru Bimbingan dan Konseling (BK), sebelas tahun pula saya menerima bermacam-macam julukan. Saya pernah dijuluki satpam sekolah karena selalu berjaga di gerbang sekolah menghadang siswa yang terlambat. Di lain waktu, saya menjadi guru pengganti yang mengisi kegiatan kelas ketika guru tak dapat hadir. Terkadang, saya menjadi ‘penjaga sekolah’ untuk melayani orang tua siswa yang marah dan memprotes sikap sekolah terkait permasalahan anaknya. Saya juga pernah menjadi guru BK dengan siswa asuh yang harus mendampingi lebih dari seribu siswa. Masih banyak lagi peran yang saya mainkan yang sesungguhnya berada di luar tugas pokok dan fungsi saya sebagai guru BK. Tak jarang saya berpikir; apa sih sebetulnya tupoksi guru BK itu?

Namun, tak mengapa. Tugas keseharian saya jalani dengan senang hati. Kecintaan saya terhadap profesi ini menyemangati saya untuk menghadirkan inovasi demi inovasi setiap hari. Sudah bulat tekad saya untuk menjadi guru BK sahabat siswa. Guru BK perlu menjadi figur teladan yang memberikan contoh bagaimana seorang guru seharusnya bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Saya yakin butuh dari sekadar nasihat untuk mengubah perilaku siswa. Pendekatan yang efektif sesuai dengan karakteristik mereka sangat penting. Siswa perlu dihargai dan didengarkan pendapatnya untuk dapat menerima sebuah masukan. Perubahan karakter siswa dapat terjadi apabila guru ‘memanusiakan’ mereka. Semangat ini yang selalu saya bawa dalam setiap kesempatan. Inilah peran guru BK sesungguhnya.

Mengurai Permasalahan Interaksi

Guru BK adalah salah satu ujung tombak dalam penumbuhan karakter, pengembangan diri dan karir siswa. Di sekolah tempat saya bertugas, SMPN 14 Balikpapan, kemampuan saya sebagai guru BK diuji.

SMPN 14 Balikpapan adalah sekolah dengan segudang prestasi akademik dan nonakademik. Pada tahun 2010, sekolah ini menjadi sekolah piloting proyek sekolah karakter bangsa. Lalu pada tahun 2011, kelas khusus olahraga dikembangkan di sekolah ini. Menyusul pada tahun 2017, seko-

lah ini menjadi sekolah model, juga mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata Mandiri yang berwawasan lingkungan. Yang terbaru di tahun 2018 adalah lanjutan dari piloting proyek sekolah karakter bangsa, yaitu sekolah model Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan prestasi ini, bertambah pula tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah, termasuk saya. Betapa tidak. Permasalahan terbesar yang saya amati pada sekolah ini adalah karakter siswa, terutama mereka yang ditempatkan di kelas unggulan.

Kelas unggulan tentunya populer sebagai kelas yang dihuni oleh siswa yang brilian. Namun, ternyata siswa yang umumnya memiliki kecerdasan di atas rata-rata ini memiliki permasalahan perilaku yang cukup mengganggu saya. Permasalahan sosial ini cukup berpengaruh pada interaksi di antara mereka. Satu hal yang membedakan kelas ini dengan kelas lain adalah tingkat persaingan antar siswa yang cukup tinggi.

Secara individual, perbedaan sifat di antara siswa adalah hal yang wajar. Di kelas unggulan, sifat siswa bervariasi dari introvert, apatis, mudah cemas, pemalu, hingga sifat yang terlalu dominan bahkan senang mengadu domba. Siswa dengan sifat dominan cenderung memiliki lebih banyak teman dibandingkan mereka yang introvert. Di kelas unggulan, perbedaan sifat ini diperburuk dengan suasana persaingan cukup kental pada saat siswa mempresentasikan karya di kelas. Kebanyakan siswa gemar merundung teman-teman-

nya yang tampil dengan kurang memuaskan. Kebiasaan ini membuat siswa, terutama yang pemalu, semakin enggan untuk tampil. Kebiasaan merunding teman tentu bukan sikap yang positif. Saya berpikir keras untuk mengubahnya.

Saya lalu mendapatkan ide untuk mulai dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Saya memilih kegiatan ini karena saya melihat antusiasme siswa saat membaca buku-buku pengayaan. Sayangnya, pada saat siswa harus mempresentasikan resensi buku yang dibuatnya, antusiasme itu berubah menjadi kecemasan. Beberapa siswa merasa minder, khawatir, dan malu untuk tampil di depan kelas. Terutama, ini terjadi karena mereka tak ingin diejek dan dilecehkan di depan teman-temannya. Saya teringat kepada pengalaman saat menjadi pembina Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja). Saat itu saya mengajak adik-adik Pramuka dan PIK-R untuk berkegiatan outbond di sebuah taman di Balikpapan. Kami memainkan sebuah permainan yang diperkenalkan oleh lembaga pelatihan outbond di sana. Nama permainan itu adalah SOSIS BAKAR. Saya akan mengenalkan permainan tersebut kepada siswa saya pada kegiatan bimbingan klasikal di kelas mereka)

Sosis Bakar

Sosis Bakar adalah singkatan dari Sosiometri Interaksi Sosial Bambu Karakter. Kegiatan ini adalah simulasi cara

berinteraksi yang hangat, menyenangkan, dan saling menghargai. Siswa juga melakukan refleksi terhadap karakter mereka dan memberikan masukan kepada teman dengan cara yang baik. Kegiatan Sosis Bakar ini diawali dengan asesmen sosiometri, yaitu penilaian untuk mengetahui hubungan interaksi sosial antar siswa di dalam kelas. Pemetaan sosiometri ini menghasilkan grafik interaksi sosial siswa di dalam sebuah kelas, yang lalu saya gunakan untuk membentuk kelompok siswa. Pemetaan ini membantu saya mengelompokkan para siswa yang jarang berinteraksi atau kurang baik interaksinya. Secara berkelompok, para siswa ini akan mendapat layanan bimbingan konseling melalui permainan Bambu Karakter. Secara detail, urutan kegiatan Sosis Bakar adalah sebagai berikut:

1. Saya mengumpulkan informasi tentang pola interaksi siswa di dalam kelas melalui observasi dan wawancara. Saya lalu memberikan angket sosiometri kepada siswa untuk menguatkan data yang telah saya dapatkan sebelumnya.
2. Data interaksi siswa yang telah saya dapatkan kemudian saya gunakan untuk menyusun Rencana Pemberian Layanan (RPL) dalam bentuk bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial di dalam kelas. RPL ini memfokuskan pada tema etika pergaulan.
3. Saya memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan Bambu Karakter terhadap kelompok siswa yang memiliki permasalahan interaksi sosial.

Permainan Bambu Karakter cukup mudah untuk dimainkan. Saya hanya membutuhkan sebilah bambu bekas dengan panjang 2 meter dan diameter 2 meter. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa diminta untuk membentuk dua barisan dan berdiri berhadapan.
2. Semua siswa memegang sebilah bambu di tengah-tengah barisan dengan dua telunjuknya yang dirapatkan.
3. Bambu tersebut lalu diturunkan bersama-sama oleh seluruh siswa yang berhadapan tersebut. Siswa harus melakukannya bersama-sama, dari mereka berdiri hingga jongkok dan menurunkan bambu tersebut ke tanah.
4. Siswa tidak boleh memegang bambu tersebut dengan anggota tubuh yang lain. Kekompakan antar siswa tentunya di sini diuji. Mereka harus bekerjasama agar bambu tersebut tidak terlepas dari jari dan dapat turun ke tanah dengan sempurna.

Keberhasilan siswa menurunkan bambu ke tanah tentu bukan tujuan utama permainan ini. Adalah hal yang lazim apabila selama bermain, siswa berkelahi, mengejek pasangannya, atau terlalu mengatur. Tak jarang pula siswa berkelahi dan saling menyalahkan. Dinamika inilah yang kami diskusikan bersama. Setelah menjelaskan tujuan permainan, saya mengajak siswa merenungi karakter negatif mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaikinya di masa depan.

PENGENALAN STRATEGI SOSIS BAKAR



MGBK KOTA BPP



MGBK KAB. PPU



LAPAS II A KOTA BPP

Selama berdiskusi siswa pun berlatih menyampaikan pendapatnya dengan baik dan menyimak pendapat teman dengan seksama.

Saya menggunakan strategi permainan Sosis Bakar agar dapat mendiskusikan permasalahan karakter siswa dengan cara yang halus dan tanpa menggurui. Melalui diskusi, siswa dapat menangkap pesan tentang karakter tanpa harus dipermalukan di depan temannya. Penyampaian pesan seperti inilah yang saya anggap lebih efektif ketimbang menasihati mereka. Melalui bermain, tanpa sadar mereka merefleksi tentang diri mereka. Kelebihan lain dari permainan Bambu Karakter adalah teridentifikasinya karakter-karakter penting yang terkait dengan kekompakan, seperti kerjasama, disiplin, kepemimpinan, saling menghargai, dan sportivitas. Selama bermain, keakraban pun terjalin. Siswa saling bercanda, tertawa dengan akrab, meskipun tak jarang mereka bertengkar meributkan hal-hal sepele. Apabila mereka bermain dengan gaduh dan begitu asyiknya, maka saya merasa tujuan saya berhasil.

Inovasi BK Melalui Literasi

Dengan hanya satu permainan, banyak tujuan tercapai. Misalnya, saya dapat menyampaikan beberapa tema dalam satu layanan, dari tema terkait dinamika kelompok dan interaksi sosial hingga yang terkait karakter personal dan pe-

ngembangan diri. Permainan ini cocok digunakan dalam kelompok yang heterogen dengan interaksi sedang, tinggi, bahkan sangat tinggi, sehingga tepat untuk dilakukan di sekolah. Dalam sesi bimbingan kelompok, lima aspek komunikasi yang meliputi keterbukaan, rasa positif, empati, dukungan, dan kesetaraan pun dapat tersentuh. Siswa pun berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan berbicara, menanggapi, mendengarkan, dan bertenggang rasa kepada teman. Dari kegiatan kelompok tersebut, tentunya siswa diharapkan mampu mengembangkan dirinya sehingga dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat. Tentu saja pengembangan karakter melalui kegiatan bergerak, kolaborasi, berbicara dan menyimak ini sangat selaras dengan kegiatan literasi untuk menguatkan karakter siswa.

Melakukan bimbingan dan konseling di sekolah juga memerlukan inovasi. Hal inilah yang selalu saya sampaikan dalam banyak kesempatan. Guru BK bukan lah sekadar satpam, penjaga sekolah, guru pengganti, atau pembimbing siswa bermasalah. Di tangan para guru BK lah pengentasan masalah sosial, belajar, pribadi, dan karir siswa diletakkan.

Pada tahun 2013 saya dipercaya untuk mengemban amanah sebagai ketua MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) di kota Balikpapan. Kesempatan ini saya manfaatkan sebagai momentum untuk menyosialisasikan peningkatan kualitas peran guru BK ke sekolah-sekolah. Masih ter-

dapat banyak salah anggapan tentang guru BK di kalangan warga sekolah. Karenanya, saya menggunakan setiap kesempatan, termasuk rapat MKKS (Musyawarah Kepala-Kepala Sekolah) tingkat SMP untuk mengkampanyekan revitalisasi peran guru BK di sekolah. Upaya ini saya abadikan dalam praktik baik yang mengantarkan saya sebagai juara dua guru berprestasi tingkat kota Balikpapan tahun 2018.

Di titik ini, saya berharap bahwa siswa akan melihat bahwa harapan dan mimpi dapat tercapai dengan kerja keras dan perjuangan, sebagaimana yang selalu saya sampaikan kepada mereka, “Never lose your hope!”



Penyerahan Penghargaan guru Berprestasi th. 2018 sekaligus launching buku “Dari Mimpi Hingga Menyabet Medali” oleh Bapak Wali Kota Balikpapan

Pelangi Literasi: Titian untuk Menjelajahi Dunia

Nina Dewi Nurchipayana

BEBERAPA anak terlihat begitu serius menatap buku bergambar di kedua tangan mereka. Lembar demi lembar buku mereka buka secara perlahan, seakan menikmatinya. Mulut mereka pun tak berhenti berkamat-kamat, sibuk mengucapkan kata. Apabila Anda mendekati mereka dan mendengarkan dengan seksama, kata-kata itu bukanlah rangkaian kalimat yang membentuk makna. Pun apabila mereka diminta untuk membaca kata-kata atau menyebutkan huruf dalam buku, mungkin mereka hanya mampu menjawab beberapa dengan tepat. Akan tetapi, apabila mereka diminta untuk menceritakan gambar-gambar dalam buku, Anda akan dapat melihat binar mata dan raut wajah berseri saat mereka menceritakan gambar-gambar itu dengan gerak tangan yang penuh semangat. Anda pun akan memahami bahwa anak-anak itu memahami cerita yang dibacanya.

Apakah membaca itu? Secara umum, seseorang disebut mampu membaca apabila ia dapat membunyikan rangkaian kata dan memahami maknanya. Namun, di sekolah yang saya pimpin ini, SLB Mutiara Bangsa, saya telah menyaksikan beragam cara membaca.

Di sudut lain di sekolah, misalnya, buku yang dibaca siswa hanya memiliki titik timbul untuk diraba. Pembacanya meraba titik-titik itu dengan tekun sambil mengucapkan kata demi kata. Mereka adalah anak-anak dengan gangguan penglihatan (tuna netra) yang sedang menghayati cerita pendek yang dibacanya. Tak jauh dari sana, sekelompok anak lain sibuk mewarnai lembar-lembar kertas berisi gambar-gambar menarik. Selain mencoretkan pensil warna, mereka berkomunikasi menanggapi satu sama lain. Komunikasi tidak riuh. Suasana hening, namun sesungguhnya tidak hening. Mereka adalah anak-anak tuna rungu dan tuna wicara sedang menceritakan gambar-gambar di depannya.

Di sisi lain seorang anak berusia enam tahun tampak memainkan layar telepon seluler dengan tangannya yang kaku. Senyumnya mengembang saat melihat aneka binatang yang tak dapat disentuhnya dalam kehidupan nyata karena keterbatasan gerakannya. Haikal, anak tuna daksa itu, spontan menirukan suara binatang-binatang tersebut.

Pemandangan siswa menikmati buku dengan caranya yang berbeda adalah kegiatan rutin setiap pagi setelah semua siswa berjalan-jalan pagi di lingkungan sekolah. Awal-

nya, kegiatan membaca bersama ini hanya berlangsung selama 15 menit. Namun, banyak siswa tak mau menyudahi kegiatan ini. Maka, agar siswa dapat menikmatinya lebih lama, kami menggabungkan kegiatan membaca bebas ini dalam jadwal pembelajaran di semua kelas. Guru kami bebaskan untuk menggunakan buku pengayaan, atau melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas halaman sekolah kami yang rindang. Kegiatan ini terbukti sangat disukai oleh siswa. Berikut ini, saya menyajikan warna-warni kegiatan literasi yang kami lakukan di SLB Mutiara Bangsa. Kegiatan literasi kami kaya akan variasi, seperti beragamnya kebutuhan khusus siswa kami.

Tentang Dongeng Kodok

“Bu Nina, Adit *ndak* mau masuk kelas. Adit mau menyapu halaman dan *nyabutin* rumput aja. Boleh, ya?” tanya Aditya, seorang anak dengan ADHD, suatu hari. Pertanyaan itu kerap kali dilontarkannya. Membuat Adit tenang dan dapat berinteraksi dengan baik serta mengikuti pelajaran adalah hal yang tak sederhana. Apabila Adit sedang tak tenang, ia dapat melemparkan benda apa pun di dekatnya kepada siapa saja. Apabila ia memergoki seseorang memperhatikan tingkahnya, ia langsung menyerang orang tersebut. Dengan kulit bersih, mata yang bening, badan tegap dan sehat, Adit tak terlihat seperti anak dengan kebutuhan khusus. Dia, se-

bagaimana siswa saya di sekolah ini, adalah anak-anak istimewa yang membutuhkan perhatian khusus. Setiap anak unik, yang mereka sukai dan tidak sukai pun unik. Lewat pengamatan beberapa waktu serta informasi yang berhasil saya kumpulkan, saya akhirnya mengetahui apa yang paling disukai Adit.

Suatu hari, saat Adit terlihat sedang marah karena digur Adam sehabis merampas sapu Renov, saya menghampirinya.

“Adit, Bu Nina punya cerita. Mau dengar?”

Pertanyaan itu ternyata mampu mengalihkannya dari kemarahannya.

“Cerita apa, Bu?” tanya Adit dengan wajah antusias.

“Cerita tentang ibu kodok dan anaknya,” sahut saya setelah berpikir cepat.

“Mau! Mau, Bu!”

Segera saya gandeng Adit memasuki ruangan administrasi. Saya ambil sehelai matras, dan lalu meminta Adit berbaring di atasnya. Seperti seorang ibu yang menceritakan dongeng pengantar tidur, saya mulai mengisahkan ibu kodok yang sedih karena mencari anaknya yang hilang saat bermain. “Hu...huu...huuuu...di mana anakku? Ibu kodok menangis setelah lamaaaa sekali mencari anaknya tidak ketemu.”

Raut muka Aditya terlihat menegang. Napasnya terhela perlahan dan dari kedua sudut matanya perlahan menitik air. Dengan suara bergetar, Adit memotong cerita.

“Kasihlah ya, ibu kodoknya? Ayo kita bantu dia supaya anaknya segera ketemu!” ujarnya sambil menatap mata saya.

Saya melanjutkan cerita, “Akhirnya,, ibu Kodok berdoa memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan di mana anaknya berada.”

“Ayo Bu, kita juga ikut berdoa!” Adit berseru spontan.

“Adit yang berdoa, ya?” Pinta saya.

Segera Adit menengadahkan kedua telapak tangannya di dada dan memejamkan matanya. “Ya Tuhan, tolong bantu ibu kodok supaya bisa ketemu dengan anaknya.” Raut wajah Adit terlihat sungguh-sungguh.

“Amiiin!” Saya menanggapi doanya itu. Lalu saya melanjutkan bercerita, “Tak lama kemudian, ibu kodok melihat sepasang kaki kodok terjepit oleh sebatang pohon. Ibu Kodok langsung memeriksanya. Jangan-jangan itu anaknya? Dan ternyata benar! Sang anak kodok sedang berjuang melepaskan kedua kakinya yang terjepit itu!”

“Terus *gimana*, Bu ?” Adit semakin tak sabar.

“Ibu Kodok dengan sekuat tenaga menyingkirkan batang pohon yang menghimpit anaknya. Pelan-pelan pohon itu bergeser, sampai akhirnya anak kodok bisa bangun dan melompat kembali.” Saya menutup cerita sambil tersenyum..

“Bu Nina, kaki anak kodoknya berdarah, *ndak?*” Raut wajah Adit masih terlihat sedih.

“Ya, sedikit. Tapi segera sembuh karena ibunya merawatnya dengan penuh kasih sayang.”

“Adit suka cari kodok di sawah, Bu!” Jawabnya tiba-tiba. Segera saya biarkan Adit mengambil alih cerita. Dia bercerita tentang kodok-kodok yang dikumpulkannya dengan penuh semangat.

Dari ibunya, saya tahu bahwa Adit sangat menyukai kodok. Sepulang sekolah Adit akan pergi ke sawah dan bermain hingga matahari terbenam. Sendirian, ia mengumpulkan kodok untuk dibawa pulang. Kodok-kodok ini hanya akan ditaruh di ember, lalu dibiarkan begitu saja di rumah. Tampaknya, Adit hanya menikmati proses mengumpulkan kodok, bukan merawatnya. Hal ini meresahkan ibu Adit. Apalagi, kesibukannya di sawah itu membuat Adit melewatkan makan dan tidur siang. Akibatnya, setiba di rumah ia akan terlalu lelah, mudah marah, dan menyerang siapa saja di dekatnya.

Kebiasaannya itu perlahan berubah. Semenjak saya menceritakan dongeng tentang kodok dalam suasana yang tenang, Adit pulang ke rumah dalam keadaan lebih rileks dan ia tidak lagi pergi mencari kodok ah sepulang sekolah. Obsesinya terhadap kodok berkurang, bahkan ia telah mau tidur siang. Kebiasaan barunya ini ternyata membuat emosinya lebih stabil. Ia jarang marah dan menyerang orang lain. Melihat perkembangan baik ini, saya berinisiatif untuk menggunakan aneka cerita tentang kodok untuk menyampaikan karakter baik seperti kejujuran, kebaikan hati, kesetiakawanan, dan kerajinan. Saya tak menyangka bahwa

dongeng-dongeng ini mampu mengubah Adit menjadi sosok yang baru. Adit kini sangat rajin menyapu halaman dan merapikan pohon di sekolah, juga menanam pohon. Bahkan, menanam pohon adalah kegiatan favoritnya kini.

Mengubah Kekurangan Menjadi Potensi

Meningkatnya minat siswa terhadap kegiatan membaca merupakan satu hal yang kami syukuri. Kami sadar bahwa kami harus menyediakan fasilitas dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kekhususan mereka agar semua siswa dapat menikmati dan terlibat dalam kegiatan literasi ini. Kekurangan fasilitas adalah tantangan kami. Namun, tentu saja jalan keluar selalu ada. Kami mengundang perpustakaan keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Kendal untuk mengunjungi sekolah kami secara rutin. Tak terlukiskan keriangannya di wajah siswa ketika mereka menyaksikan mobil perpustakaan keliling memasuki halaman sekolah. Mereka langsung memasuki mobil dengan antusias dan buku-buku pun segera berpindah ke tangan-tangan mereka. Siswa tuna netra pun turut senang. Mereka dapat mendengarkan cerita-cerita baru yang dapat mereka pilih sendiri dari buku-buku yang dibacakan oleh guru-guru.

Kegiatan literasi yang kami lakukan tak terbatas hanya pada penumbuhan kegemaran membaca. Kami menginte-

grasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan topik atau materi yang diminati oleh siswa dan mengeksplorasi kemampuan siswa melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan sebanyak mungkin media pembelajaran. Karena siswa melakukan kegiatan yang mereka senangi, motivasi belajar mereka pun meningkat. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka guru tinggal memfasilitasi pembelajaran agar bermakna. Demi memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak ini, kami pun mengundang pihak dari luar sekolah.

Misalnya, kami bermitra dengan komunitas fotografer karena siswa dengan *down syndrome* sangat meminati kegiatan ini. Renov, Imut, dan siswa dengan *down syndrome* lain tidak suka difoto, namun mereka suka sekali memotret. Mereka senang sekali berkeliling membawa kamera dan mengambil gambar apa saja dan siapa saja; pohon, ayunan, guru-guru, serta teman-teman mereka yang sedang belajar, bahkan menangis. Komunitas fotografer membantu mereka mengambil gambar dengan baik. Gambar-gambar yang mereka ambil lalu dimanfaatkan oleh guru menjadi sumber pembelajaran. Demikianlah cara kami mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada keunikan siswa. Dari siswa untuk siswa.

SLB Mutiara Bangsa bukanlah sekolah dengan limpahan fasilitas. Namun, alam sekitar sekolah menghadirkan sum-

ber belajar yang tak habis untuk dieksplorasi. Sekolah kami terletak di Kecamatan Patean di kaki Gunung Prau, yang terletak di dekat Gunung Sindoro Sumbing. Tepatnya, di sabuk Bukit Kendeng. Memandang gunung dapat kami lakukan setiap hari. Namun, untuk membahasnya, tentu kami perlu dukungan media informasi. Ini yang saya lakukan pada suatu hari bersama Adit. Kebetulan, pada sesi jalan pagi, ia bertanya tentang isi Gunung Prau. Adit jarang mengungkapkan keingintahuannya. Kesempatan langka ini tentu tak saya lewatkan. Saya mengambil telepon selular, lalu mengajaknya duduk. Saya menunjukkan kepadanya tentang bagaimana mencari jawaban tentang hal-hal yang ingin diketahuinya melalui internet. Kami berselancar menelusuri tulisan tentang gunung. Saya membacakan dan mencoba menceritakan inti sari tulisan dengan bahasa yang sederhana. Adit tampak puas dengan jawaban-jawaban itu. Wajahnya memancarkan ketakjuban.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teks, visual dan digital merupakan satu hal yang disarankan oleh praktik literasi dalam pembelajaran yang saya pahami. Bagi anak berkebutuhan khusus, model pembelajaran yang dinamis serta berangkat dari minat dan kebutuhan anak ini adalah yang mereka butuhkan. Tentu guru dituntut untuk selalu kreatif sepanjang hari, memikirkan cara-cara baru agar pembelajaran selalu menarik bagi anak berkebutuhan khusus. Guru SLB menjadi mediator dan fasilitator pembelajaran, sekaligus motivator siswa melalui inovasi tiada henti.

Literasi Sains dan Finansial Sebagai Kecakapan Hidup

Salah satu inovasi adalah memanfaatkan lingkungan alam di sekitar kami. Sekolah kami dkitari oleh hutan cengkeh, kopi dan tanaman lainnya. Tanahnya sangat subur. Kekayaan alam ini menjadi modal kami untuk mengajarkan pertanian. Bekerjasama dengan SMK 6 Kendal, kami mengajak siswa untuk mempelajari seluk-beluk cara bercocok tanam melalui internet, buku-buku dan sumber belajar lain. Dibimbing oleh para siswa SMK, siswa kami langsung mempraktikkan pengetahuan pertanian ini pada lahan di sekitar sekolah. Semua siswa mengalami sendiri proses menyiapkan tanah, menanam bibit, merawat tanaman, hingga memanennya. Kami bahkan memasak sayuran hasil panen tersebut dan menikmatinya bersama. Bercocok tanam menjadi pengalaman dan pengetahuan praktis yang luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka jadi memahami bahwa setiap makanan dapat terhidang di atas meja karena jerih-payah yang tak sederhana. Literasi sains, yaitu kecakapan mempraktikkan pengetahuan sains sederhana, dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan mengesankan.

Kecakapan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kecakapan hidup siswa. Di kelas tunarungu wicara, Bu Hana, guru kelas, mengajak siswa untuk menabung kelebihan uang saku setiap hari. Siswa diberi buku ta-

bungan untuk mencatat sisa uang saku yang mereka tabung. Setelah dua minggu, siswa bersama-sama menghitung jumlah tabungan mereka. Kemudian, mereka diajak berdiskusi untuk merencanakan penggunaan tabungan tersebut berdasarkan kebutuhan yang paling penting. Siswa pun memahami perencanaan keuangan secara bijaksana. Literasi finansial tak hanya kami diskusikan, namun kami praktikkan dalam kehidupan nyata.

Keragaman kekhususan siswa mewarnai hari-hari kami di SLB Mutiara Bangsa. Hal ini mengingatkan saya pada puisi salah satu siswa tuna netra, Iko Galih Aji Pangestu. Dalam puisinya yang berjudul “Cita-citaku,” Iko menceritakan betapa gelap hidupnya ketika kehilangan penglihatan sejak berusia 6 tahun. Baru pada usia menjelang 16 tahun, tulis Iko, ia melihat pelangi dalam kegelapan. Pelangi itu adalah SLB Mutiara yang waktu itu baru didirikan di Kecamatan Patean. “Pelangi” itu menuntunnya untuk melihat indahnya dunia melalui buku-buku beraksara braille. Kisah ini membawa Iko menjuarai lomba penulisan puisi yang diadakan oleh Pondok Cerdas Indonesia. Saat ini Iko bahkan bertekad menjelajahi dunia lebih luas lagi. Dia berencana membuat buku kumpulan puisi dalam dua aksara, yaitu alfabet dan aksara braille. Kami pun mengajak teman-teman Iko untuk bersama-sama mengarungi dunia lewat puisi. Keinginan kami adalah menerbitkan buku antologi puisi karya siswa SLB Mutiara Bangsa. Semua siswa, apa pun kekhususan dan

potensinya, berhak dan memiliki jalan untuk mengarungi dunia. Kegiatan literasi menjadi titian yang menjembatani langkah mereka untuk membuka gerbang dunia.

CITA CITAKU

Iko Galih Aji Pangestu

*Masa kecilku penuh dengan liku-liku
Senang , sedih kulalui
Rintangan demi rintangan silih berganti kulewati
Berbagai profesi kuimpikan
Pilot, astronot, dan musisi tentunya
Namun, saat ku mulai melangkah
Tiba tiba semuanya menjadi gelap
Hilang semua harapan
Hari berganti hari
Kulalui dengan keputusan
Matahari tak kulihat lagi cahayanya
Kerlipnya bintang indahnya pelangi
Semua menjadi hitam pekat
Sampai suatu ketika
Harapan itu datang
Kurasakan semangat mulai bergelora di dalam dada
Walapun tak dapat melihat
Aku masih bisa berjalan
Mendengarr,, berbicara menyuarkan isi hati
Kumulai lagi mengejar cita cita yang dulu sempat padam
Meskipun tidak bisa menjadi pilot, astronot
Tapi aku masih bisa menjadi musisi dan penyair
Akan kuhiasi dunia dengan musik dan syair
Kulalui angkasa dengan alunan nada
Hidup tetap kujalani dengan penuh semangat
Bersama*

Bercerita Melalui Gambar untuk Memperkuat Karakter

Neneng Fitri Ekasari

SLB Cahaya Gemilang Pertiwi terletak jauh dari ingar-bingar kota besar. Sekolah yang saya pimpin ini berada di Kampung Parabon Desa Kertasari Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. Jalan menuju ke sekolah kami berlubang dan tergenang air apabila hujan. Meskipun berada di dekat sekolah lain seperti TK Cahaya Gemilang Pertiwi, SDN Cipetir IV dan SMP Terbuka, sekolah kami adalah satu-satunya SLB di Kecamatan Haurwangi ini. Karena dikelilingi oleh sekolah lain, siswa kami terbiasa bergaul dengan teman yang berasal dari lintas jenjang dan usia. Namun, berbeda dengan sekolah-sekolah terdekat ini, sekolah kami melayani siswa

tunarungu dan tuna grahita yang berasal dari desa-desa yang terletak jauh dari sekolah. Umumnya siswa berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah. Karena itu untuk meringankan biaya transportasi orang tua, kami bekerjasama dengan tukang ojek di sekitar sekolah untuk mengantar jemput siswa. Begitupun latar belakang pendidikan orang tua. Hanya beberapa orang tua saja yang lulus SMA. Selebihnya lulus SMP dan SD, bahkan ada orang tua yang buta aksara. Hal ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan kegiatan literasi di sekolah kami. Sulit bagi kami untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi karena budaya di rumah yang belum sepenuhnya mendukung.

Rendahnya pembiasaan budaya literasi di rumah ini berpengaruh pada beberapa hal berikut:

1. Banyak siswa tunagrahita belum dapat membaca, bahkan mereka sulit memusatkan perhatian dan memahami cerita ketika dibacakan oleh guru.
2. Banyak siswa tunarungu memiliki penguasaan kosakata yang rendah sehingga mereka sulit memahami makna kalimat dalam buku yang mereka baca sendiri atau dibacakan /diceritakan oleh guru. Mereka juga sulit berkomunikasi karena belum menguasai bahasa isyarat yang diajarkan di sekolah.
3. Banyak siswa belum terbiasa dengan budaya sopan-santun, kebersihan dan ketertiban seperti membuang sampah pada tempatnya, tertib pada saat upacara, atau

meminta maaf setelah membuat kesalahan.

Permasalahan literasi menjadi perhatian utama di sekolah kami. Saya yakin bahwa permasalahan karakter pun disebabkan oleh rendahnya budaya literasi siswa. Namun, upaya menguatkan karakter melalui kegiatan literasi tentu tak mudah. Kekhususan siswa dan beragamnya kondisi keluarga mereka menjadi tantangan bagi kami untuk menghadirkan pendekatan literasi yang khusus juga. Misalnya, nilai karakter akan lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus apabila disampaikan melalui contoh nyata, dan bukan konsep yang abstrak. Cara-cara nyata ini tentunya mempertimbangkan kebutuhan siswa yang beragam dan minat mereka. Tantangan ini membuat saya terus berpikir: bagaimana caranya menguatkan karakter siswa melalui kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka?

Literasi untuk Menguatkan Karakter

Siswa SLB Cahaya Gemilang menyukai buku atau media lain yang bergambar. Namun, menyediakan koleksi buku-buku bergambar dengan judul-judul yang terus berganti menjadi kendala kami. Meminta orang tua berpartisipasi menyediakan buku-buku bacaan pun mustahil dilakukan mengingat kesulitan keuangan yang mereka hadapi. Sebagai

kepala sekolah, saya harus melakukan terobosan dan inovasi untuk mengubah tantangan ini menjadi potensi. Saya mengajak segenap guru dan tenaga pendidikan untuk bersama-sama melakukan inovasi. Saya yakin inovasi terjadi secara efektif apabila tercermin dalam pengelolaan sekolah dan mutu pembelajaran.

Kami mulai dari memaknai literasi dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus. Literasi adalah kecakapan hidup dengan penguatan karakter sebagai salah satu porosnya. Literasi bersifat holistik mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, literasi mencakup bagaimana seseorang dapat memahami dan beradaptasi secara mandiri dengan lingkungannya menggunakan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, literasi bukan hanya kegiatan menerjemahkan simbol-simbol aksara dalam buku atau media tertulis lainnya, namun juga kemampuan seseorang untuk merespon fenomena di lingkungan sekitar. Mempertimbangkan prioritas penguatan karakter siswa di SLB Cahaya Gemilang Pertiwi, fokus kegiatan literasi dan penguatan pendidikan karakter di sekolah kami adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan buku-buku pengayaan yang memuat nilai karakter seperti kisah-kisah keteladanan dan kisah-kisah perjuangan pahlawan. Buku-buku ini dibaca siswa secara mandiri atau dibacakan kepada mereka. Siswa

lalu diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya atau didengarnya baik secara lisan atau menggunakan bahasa isyarat. Kegiatan ini dilakukan dalam pembelajaran dan pada pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran.

2. Kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga kependidikan berperan aktif membiasakan karakter baik kepada siswa melalui penanaman nilai secara konkrit. Misalnya, kebiasaan membuang sampah di tempat sampah akan berjalan efektif apabila guru memberikan contoh langsung. Pembiasaan karakter baik ini juga disampaikan kepada orang tua agar mereka dapat membantu menumbuhkannya di rumah.
3. Guru membimbing siswa untuk membuat cerita bergambar atau komik tentang pembiasaan karakter baik sehari-hari di sekolah.
4. Guru membimbing siswa untuk membuat ulasan buku sederhana dengan menggunakan teknik *fishbone*.
5. Setiap hari siswa menuliskan hal-hal baik yang telah dilakukannya (*One Day One Good Action*).
6. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan membacakan buku atau bercerita untuk siswa.

Menasihati dengan Gambar

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan secara intensif. Tak hanya guru yang mendampingi siswa. Kami juga mendayagunakan siswa untuk saling mendampingi satu sama lain menurut kelebihan yang mereka miliki. Misalnya, dalam kegiatan 15 menit membaca, kami mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membacanya. Dengan demikian, siswa yang telah dapat membaca dapat membacakan buku kepada temannya yang belum dapat membaca. Buku-buku yang digunakan dalam kegiatan itu adalah buku yang memiliki lebih banyak gambar ketimbang teks karena buku-buku seperti inilah yang digemari oleh siswa.

Gambar adalah media komunikasi yang universal. Selain itu, gambar memiliki nilai keindahan dan mengembangkan imajinasi siswa. Di SLB Cahaya Gemilang Pertiwi, media gambar dapat menyampaikan pesan tentang nilai karakter secara efektif. Bahkan siswa menggunakan gambar yang mereka buat sendiri untuk menasihati teman. Pemahaman siswa tentang nilai karakter tertentu juga dapat kami ketahui dari gambar-gambar bercerita yang mereka buat. Misalnya, siswa menggambar beberapa adegan tentang seorang siswa yang tidak tertib ketika mengikuti upacara bendera sehingga dimarahi oleh gurunya. Guru lalu memanfaatkan gambar tersebut untuk menjelaskan perilaku yang baik saat mengi-

kuti upacara bendera.

Siswa berkebutuhan khusus umumnya memiliki kepekaan yang baik terhadap fenomena tertentu dan mereka merekam peristiwa-peristiwa menarik dalam ingatan mereka. Cara mereka memahami sesuatu akan terekspresikan melalui media gambar. Gambar yang dibuat siswa berkebutuhan khusus memiliki ekspresi yang khas. Gambar tersebut biasanya berfokus pada adegan tertentu (yang berukuran besar sehingga menempati ruang gambar secara dominan) atau gestur dan ekspresi wajah yang tegas. Guru dapat menganalisis gambar untuk mengetahui pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter yang telah didiskusikan.

Selain itu, siswa berkebutuhan khusus cenderung mempraktikkan apa yang mereka pahami secara konsisten. Mereka pun akan menyebarkan perilaku tersebut kepada temannya. Salah satu yang saat ini telah menjadi budaya sekolah adalah kebersihan. Siswa menggambarkan kebiasaan membuang sampah di tempat sampah, mempraktikkannya dan saling mengingatkan teman. Kepada siswa baru, kami tak perlu repot-repot mengingatkannya lagi. Siswa spontan mengingatkan teman baru tersebut untuk membuang sampah pada tempatnya.

Demikian pula, perkataan yang baik seperti terima kasih dan maaf, menjadi bagian dari cerita yang digambar dan dipraktikkan oleh siswa-siswa kami. Masih banyak lagi yang lain seperti berbagi dengan teman, bergantian, dan perilaku

baik lain dalam interaksi sosial.

Banyak perubahan yang terjadi pada siswa SLB Cahaya Gemilang. Penguatan pendidikan karakter telah terjadi melalui kegiatan literasi. Guru-guru dan orang tua mengakui bahwa siswa saat ini lebih peduli terhadap lingkungan dan orang lain, serta lebih santun dalam berinteraksi dan berperilaku. Orang tua menanggapi hal ini dengan positif dan mereka semakin menunjukkan minatnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kami percaya bahwa masih banyak karakter baik yang dapat dikuatkan melalui kegiatan literasi. Saat ini, kami tinggal berupaya untuk terus menambah koleksi buku-buku bergambar yang menarik agar minat siswa terus tumbuh. Melalui perhatian dari dan kerjasama dengan beragam pemangku kepentingan, kami yakin bahwa budaya literasi terus tumbuh dan pendidikan karakter kian tertanam kuat dalam diri siswa-siswa kami.

Strategi 'Berkata Pen' untuk Menumbuhkan Minat Belajar dan Menguatkan Karakter Siswa

Tri Wulaning Purnami

SEBAGAI guru yang mengajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK, saya menghadapi permasalahan yang mungkin juga dihadapi guru-guru lain yang mengajar siswa berusia remaja, yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran di kelas. Tanpa minat dan motivasi, bagaimana siswa dapat mencapai kompetensi pembelajaran? Keresahan saya berikutnya terkait kecakapan literasi siswa, khususnya membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis sebetulnya menjadi kompetensi hampir di semua mata pelajaran. Namun, siswa cenderung enggan, bahkan malu untuk mengungkapkan pikiran dan pemahamannya. Bagaimana mereka akan menjadi lulusan yang profesional kelak? Kemampuan berkomunikasi secara efektif tentunya merupakan salah satu kompeten-

si yang diperlukan dalam bidang profesi apa pun. Pengetahuan tentang administrasi perkantoran misalnya tak akan bermakna apabila siswa tak mampu berkomunikasi secara aktif, baik secara lisan maupun tulisan. Dua hal ini yang melatarbelakangi minat saya untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam mata pelajaran yang saya ampu ini.

Secara pribadi, saya memang gemar membaca dan menulis. Saya sendiri merasakan manfaat dari kegemaran tersebut dalam kehidupan saya. Karenanya, saya ingin menularkan manfaat tersebut kepada siswa saya. Saya yakin kegiatan tersebut perlu dilakukan tak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Literasi Bukan Hanya Membaca 15 Menit

Sekolah kami, SMKN 1 Surabaya, telah mengimplementasikan kegiatan membaca 15 menit sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang budi pekerti. Pada kegiatan ini, siswa membaca buku pengayaan, lalu mencatat apa yang dibacanya pada jurnal literasi. Meskipun kegiatan tersebut berjalan dengan baik, saya berpikir bahwa pembiasaan tersebut masih jauh dari upaya menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan membaca 15 menit baru menumbuhkan budaya membaca saja, sedangkan literasi mencakup kecakapan berpikir dengan membaca sebagai pintu masuknya.

Menurut Karimi (2017), lemahnya budaya literasi di satuan pendidikan terutama disebabkan oleh kurangnya rencana, keinginan, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dalam pembentukan budaya literasi di sekolah. Misalnya, banyak guru belum mengintegrasikan kegiatan literasi, misalnya membaca dan menulis, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka sehingga budaya literasi belum tumbuh secara optimal. Hal ini mengakibatkan kurangnya teladan bagi siswa, yaitu guru dan tenaga pendidikan yang terbiasa membaca dan menulis. Padahal, membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Saya percaya bahwa kebiasaan ditumbuhkan oleh kesenangan. Oleh karena itu, saya membiasakan kegiatan literasi di kelas saya dengan mengajak siswa untuk menuliskan hal-hal yang mereka senangi. Misalnya, sebelum mengawali pembelajaran, saya meminta siswa untuk menulis pengalamannya selama liburan. Pada kesempatan yang lain, ada siswa saya yang menulis puisi. Awalnya siswa merasa aneh dengan kegiatan yang seolah-olah ‘tak berhubungan’ dengan materi pembelajaran ini. Bahkan saya pernah dipanggil Waka Kurikulum karena ada guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang menulis kritikan bahwa saya tak mengajarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran saya karena siswa diberi tugas

menulis. Kritik ini menyadarkan saya bahwa (a) tidak semua guru peduli terhadap literasi, (b) pengalaman mengajar tidak berkorelasi dengan tingkat pemahaman guru, dan (c) tingginya jabatan ataupun golongan seorang guru pun tidak menjamin pemahaman guru tentang literasi.

Berkata Pen

Meskipun dikritik, saya terus melanjutkan kegiatan literasi di kelas saya karena saya telah merasakan manfaatnya pada peningkatan minat belajar dan penguatan karakter siswa saya. Saya melakukan strategi **BERKATA PEN** dalam mata pelajaran yang saya ampu. **BERKATA** adalah singkatan dari **Biarkan Berkarya dan Tampilkan**, sedangkan **PEN** adalah *Planning, Example, Need*.

1. Biarkan Berkarya dan Tampilkan (BERKATA)

Membiasakan siswa menulis pada lima belas menit pertama jam pelajaran saya awalnya tak mudah. Ketika waktu menulis berakhir, saya berkeliling memeriksa pekerjaan siswa dan ternyata menemukan banyak kertas yang kosong, hanya bertuliskan identitas saja. Takut salah menulis, khawatir menyalahi ejaan Bahasa Indonesia, tidak punya ide, adalah beberapa alasan yang dilontarkan siswa saat itu. Menulis memang tidak mudah menurut Khoiri (2014). Menurut saya, kekhawatiran membuat

kesalahan menjadi hambatan dalam berekspresi melalui tulisan.

Karenanya, saya mengatakan kepada siswa bahwa mereka tak perlu memikirkan kaidah Bahasa Indonesia dulu. Mereka bebas menuliskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka. Hal ini bertujuan untuk melancarkan mengalirnya ide dan membebaskan siswa dari kekhawatiran yang menghambat proses menulis. Lambat-laun, siswa mulai berani memenuhi kertas mereka dengan ide. Kertas mereka pun penuh terisi dalam waktu lima belas menit.

Tantangan berikutnya adalah meminta mereka untuk menampilkan karya. Dari gaya siswa yang malu-malu ketika mengumpulkan karya, saya sudah menduga bahwa tak mudah meminta siswa untuk membacakan tulisannya. Mereka beralasan bahwa karya mereka jelek. Namun, ketika ada satu siswa yang berani menampilkannya dan mendapatkan tepuk-tangan dari temannya, siswa yang lain pun mau mencoba. Saya merasakan semangat dan kepercayaan diri mulai menjalar ke seluruh kelas. Tentu ini adalah awal yang baik. Apabila kegiatan pembelajaran diawali dengan energi positif dan semangat, siswa pun termotivasi untuk belajar.

2. PEN (Planning, Example, Need)

Pengembangan literasi dalam pembelajaran harus tercantum dalam RPP yang dibuat oleh setiap guru, serta dilengkapi dengan penilaian untuk kegiatan tersebut. Pada ta-

hap *planning*, guru merencanakan tujuan yang ingin dicapai, waktu pelaksanaan, model pengembangan, dan evaluasi. Proses perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa integrasi strategi literasi dapat membantu siswa mencapai kompetensi dasar. Selain itu, dalam merencanakan kegiatan literasi, guru selalu mencari alternatif kegiatan yang baru agar kegiatan terus bervariasi dan tidak membosankan.

Pada tahap *example*, guru mendampingi siswa dengan memberikan banyak contoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno dan Lamatenggo (2016) bahwa tugas guru adalah sebagai pelatih. Untuk memancing kreativitas siswa dalam menuangkan ide misalnya, guru dapat meminta siswa melakukan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) terhadap contoh proses berpikir atau menulis yang dilakukan guru. Dengan mengetahui proses berpikir guru, siswa pun dapat memodifikasinya

Penerapan kegiatan literasi sebaiknya memperhatikan *need*, yaitu kebutuhan siswa. Misalnya, tak dapat dipungkiri bahwa menulis merupakan kendala bagi beberapa siswa. Apabila mereka hanya mampu menulis satu atau dua kalimat saja, sebaiknya guru tetap mengapresiasi usaha dan waktu yang mereka telah curahkan dalam proses mencari dan menuangkan idenya tersebut. Demikian pula, siswa perlu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi beragam tema yang sesuai dengan pengalaman dan minat mereka.

Mendekatkan Siswa, Memperkuat Karakter

Di SMKN 1 Surabaya, kegiatan penumbuhan budaya literasi secara khusus dilakukan melalui kegiatan untuk mengakomodasi minat siswa dalam membaca, menulis, dan meneliti. Sekolah kami memiliki kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, kelompok Karya Ilmiah Siswa, dan kelompok sastra. Selain itu, pustaka baca berupa rak-rak dengan koleksi buku-buku yang menarik dibuat pada tempat-tempat siswa berkumpul. Kami juga mengadakan kegiatan membaca dan menulis bersama, apresiasi karya sastra siswa, lomba menulis, serta jumpa penulis favorit. Kegiatan-kegiatan ini tak hanya mendekatkan sesama siswa, namun juga guru dengan siswa.

Bagi saya pribadi, dampak kegiatan menulis 15 menit pada awal jam pelajaran saya tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai KKM siswa pada pelajaran produktif OTKP, namun juga pada penguatan karakter siswa. Sejak memulai kegiatan pembelajaran dengan menulis bebas, siswa lebih bersemangat dalam belajar. Relasi mereka dengan saya pun semakin akrab. Menurut saya, apabila guru dekat dengan siswa, siswa akan semakin menghargai dan menghormati guru. Materi pembelajaran pun semakin dipahami karena siswa tak segan untuk bertanya. Mereka juga terbuka menerima masukan terkait kinerja dalam mengerjakan tugas atau perilaku di kelas. Saya berharap bahwa kegiatan

literasi ini terus meningkatkan kecakapan dan kepercayaan diri siswa untuk berkarya. Mimpi kami adalah membuat dan menerbitkan karya bersama; guru dan siswa.

Referensi

- Karimi, Faizin. (2017). *Make your book come true*. Gresik: CV Caremedia Communication.
- Khoiri, Much. (2014). *Rahasia top menulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Uno, B. H., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas guru dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



LITERASI MELEJITKAN KREATIVITAS

Peran Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah

Billy Antoro

PROGRAM Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijalankan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam regulasi tersebut, sekolah diwajibkan memfasilitasi siswa dalam menjalankan kegiatan membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari. Pada konteks ini, di mana posisi siswa dalam GLS?

Dalam Kurikulum 2013, pusat pembelajaran berada pada siswa. Guru sebagai fasilitator bagi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Relasi guru dan siswa adalah kemitraan. Guru merupakan mitra siswa dalam mencerap ilmu pengetahuan.

Kurang lebih, posisi siswa dalam GLS juga demikian. Siswa bukan objek melainkan subjek GLS. Sekolah menjalankan program GLS dengan membangun relasi kemitraan antara guru dan siswa. Program GLS sejatinya tidak sekadar ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru dan sekolah. Sekolah literat memberikan peran proporsional kepada siswa dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Fungsi-fungsi itu, antara lain terlibat dalam pelaksanaan program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran setiap hari, membuat “sudut baca” di tiap kelas, dan membangun “pojok literasi.” Guru bersama siswa merancang program dan kegiatan literasi mulai dari lingkup kelas hingga sekolah.

Di sejumlah sekolah, pelibatan siswa diwujudkan melalui pembentukan Duta Literasi atau Duta Baca. Di SMA Negeri 4 Pekanbaru, Riau, misalnya, mereka menangani berbagai kegiatan literasi di sekolah seperti mengatur peminjaman buku di “pojok literasi,” mengelola majalah dinding (mading), atau mengadakan lomba literasi. Di SMA Negeri 4 Jakarta, sekolah membentuk Satuan Tugas (Satgas) GLS di kalangan siswa yang secara struktural berada di bawah naungan OSIS. Satgas GLS merancang dan melaksanakan program literasi dengan, tentu saja, pendampingan guru.

Siswa juga dapat dilibatkan dalam Tim Literasi Sekolah. Mereka dimasukkan ke bidang/divisi yang kegiatannya berhadapan langsung dengan peserta didik. Pelibatan siswa ke

dalam struktur organisasi merupakan bentuk pengakuan sekolah terhadap kontribusi dan tanggung jawab siswa dalam membangun sekolah. Siswa yang terlibat akan berpandangan bahwa sekolah mengakomodasi keberadaan mereka sebagai bagian dari warga sekolah. Hal ini merangsang munculnya kreasi dan inovasi di dalam diri siswa serta keinginan untuk mewujudkannya secara bertanggung jawab.

Mengubah Paradigma

Sebagaimana Kurikulum 2013 yang menghendaki perubahan paradigma guru dalam memandang siswa, program literasi di sekolah juga menghendaki hal yang sama. Guru tidak memosisikan diri sebagai yang paling tahu dan hebat dalam literasi. Sebab, bisa jadi, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam kegiatan literasi lebih banyak daripada guru. Terlebih di zaman digital seperti sekarang, siswa dapat belajar dari siapa saja dan kapan saja.

Paradigma tradisional yang juga harus diubah adalah pandangan bahwa guru dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa. Persoalan apa pun yang sedang dan akan dihadapi siswa, peran guru sebatas memberi masukan dan arahan. Keputusan dan konsistensi menjalankannya tetap di tangan siswa.

Guru, sekali lagi, adalah mitra siswa dalam menyelesaikan segala persoalan hidupnya. Ketika Forum Ekonomi

Dunia (*World Economic Forum*) pada 2015 mendaftar 16 kecakapan yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi kehidupan abad XXI, yaitu literasi dasar (baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan), kompetensi (berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif), dan karakter (rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, adaptif, kepemimpinan, peduli lingkungan sosial dan budaya), guru berperan sebagai pihak yang membekali siswa dengan berbagai kecakapan itu. Pembekalan berupa pendampingan untuk meraih kecakapan-kecakapan tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan kepribadian siswa.

Perubahan paradigma ini memengaruhi relasi guru-siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan literasi di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Guru menempatkan seluruh kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai 16 kecakapan hidup dan meletakkan literasi sebagai pondasi kegiatan.

Sisi positif lain dari pelibatan masif siswa dalam GLS adalah upaya koreksi yang dapat dilakukan siswa terhadap kondisi dan kebijakan sekolah. Di lapangan, salah satu kendala program GLS tidak berjalan baik adalah adanya sebagian guru yang memandang literasi sebagai hal tidak penting. Program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai setiap hari tidak serta-merta berjalan lancar karena kurang dukungan guru. Jika ditilik lebih dalam, guru-guru itu tidak memiliki kebiasaan membaca

dan mencukupkan diri dengan pengetahuan yang dimiliki. Kepala sekolah yang tidak bisa bertindak tegas akan menyera-
rah menghadapi kondisi itu.

Pelibatan siswa dalam GLS adalah sebuah penguatan akan peran yang dapat mereka lakukan untuk perubahan sekolah. Dalam konteks guru tidak mendukung program GLS, siswa dapat mengubah kondisi demikian dengan ber-
himpun membuat program dan kegiatan literasi. Guru yang tidak peduli dengan kegiatan literasi siswa-siswinya tampak seperti patung dalam kesibukan literasi sekolah. Lambat laun diharapkan akan muncul kesadaran dalam diri guru itu bahwa kegiatan literasi yang dilakukan siswa-siswinya ada-
lah bagian dari kebutuhan mereka untuk menghadapi tan-
tangan abad XXI.

Program GLS tidak akan berjalan baik jika mengabaikan keterlibatan siswa. Pemberian hak untuk berpartisipasi membangun sekolah kepada siswa melalui GLS adalah ke-
niscayaan. Kepada siswa, sekolah bergerak. Dengan siswa, guru menjalin mitra.

Strategi Numerasi Menggunakan Balok Susun Faktor Aljabar

Cahyo Heny Meiliana

DI ERA globalisasi, siswa dituntut mampu memanfaatkan pengetahuannya secara optimal agar lebih kritis dalam memecahkan masalah kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu kecakapan yang dibutuhkan dalam era global ini adalah literasi numerasi. Kecakapan numerasi saat ini dimaknai secara sempit sebagai kemampuan menyelesaikan soal hitung matematika. Padahal numerasi adalah salah satu kecakapan hidup abad 21 dan bagian dari literasi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan terintegrasi di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Sayangnya, kecakapan numerasi siswa Indonesia masih rendah. Hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah dalam kecakapan numerasi, bahkan tertinggal dari negara jiran seperti Vietnam. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMMS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500.

Hal ini juga terlihat di kelas yang saya ampu di SMPN 14 Balikpapan. Dalam materi pemfaktoran bentuk persamaan kuadrat, banyak siswa masih sulit memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor bentuk persamaan kuadrat ini. Tampaknya siswa sulit memahami konsep numerasi apabila disampaikan dalam bentuk ceramah semata. Ini dapat dipahami karena numerasi menggunakan simbol-simbol angka yang harus dicerna lalu disimpan dalam memori siswa. Memahami konsep numerasi, dengan demikian, akan lebih mudah apabila menggunakan alat peraga yang dapat disentuh dan dimodifikasi sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Balok Susun Untuk Mempelajari Aljabar

Saya memilih untuk menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi pemfaktoran bentuk persamaan kuadrat ini ini karena rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada materi ini. Di kelas IX F misalnya, sebanyak 47.22% dari 36 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM 75. Kesalahan memfaktorkan bentuk $ax^2+bx+c=0$ dengan $a \neq 1$ sering terjadi karena dua hal berikut.

1. Siswa kurang memahami bentuk pemfaktoran $ax^2+bx+c=0$ dengan $a \neq 1$. Beberapa siswa belum mampu membedakan antara koefisien dan variabel serta belum memahami konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada bentuk aljabar. Kesalahan tersebut karena siswa kurang cermat dalam berpikir.
2. Banyak siswa mengabaikan ketepatan dalam menyelesaikan masalah dan abai memeriksa rumus atau prosedur yang telah digunakan saat merasa ada yang tidak benar. Misalnya bentuk aljabar $3x(4x + 2)$ berarti $(3x)(4x) + (3x)(2)$. Pada perkalian dengan variabel yang sama seperti $(3x)(4x)$, yang mereka kali hanya koefisiennya saja, sedangkan variabelnya tidak dikalikan.

Kelalaian dalam menyelesaikan operasi aljabar ini sangat disayangkan mengingat siswa SMP Negeri 14 Balikpapan sebetulnya adalah siswa unggul dan memiliki segudang pres-

tasi nonakademik. Kelemahan mereka dalam mencurahkan perhatian dan kesabaran sepertinya disebabkan oleh bosannya mereka terhadap cara penyampaian pembelajaran. Hal ini semakin menguatkan saya untuk menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran. Saya memilih balok susun, yang sebetulnya merupakan salah satu alat peraga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Balok ini saya sesuaikan dengan materi pemfaktoran persamaan kuadrat yang dipelajari kelas IX semester ganjil. Terdiri dari 4 tiang, saya memisahkan tumpukan balok koefisien, balok variabel, balok simbol, dan balok konstanta.



Balok susun faktor aljabar ini digunakan dengan cara menyusunnya sesuai dengan simbol pada aljabar. Susunan balok dipindah-pindah untuk memahami simbol-simbol dan mencari penyelesaian atau faktor dari persamaan kuadrat:

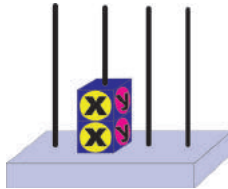
$$ax^2 + bx + c = 0$$

Secara garis besar, cara penggunaannya sebagai berikut.

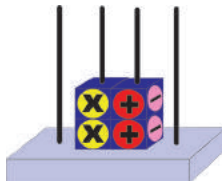
Untuk nilai $a = 1$:

$$x^2 - 7x + 10 = 0$$

1. Karena nilai $a = 1$, siswa cukup memperhatikan bahwa x^2 diperoleh dari hasil kali x dengan x . Kemudian mereka menempatkan dua balok yang menunjukkan variabel x pada tiang kayu kedua.



2. Siswa memperhatikan tanda $()$ yang terletak sebelum angka 10. Karena tandanya $()$ dapat diperoleh dari dua kemungkinan yaitu positif $(+)$ dikalikan positif $(+)$ atau negatif $(-)$ dikalikan negatif $(-)$. Maka mereka mencoba memasukan tanda kemungkinan pertama dulu yaitu positif dan positif. Masukkan dua balok positif pada tiang ketiga.

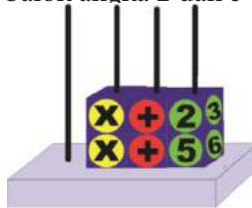


3. Siswa mencari kemungkinan perkalian dua bilangan bulat positif dan negatif yang hasilnya 10 .

$$1 \times 10 = 10$$

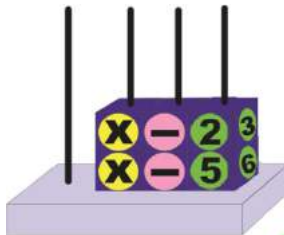
$$2 \times 5 = 10$$

Coba masukkan balok angka 2 dan 5 pada tiang keempat.



$$2 + 5 = 7$$

Karena jumlahnya 7, maka $(x + 2)$ dan $(x + 5)$ ***bukan merupakan faktornya.***



Putar balok simbol (+) menjadi balok simbol negatif(-).

$$(-2) + (-5) = -7$$

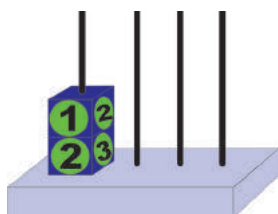
Jadi $(x - 2)$ dan $(x - 5)$ adalah faktor dari $x^2 - 7x + 10 = 0$.

/

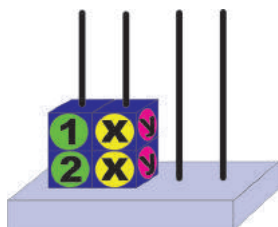
Untuk nilai $a=1$:

$$2x^2 + 6x - 20 = 0$$

1. Siswa memperhatikan koefisien x^2 , karena koefisien x^2 adalah maka mereka mencari perkalian dua bilangan bulat positif atau negatif dari koefisien x^2 yaitu . Kemungkinan perkalian bilangan bulatnya adalah 1 dan 2 atau -1 dan -2. Mereka kemudian memasukkan balok angka 1 dan 2 pada tiang pertama.



Mereka menemukan bahwa diperoleh dari hasil kali x dengan x . Kemudian mereka menempatkan dua balok yang menunjukkan variabel x pada tiang kedua.



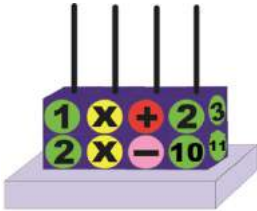
2. Siswa memperhatikan tanda $()$ yang terletak sebelum angka 20 . Tanda $()$ diperoleh dari perkalian bilangan negatif dengan bilangan positif. Mereka mencoba memasukan balok simbol $(-)$ dan $(+)$ pada tiang ketiga dengan posisi balok simbol $(-)$ di bawah

dan balok simbol (+) di atas.

Kemungkinan perkalian dua bilangan yang hasilnya 20 adalah:

$$1 \times 20 = 20 \qquad 4 \times 5 = 20 \qquad 2 \times 10 = 20$$

Siswa lalu mencoba memasukkan balok angka 2 dan 10 pada tiang keempat.

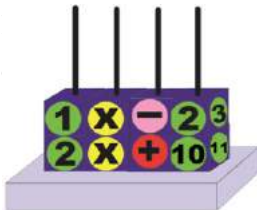


$$[1x \cdot (-10)] + [2x \cdot 2] = (-10x) + 4x = -6x$$

Karena hasilnya $-6x$, maka $(x + 2)(2x - 10)$ bukan merupakan faktor dari

$$2x^2 + 6x - 20 = 0$$

utar balok simbol (+) menjadi (-)



$$[x \cdot 10] + [2x \cdot (-2)] = 10x + (-4x) = 6$$

Jadi $(x - 2)$ dan $(2x + 10)$ merupakan faktor dari

$$2x^2 + 6x - 20 = 0.$$

Dengan menggunakan alat peraga ini, siswa dapat menemukan faktor-faktor persamaan kuadrat secara cepat dan tepat. Selanjutnya siswa dapat menemukan akar-akar persamaan kuadrat.

Kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga ini dilakukan secara berkelompok dengan 4 hingga 5 siswa pada setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus diselesaikan dengan menggunakan alat peraga ini. Siswa dapat langsung mengerjakan soal dalam LKS tanpa alat peraga setelah mereka memahami konsepnya. Dengan berkolaborasi dalam kelompok, siswa berbagi tanggungjawab mengerjakan soal. Anggota kelompok yang telah paham spontan mengajari temannya yang belum memahami konsep yang didiskusikan. Saya telah berpesan bahwa semua anggota kelompok harus memahami materi dengan baik.

Saya pun meramu kegiatan kolaborasi ini dengan kompetisi secara sehat. Kelompok yang dapat mengerjakan paling cepat dan tepat diberi penghargaan berupa tambahan poin yang akan diakumulasi dengan nilai individu. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kelompok lain diminta untuk menyimak dan memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Kemudian, bersama-sama kami mendiskusikan hasil 'temuan' faktor-faktor bentuk aljabar dan akar-akar. Setelah itu, saya memberikan kuis individu seba-

gai evaluasi materi pembelajaran. Untuk menutup pembelajaran, saya membimbing siswa merangkum materi pemfaktoran bentuk aljabar dan akar dari persamaan kuadrat. Salah satu siswa secara sukarela menceritakan pengalamannya dalam menemukan faktor bentuk aljabar dan akar dari persamaan kuadrat dengan bantuan alat peraga *balok susun faktor aljabar*.

Dampak Terhadap Siswa

Bagi saya, strategi literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga ini lebih menarik dan menyenangkan. Selama mengikuti pembelajaran, saya melihat wajah siswa yang antusias, jauh dari kesan bahwa matematika itu membosankan dan sulit. Saya akan terus mencari inovasi untuk mengembangkan strategi pengajaran menggunakan alat peraga dalam materi yang lain. Dampak strategi ini terhadap siswa sangat berarti. Saya melihat 3 dampak dari implementasi strategi ini; dampak terhadap kemampuan nalar dan komunikasi, dampak terhadap sikap sosial, dan prestasi akademik siswa.

1. Siswa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan komunikasi. Siswa membangun pemahaman konseptual tentang penfaktoran bentuk persamaan kuadrat melalui alat peraga, dan dalam prosesnya, siswa melakukan prediksi, berpikir analogis, menganalisis, serta menarik

kesimpulan. Melalui alat peraga ini, siswa terbukti memahami konsep numerasi dengan lebih baik. Saat siswa diberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari terkait pemfaktoran persamaan kuadrat, siswa lebih cepat tanggap untuk mengubah ke dalam kalimat matematika dan menyelesaikannya. Selain melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa belajar menyampaikan pemahamannya secara tertulis dan lisan. Kemampuan berkomunikasi dalam kelompok juga terbangun karena siswa belajar menyampaikan pendapat dan menyimak gagasan teman.

2. Siswa belajar bekerjasama dan menyelesaikan masalah dalam kelompok. Dengan berkolaborasi, siswa belajar menyelesaikan masalah di dalam kelompok. Siswa pun melatih disiplin dengan menyelesaikan soal sesuai dengan batasan waktu yang diberikan. Siswa juga melatih tanggungjawab untuk membangun permasalahan bersama. Apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti, temannya harus membantunya.
3. Meningkatnya nilai KKM siswa. Dengan meningkatnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, nilai KKM siswa pun meningkat. Berdasarkan kuis yang telah dilakukan, 80.55% dari 36 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami konsep pemfaktoran aljabar

dan dapat mengaplikasikannya pemahamannya dalam mengerjakan soal-soal.

Prinsip literasi dasar adalah membuat materi pembelajaran terhubung dengan pengalaman keseharian siswa. Dengan menggunakan alat peraga, siswa mampu membumikan pemahaman konsep numerasi secara nyata. Membangun pemahaman abstrak dengan menggunakan pengalaman sensori seperti menyentuh dan memindahkan benda sangat membantu memudahkan proses berpikir. Yang terpenting, siswa mampu meningkatkan minat dan kepercayaan dirinya. Pembelajaran pun menjadi menyenangkan.

Belajar Geografi Melalui Seni, Mengapa Tidak?

Dwini Nurwulan Sari

MENJADI guru SMA di era “*zaman now*” ini menurut saya lebih sulit. Tantangan ini tentunya berlaku bagi guru mata pelajaran apa pun. Pada saat saya memasuki kelas, saya melihat perubahan yang cukup mendadak pada raut wajah siswa. Wajah yang santai, ceria, saat menyenandungkan lagu dan mendengarkan musik dari gawai pada saat jeda di antara jam pelajaran mendadak berubah saat guru memasuki kelas. Wajah-wajah muda itu seperti enggan mengikuti pembelajaran; kebebasan mereka saat memukul-mukul meja dengan irama gendang seketika lenyap. Kenyataan ini mengusik benak saya. Begitu membosankan kah pembelajaran bagi siswa SMA?

Bagaimana seandainya pembelajaran di dalam kelas memanfaatkan sesuatu yang akrab bagi siswa SMA ini? Ba-

gaimana apabila saya mengintegrasikan lagu dan musik ke dalam mata pelajaran yang saya ampu, geografi? Saya terus menanyakan hal ini kepada diri saya sendiri. Saya sungguh ingin melihat siswa saya belajar dengan penuh minat dan semangat. Mungkinkah?

Musik dan Lagu sebagai Media Pembelajaran

Remaja mana yang tak menggemari musik? Dalam kehidupan sehari-hari, remaja seolah tak terpisahkan dari musik. Lagu dan musik bermanfaat bagi proses pembelajaran. Selain dapat menarik minat siswa, musik merangsang perkembangan otak mereka. Bernyanyi merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif. Kegiatan bernyanyi telah digunakan terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, SD dan sekolah menengah.

Lagu merupakan teks yang dicipta, ditulis, lalu dinyanyikan dengan iringan musik. Saat lagu dinyanyikan, perasaan akan tergugah, jiwa merasa tenang sehingga lantunan bait demi bait lagu akan terekam dalam ingatan dan sulit dilupakan. Seandainya materi pembelajaran itu seperti lirik lagu, otak pasti merekamnya. Siswa akan sulit melupakannya!

Penelitian di negara maju ternyata telah membuktikan kekuatan lagu sebagai media pembelajaran. Brewster dkk (2002, hlm. 162) mengatakan bahwa manfaat penggunaan lagu dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Lagu merupakan sumber daya linguistik. Lagu mengenalkan kosakata dan bentuk figuratif bahasa dalam bentuk repetisi dan irama yang menyenangkan. Lagu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara terintegrasi.
2. Lagu merupakan sumber daya afektif atau psikologis. Selain menyenangkan, lagu juga mampu memotivasi siswa sekaligus menumbuhkan perilaku positif. Bahkan lagu bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Lagu merupakan sumber daya kognitif. Lagu membantu meningkatkan daya ingat, konsentrasi juga koordinasi. Hal ini dimungkinkan oleh penggunaan rima yang mempertegas letak kata dan makna.
4. Lagu bisa menjadi sumber daya sosial dan budaya. Lagu dapat mengenalkan siswa kepada keragaman tema budaya dan isu sosial yang berada di sekitar mereka.

Mata pelajaran Geografi yang saya ampu kebetulan memiliki banyak materi yang harus dihapal. Menghapal merupakan momok yang dibenci oleh banyak siswa. Apabila siswa merasa terpaksa untuk menghapal sebuah materi, mereka mungkin dapat melakukannya. Namun, dengan cepat mereka akan melupakannya lagi. Memasukkan materi geografi dalam bentuk lagu tentunya akan membantu siswa saya mengingat materi dengan lebih lama. Siswa pun akan



senang melakukannya. Mengintegrasikan seni dengan geografi tidak bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk pandai menyanyi dan memainkan alat musik. Musik di sini digunakan sebagai media untuk siswa berekspresi, berimajinasi, mengasah kreativitas mereka sambil memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Mengintegrasikan lagu dan musik dengan geografi merupakan inovasi pembelajaran, khususnya terkait menentukan model pembelajaran yang paling efisien dan efektif. Apabila siswa tertarik kepada materi pembelajaran, maka ia akan dapat memahaminya dengan mudah. Tujuan pembelajaran pun tercapai. Di era “*zaman now*” ini mengajar bukan sekadar ‘memindahkan’ materi pembelajaran begitu saja ke dalam benak siswa. Penyerapan materi pembelajaran membutuhkan kesiapan mental dan psikologis siswa. Apabila siswa tak digugah hatinya, tak banyak yang akan diserap otaknya. Hasil belajar yang optimal hanya akan diperoleh jika proses pembelajaran banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas secara aktif dan kreatif.

Lagu Desa, Lagu Kota

Materi “Interaksi Keruangan Desa dan Kota” merupakan bagian dari mata pelajaran Lintas Minat Geografi yang saya ajarkan di kelas XII MIPA 1 pada tahun pelajaran 2016/2017. Materi ini mencakup pengertian desa dan kota, interaksi

desa dan kota, serta struktur desa dan kota. Disampaikan dalam enam kali pertemuan, empat pertemuan digunakan siswa untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dalam lagu karangan mereka sendiri. Tentu mengubah lagu bukan hal yang mudah. Siswa harus mencocokkan kata demi kata, bait demi bait, untuk membuat lagu yang menarik. Tak disangka, salah satu kelompok menyanyikan lagunya dengan irama musik *rap*. Ini menunjukkan bahwa siswa kami di SMAN 1 Kahayan Hilir ini cukup kreatif dan memiliki jiwa seni yang kuat.

Proses pembuatan lagu pun tak luput dari pengamatan saya. Kerjasama siswa saat membuat lagu tersebut terlihat dalam proses diskusi yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh, namun ketika diminta untuk bergabung, mereka pun larut dalam diskusi kelompok. Begitu pula, beberapa anggota kelompok terlihat dominan dan menguasai diskusi, namun tak menyebabkan perselisihan yang berarti. Diskusi serius itu pun diwarnai oleh canda tawa di sana-sini, menandakan bahwa siswa menikmati proses pembuatan lagu tersebut. Tak hanya pembuatan lagu dan lirik yang mereka bahas, namun juga penyajian lagu dan penampilan.

Meskipun bukan guru kesenian, tak urung saya dibuat takjub dengan bakat seni terpendam pada diri siswa-siswa saya. Banyak di antara mereka yang dapat memainkan alat musik dengan baik, misalnya gitar, bahkan kendang. Bagi

mereka yang menggunakan alat musik saat menampilkan lagu, saya memberikan nilai plus sebagai penghargaan terhadap upaya dan kreativitas mereka. Saya juga menyaksikan penampilan tak terduga siswa-siswa yang biasanya pemalu di kelas. Salah satu siswa yang sangat pemalu, yaitu Ira Elviana, bahkan tampil dengan musik rap di depan kelas! Saya sangat kagum dibuatnya.

Dari lirik lagu yang dibuat oleh setiap kelompok, terlihat bahwa mereka memahami materi “Interaksi Keruangan Desa dan Kota” tersebut. Yang mengesankan, setelah masing-masing kelompok menyajikan karyanya, kelompok lain ikut menyanyikannya dan dapat menghafal lirik pada lagu yang baru mereka dengar tersebut. Ini menguatkan fakta bahwa penyajian materi dalam bentuk lagu membantu siswa untuk dapat menghafalkan materi pembelajaran. Melihat antusiasme siswa dalam menyanyikan lagu satu sama lain, saya merasa terharu. Bahkan, saat saya berjalan-jalan di koridor sekolah, saya mendengar lagu gubahan siswa kelas XII MIPA 1 itu berkumandang. Setiap kali saya bertemu dengan siswa kelas XII MIPA 1, mereka selalu bertanya kepada saya, “Bu, kapan kita belajar geografi dengan nyanyi – nyanyi lagi? Kami suka kalau belajarnya seperti itu, Bu!” Betapa bahagia saya mendengar pertanyaan itu. Mengajarkan pelajaran yang selalu dinantikan siswa adalah impian setiap guru.

Antusiasme siswa ini mematahkan anggapan yang salah bahwa pelajaran Geografi itu membosankan dan membuat

ngantuk, apalagi apabila diajarkan pada jam-jam terakhir menjelang pulang sekolah. Dengan kreativitas dan inovasi, pelajaran ini dapat disajikan dengan menarik, bahkan mengikuti perkembangan teknologi media. Siswa mengunggah rekaman video penampilan lagu-lagu tersebut pada laman Facebook mereka untuk mendapatkan *like* dan komentar. Tampak sekali mereka bangga memamerkan hasil karya mereka di media sosial.

Selain meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, model pembelajaran dengan lagu dan musik ternyata meningkatkan pencapaian KD siswa. Evaluasi pembelajaran untuk materi ini menunjukkan bahwa 90% siswa mencapai KKM. Maka terbukti bahwa minat dan motivasi siswa mendorong pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Demikianlah saya memaknai dan menerapkan strategi literasi pada mata pelajaran yang saya ampu. Melalui kegiatan menulis dan mencipta lagu, saya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sambil meningkatkan kemampuan berpikir, kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas mereka.

Keluar dari Zona Nyaman: Literasi dalam Pembelajaran di SMA 1 Pangkalan Bun

Andri Mangestiwi

GEMA Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan secara nasional bergaung hingga ke sekolah kami, SMA 1 Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai guru Biologi kelas X, guru Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) kelas XI, wali kelas, sekaligus pembina ekstrakurikuler Konservasi dan Seni Kriya di SMANSA Pangkalan Bun, saya memikirkan ide untuk menghidupkan literasi di sekolah kami. Peran saya sebagai guru dan pembina ekstrakurikuler meluaskan ruang gerak saya. Saya dapat berinovasi menumbuhkan budaya literasi melalui minat baca di kegiatan di luar kelas sekaligus me-



ngembangkan literasi dalam pembelajaran yang menyenangkan di kelas.

Mengapa keduanya penting? Saya ingin kegiatan literasi menjadi kebutuhan warga sekolah, sehingga mereka mau melakukannya tanpa terpaksa. Penumbuhan minat baca penting bagi siswa. Apabila mereka gemar membaca, mereka pun akan antusias mengikuti kegiatan-kegiatan literasi, dan bersemangat dalam pembelajaran.

Memang, kendala bagi penumbuhan budaya literasi adalah ketersediaan buku-buku bacaan yang berkualitas, apalagi di Pangkalan Bun. Dibandingkan buku, gawai elektronik seperti telepon selular lebih gencar menyerbu tempat kami. Saat ini tak ada siswa yang tak memiliki akses kepada gawai, sedangkan buku-buku yang menarik tak banyak tersedia. Keluarga siswa pun belum memasukkan pembelian buku dalam prioritas pengeluaran mereka. Hal ini menyebabkan budaya literasi belum tumbuh di rumah.

Keluar dari Zona Nyaman

Untuk menumbuhkan budaya tersebut, dari mana kami, para guru-guru, harus mulai? Tentunya kami harus membaca dan belajar terlebih dulu. Mengembangkan kegiatan literasi dalam pembelajaran berarti melakukan sesuatu yang tak pernah kami lakukan sebelumnya. Bayangkan. Kami sudah nyaman mengajar dengan menggunakan buku-buku teks

pelajaran dari penerbit. Di sana Kompetensi Dasar (KD) sudah dipetakan, indikator dan tujuan pembelajaran sudah dibuat, materi sudah dituliskan, bahkan model-model pembelajaran sudah ditentukan. Guru tinggal menyampai-
kannya saja. Tak terbayangkan apabila kami harus mengumpul-
kan sumber belajar sendiri. Betapa merepotkannya! Namun,
demi menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran, kami
mencoba keluar dari zona nyaman kami.

Pertama-tama, kami mengadakan *In House Training* (IHT) penyusunan pembelajaran yang terkait literasi. Kami membuat perencanaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran di setiap mata pelajaran memasukkan unsur literasi, antara lain pemilihan media pembelajaran yang va-
riatif dan model pembelajaran yang mempertimbangkan minat siswa. Guru-guru di setiap mata pelajaran memetakan SK/KD yang saling terkait untuk melihat kemungkinan in-
tegrasi antar mata pelajaran. Kemudian, kami menentukan tugas-tugas pembelajaran bagi siswa untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir holistik dalam memecahkan berbagai persoalan. Tugas-tugas ini memanfaatkan media dan sum-
ber pembelajaran yang terdapat di sekitar lingkungan seko-
lah, termasuk buku-buku dan media informasi lain di luar buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh penerbit.

Kegiatan mengeksplorasi media dan sumber pembel-
ajaran ini awalnya dianggap merepotkan. Para guru khawatir bahwa mereka tak mampu menyelesaikan target Kompetensi

Dasar pada materi tersebut. Menurut mereka, meminta siswa untuk mencari informasi terkait materi pelajaran akan sangat menyita waktu belajar di kelas, sehingga materi pembelajaran tak dapat tersampaikan dengan tuntas. Setelah berdebat dengan cukup lama, kami menyepakati untuk memanfaatkan waktu belajar secara lebih efisien dengan mengajar secara kolaboratif, yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang SK/KD-nya terkait.

Upaya keluar dari zona nyaman mungkin dirasakan signifikan oleh guru yang telah lama mengajar mata pelajaran tertentu. Namun, bagi mata pelajaran PKWU yang saya ajar, kegiatan mencari media dan sumber pelajaran harus saya lakukan bersama siswa karena mata pelajaran yang baru ditambahkan di Kurikulum 2013 ini belum memiliki buku guru dan buku siswa dari penerbit. Terlebih lagi, materi terkait budaya lokal Kalimantan Tengah belum banyak ditulis dalam bentuk buku. Hal ini memotivasi saya untuk mencari, membaca sebanyak mungkin informasi untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta melibatkan siswa secara aktif.

Pelibatan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar

Tak hanya guru harus keluar dari zona nyaman. Siswa pun demikian. Apabila sebelumnya mereka hanya duduk mendengarkan guru menerangkan materi pembelajaran di

depan kelas, kini mereka harus berpartisipasi aktif mencari informasi dan melakukan riset terkait materi pembelajaran. Awalnya siswa belum terbiasa. Namun, setelah mereka mengalami sendiri proses menelusuri beragam bahan bacaan dan berdiskusi dengan teman membicarakan temuannya, mereka terlihat menikmatinya. Bahkan, saat pergantian jam, mereka masih sibuk berdiskusi atau membaca topik yang mengasyikkan tersebut. Hal ini membuat proses perpindahan jadwal antar mata pelajaran agak terhambat. Meskipun demikian, guru mata pelajaran yang KD-nya terkait mendapatkan manfaat karena siswa telah mempelajari materi pelajaran tersebut.

Pada mata pelajaran PKWU di kelas X, siswa membuat sendiri tulisan tentang budaya lokal Kalimantan Tengah seperti cerita rakyat, permainan tradisional, di antara beberapa tema lainnya. Siswa melakukannya dengan meriset data sekunder atau primer, yaitu mewawancarai penduduk asli dan narasumber di Kota Pangkalan Bun. Mengumpulkan sumber pembelajaran dengan melibatkan masyarakat dan kalangan eksternal ini juga saya lakukan pada mata pelajaran Biologi kelas XII. Selain menggunakan buku guru dan buku siswa terbitan penerbit, saya dan siswa memanfaatkan ensiklopedia dengan topik terkait materi pembelajaran yang tersedia di perpustakaan sekolah. Selain itu, kami meminjam buku-buku dari LSM Yayasan yang bergerak di bidang lingkungan hidup juga instansi terkait seperti Dinas Pendi-

dikan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan, dll. Siswa pun diberi kesempatan untuk mewawancarai dan belajar langsung dari para pakar di instansi-instansi tersebut. Secara langsung siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar menempatkan diri dan berinteraksi dengan kalangan dari beragam latar belakang.

Kekhawatiran sempat muncul pada diri saya saat akan memperkenalkan kegiatan ini kepada siswa kelas XII. Dengan kesibukan kegiatan pembelajaran seperti ini, tidakkah ini akan mengganggu persiapan UN mereka? Namun, kekhawatiran itu tak terbukti. Dengan berinteraksi langsung mewawancarai narasumber, materi pembelajaran lebih mereka pahami. Hasil UN pun lebih memuaskan. Pada tahun ajaran 2017/2018, seorang siswa mampu meraih nilai 9.75. Nilai rata-rata UN pun mengalami peningkatan dari 5.25 menjadi 5.75.

Literasi di Mana Saja

Kami menerapkan literasi dalam pembelajaran sambil berusaha menumbuhkan budaya membaca siswa. Guru semua mata pelajaran dan guru kegiatan ekstrakurikuler bersama-sama menerapkan kegiatan membaca untuk kesenangan—siswa boleh membaca buku selain buku teks pelajaran—dalam kegiatan mereka. Siswa tak hanya dapat membaca di perpustakaan sekolah, namun juga tempat lain

di lingkungan sekolah seperti taman-taman, dan halaman sekolah. Kegiatan melakukan riset dan belajar dari beragam sumber belajar juga dilakukan di semua mata pelajaran khususnya terkait materi-materi muatan lokal yang belum banyak dituliskan dalam buku referensi, misalnya flora dan fauna khas Kalimantan Tengah. Pendalaman terhadap materi ini kami lakukan melalui kegiatan *field trip* ke Taman Nasional Tanjung Puting, Tanjung Kluang dll untuk mengenal hewan dan tanaman khas Kalimantan Tengah dalam ekosistem aslinya.

Demikian pula, untuk membuat seni kriya asli Kalimantan Tengah, guru dan siswa—yang kebanyakan adalah bukan keturunan asli—mengundang narasumber seniman lokal, misalnya untuk mempelajari seni ukir khas Kabupaten Kotawaringin Barat. Dari para narasumber, kami mempelajari detail pemilihan karya, bahan kayu, filosofi serta mitos yang terkandung di dalamnya. Karya seni yang kami buat telah berhasil meraih juara I untuk lomba tingkat kabupaten. Tak hanya dalam seni kriya, kegiatan menggali informasi tentang budaya lokal dari pakarnya juga dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka, seni tari, Palang Merah Remaja (PMR), videografi, dll.

Demikianlah, literasi di SMAN 1 Pangkalan Bun bukanlah trend semata, namun telah menjadi kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan capaian akademik siswa.

Pemanfaatan *Moodle* dalam Mengapresiasi Karya Sastra

Erni Yulianti

KEMAMPUAN mengapresiasi karya sastra menjadi bagian yang penting dalam kecakapan literasi siswa. Namun, kemampuan mengapresiasi sastra siswa kita umumnya rendah, demikian pula di sekolah saya, SMAN I Pangkalpinang Bangka-Belitung. Membaca karya sastra menjadi hal yang membosankan bagi kebanyakan siswa. Biasanya mereka mengatakan bahwa bahasa dalam karya sastra susah dimengerti. Ada juga yang mengatakan bahwa karya sastra tidak menarik. Premawardhena (2006) menyatakan bahwa kurangnya apresiasi terhadap sastra umumnya disebabkan oleh stigma terhadap pelajaran siswa yang tidak menarik. Saya setuju dengan pendapat ini.

Permasalahan umum yang terjadi di kelas saya di SMAN I Pangkalpinang Bangka-Belitung saya adalah siswa masih sulit untuk memahami kata-kata, frasa, dan kalimat sastra-wi, apalagi menarik nilai moral di balik teks tersebut. Selama ini siswa hanya bisa membaca tanpa menghubungkan cerita dalam karya tersebut dengan pengalaman mereka. Mereka juga belum mampu mengungkapkan gagasan atau memberikan pendapat terhadap karya sastra tersebut. Menurut saya, sebagian penyebabnya adalah minimnya intervensi guru ketika siswa membaca karya sastra. Guru hanya mengawasi apakah siswa membaca atau tidak; guru hanya melihat apakah siswa menuliskan isi bacaan pada buku literasi kelasnya dan tidak pernah memberikan respon/tanggapan terhadap pemahaman siswa. Selanjutnya, pada pelaksanaan kurikulum SMA, karya sastra seperti puisi, lagu, dan cerita pendek dalam teks narasi telah dipelajari dalam kurikulum dari tingkat menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Namun, faktanya, minat baca siswa terhadap karya sastra tidak juga meningkat.

Sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013, sastra memainkan peran penting dalam kurikulum dan pengajaran bahasa. Dengan demikian kegiatan literasi dalam pembelajaran dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman siswa ketika membaca sastra. Untuk mengupayakan hal ini, saya mengintegrasikan *moodle* untuk memfasilitasi kegiatan siswa ketika membaca karya sastra. Hal ini juga untuk

mendorong siswa membaca di luar kelas untuk meningkatkan jumlah buku yang dibacanya. Dengan kata lain, kegiatan pemahaman membaca di kelas secara tradisional tidak cukup bagi siswa. Mereka perlu membaca di luar kelas dan difasilitasi oleh teknologi. Pemanfaatan *moodle* di kelas saya terbukti meningkatkan capaian akademik siswa.

Adapun kegiatan literasi yang saya lakukan dalam meningkatkan minat baca siswa dalam mengapresiasi karya sastra dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Dalam tahap pembiasaan, sekolah memfasilitasi siswa untuk menggunakan sarana dan prasarana yang berbasis internet. Sekolah memiliki jaringan internet yang cukup memadai baik melalui komputer sekolah yang bisa diakses di ruang laboratorium, laptop siswa maupun melalui ponsel pribadi siswa yang telah memiliki aplikasi *moodle*. Setiap hari siswa membuka laman sekolah yang telah menyimpan buku-buku elektronik. Siswa hanya memilih buku mana yang akan mereka baca sesuai dengan minat mereka selama kurang lebih 15 menit setiap harinya.

Kemudian pada tahap pengembangan, saya memanfaatkan *moodle* untuk mendorong motivasi siswa dalam membaca karya sastra. Fitur yang digunakan adalah *moodle forum* dan *quiz*. Di tahap pengembangan ini guru mengunggah karya sastra yang akan dibaca oleh siswa pada *platform moodle*. Karya sastra yang diunggah disesuaikan dengan mi-

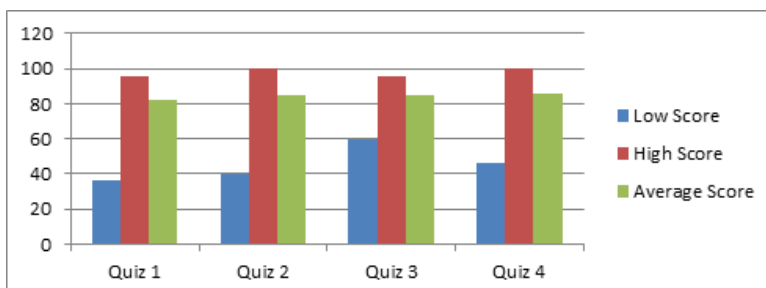
nat siswa. Pada *platform* itu, siswa dapat memberikan tanggapan/pendapat terhadap karya yang telah mereka baca. Mereka pun dapat melihat pendapat/opini teman-temannya. Kemudian siswa bisa saling mengkritisi atau merespon pendapat temannya. Forum ini menjadi lingkungan pembelajaran terpadu yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mengomentari ide orang lain dalam sebuah diskusi yang aktif. Peran guru dalam kegiatan ini adalah memoderasi diskusi kelas online.

Lalu, pada tahap pembelajaran, saya mengkolaborasikan *moodle* pada pengajaran bahasa inggris dalam mengapresiasi karya sastra pada cerita legenda, cerita pendek (*short story*), puisi (*poem*) dan lagu. Hal ini saya lakukan untuk memastikan karya sastra memberikan manfaat bagi pemahaman siswa, termasuk untuk meningkatkan kemampuan siswa menghubungkan bacaan dengan pengalaman mereka. Dengan kata lain, karya sastra adalah alat yang mudah digunakan karena siswa dapat mengintegrasikan informasi implisit. Sastra menjadi penting karena dapat digunakan sebagai salah satu komponen dasar dari pemahaman bacaan. Dalam membaca teks sastra, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mereka melalui varian teks seperti cerita pendek, novel, puisi dan lagu yang tertanam dalam pengetahuan tentang struktur teks atau tata bahasa teks yang dapat diterapkan dalam pemahaman bacaan.

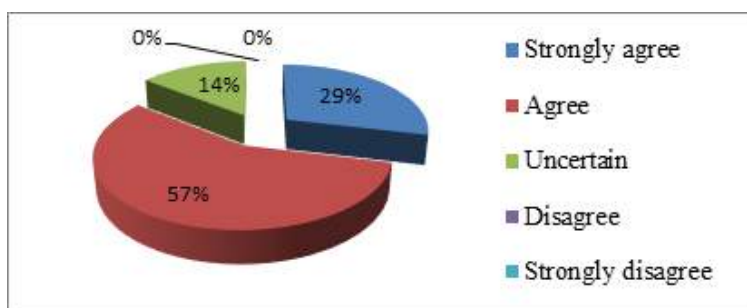
Moodle membantu pemahaman siswa karena memiliki

fitur evaluasi (*test*) untuk memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Ini membantu karena saya sebagai guru tidak dapat mengatakan apa yang sedang terjadi di dalam pemikiran siswa ketika membaca. Pemahaman ini terbantu dengan tes atau *quiz* pada *moodle*. Tes atau kuis yang dirancang dengan baik memberikan informasi tentang kemampuan membaca pemahaman siswa bahkan pada kegiatan membaca siswa di luar kelas. Kuis *moodle* adalah sarana yang tepat untuk menilai kinerja siswa dan untuk mengukur pemahaman terhadap karya sastra yang telah mereka baca dan pahami.

Dampak yang saya rasakan langsung adalah terfasilitasinya siswa dalam memberikan respon terhadap karya sastra dengan *moodle* forum. Siswa bebas mengeksplorasi tanggapan mereka tentang teks dan mampu melihat perspektif orang lain terhadap teks. Siswa mendiskusikan dan memahami teks dalam pemahaman membaca karya sastra, selanjutnya, mereka mencoba untuk mengunggah ide, opini, perasaan, dan pengalaman siswa yang berhubungan dengan karya sastra tersebut. Selain itu, tentunya *Moodle Quiz* memfasilitasi pemahaman mereka tentang karya sastra. Memanfaatkan kuis untuk menilai kinerja siswa lebih praktis dibandingkan dengan pengujian berbasis kertas. Data di kelas saya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor siswa dalam aktivitas pemahaman bacaan dalam karya sastra melalui kuis yang diberikan setelah siswa mendiskusikan dan memahami pemahaman membaca karya sastra dalam forum.



Di bawah ini, hasil kuesioner siswa menunjukkan sikap siswa terhadap pemanfaatan *moodle* dalam apresiasi karya sastra.



Data sikap siswa terhadap *moodle* di atas menunjukkan 29% siswa sangat setuju, 57% setuju, dan 14% tidak pasti. Dengan kata lain, data menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap *moodle* untuk mendukung pemahaman bacaan dalam karya sastra adalah positif (86%).

Maka dapat disimpulkan bahwa fitur *moodle forum* dan kuis menjadi solusi dalam mengembangkan kegiatan membaca pemahaman karya sastra untuk memudahkan siswa memahami karya sastra. Dengan mengakses fitur *moodle*,

siswa memiliki kesempatan untuk memahami teks dalam karya sastra dengan mudah. Siswa dapat berdiskusi dalam forum dan menyampaikan ide, pendapat dan gagasan mereka terhadap karya sastra yang mereka baca. Dengan kata lain, *moodle* membantu siswa memahami teks-teks dalam karya sastra dalam tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran pada kegiatan literasi. Pemanfaatan *moodle* adalah cara baru dalam memahami karya sastra. Selain itu interaksi sosial yang difasilitasi oleh *moodle* memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan motivasi membaca siswa.

Referensi

Premawardhena, N. (2006). *Integrating Literature into Foreign Language Teaching: Research on Youth and Language*. Sri Lanka.



LITERASI UNTUK KOMPETENSI ABAD KE-21

Literasi dalam *Writingpreneurship* di SMPK 1 Penabur Jakarta

Keke Taruli Aritonang

BAGI siswa, penugasan menulis dari guru bahasa adaah sebuah momok. Demikian pula di mata pelajaran Bahasa Indonesia yang saya ampu. Bagi saya, hal ini disebabkan oleh rendahnya minat siswa dalam membaca. Opini di Harian Kompas pada 2 Februari 2016, “Bacaan Anak pada Pendidikan Holistik” mengatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis itu bukan kemampuan alami seperti berbicara atau menangis; melainkan sebuah keterampilan yang harus dipelajari atau dibiasakan.

Membiasakan kegiatan menulis menuntut seorang guru untuk melakukan inovasi di dalam kelas. Salah satu kegiatan

inovatif yang akan saya kisahkan dalam tulisan ini adalah program *Writingpreneurship*. Program *writingpreneurship* merupakan pengejawantahan visi dan misi sekolah, yaitu “Sekolah yang dapat membentuk pribadi Kristiani, berilmu tinggi, dan berjiwa entrepreneur.” *Writingpreneurship* adalah kombinasi yang tepat dari kegiatan menulis dan upaya menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* siswa.

Saya menjalankan program ini sejak tahun ajaran 2015/2016. Program ini terintegrasi dengan pencapaian kompetensi dasar pada pelajaran Bahasa Indonesia yang saya ampu. Lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup materi bahasa mencakup teks terstruktur untuk tujuan tertentu, antara lain untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan menciptakan teks.

Berdasarkan tiga lingkup materi mata pelajaran bahasa Indonesia di atas, dalam program pembelajaran *writingpreneurship*, peserta didik diharapkan menciptakan berbagai

teks sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Materi bahasa peserta didik akan menciptakan teks prosedur, teks deskripsi, dan teks laporan hasil observasi. Materi sastra peserta didik akan menciptakan teks puisi. Materi literasi yaitu teks-teks yang telah dihasilkan oleh peserta didik dipublikasikan dalam bentuk buku dan karya tulis.

Konsep program pembelajaran *writingpreneurship* dibangun berdasarkan *mindset* ketiga dari kurikulum 2013, yaitu mengembangkan keterampilan menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta. Kurikulum tersebut akan dianggap berhasil apabila para lulusannya memiliki kemampuan menalar/menganalisis, mengkomunikasikan, dan mencipta. Menurut teori Piaget, (Kemendiknas, 2010:28), usia 11 sampai 15 tahun termasuk dalam tahapan operasional formal. Tahapan tersebut adalah periode terakhir perkembangan kognitif yang dimulai dari usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Melalui program pembelajaran *writingpreneurship*, siswa dituntut memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship* dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan usia siswa.

Program pembelajaran *writingpreneurship* di kelas 7 merupakan gabungan dari berbagai mata pelajaran. De-

ngan mengerjakan tugas penulisan secara berkelompok, siswa melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Adapun jenis teks yang diciptakan siswa terkait dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 7. Misalnya, kolaborasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Seni Budaya (seni rupa), dan IPS akan menghasilkan buku teks deskripsi. Kolaborasi mata pelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Kristen, dan IPA (Biologi) akan menghasilkan karya tulis berupa teks prosedur. Kolaborasi mata pelajaran bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS akan menghasilkan buku teks puisi. Kolaborasi mata pelajaran IPA (Fisika) dan bahasa Indonesia akan menghasilkan karya tulis berupa teks laporan hasil observasi. Dalam pelaksanaan program ini, bukan hanya siswa yang berkolaborasi dalam kelompok. Guru juga perlu bekerjasama dalam kelompok mata pelajaran sehingga pencapaian kompetensi dasar dalam mata pelajaran dapat terjadi dengan efektif.

Langkah-Langkah Program Pembelajaran *Writingpreneurship* (PPW)

1. Tim guru menganalisis KI dan KD yang sesuai dengan PPW

Tim guru bersama-sama menganalisis KI dan KD dari berbagai mata pelajaran yang akan dipelajari dalam program *writingpreneurship*. Hal ini dilakukan untuk menentukan tema yang sesuai dengan KD setiap mata

pelajaran yang terkait. PPW tahun ajaran 2017-2018 mencakup lima tema, yaitu:

- a. Gabungan mata pelajaran bahasa Inggris KD 3.4, KI 4.4, mata pelajaran IPS KD 3.4, KI 4.4 dan mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.2, KI 4.4 dengan tema “*My Culture My Identity*” akan menciptakan barang-barang yang berguna yang memiliki informasi budaya seputar warisan Hindu – Buddha yang ditampilkan dalam bahasa Inggris yang benar dan karya tulis berisi teks prosedur.
- b. Gabungan mata pelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) KD 3.2, KI 4.2, mata pelajaran IPA (Biologi) KD 3.8, KI 4.8 dan mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.8, KI 4.8 dengan tema lingkungan bersih hidupku sehat akan menciptakan rancangan/maket sebuah kota yang lingkungannya bersih serta karya tulis berisi teks prosedur.
- c. Gabungan mata pelajaran PPKn KD 3.1, KI 4.1, mata pelajaran IPS KD 3.2, KI 4.2 dan mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.10, KI 4.10 dengan tema “*Saya Indonesia Saya Pancasila*” akan menghasilkan buku kumpulan teks puisi.
- d. Gabungan mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) KD 3.1, KI 4.1, mata pelajaran IPS KD 3.1, KI 4.4, dan mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.2, KI 4.2 dengan tema “*Indahnya Alam Indonesia*” akan

mendeskripsikan indahnya flora dan fauna Indonesia dalam bentuk lukisan dan tulisan teks deskripsi.

- e. Gabungan mata pelajaran IPA (Fisika) KD 3.3, KI 4.3 dan mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.7, KI 4.7 dengan tema “Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia” akan melakukan percobaan untuk menyelidiki tentang sifat larutan terhadap perubahan fisika dan kimia dan hasilnya ditulis dalam teks laporan hasil observasi.

Pada pembelajaran *writingpreneurship* guru membagi kelompok kerja dengan 6 hingga 8 siswa. Dengan demikian, setiap kelas memiliki lima kelompok siswa. Setiap kelompok akan mendapatkan satu tema berdasarkan undian. Setiap kelompok harus didampingi oleh satu mentor (guru) yang proses pembelajaran siswa.

2. Guru membuat jadwal kegiatan PPW

Pada langkah selanjutnya, guru menyusun jadwal kerja, khususnya terkait kapan siswa melakukan:

- a. tahap *discover*, yaitu menyusun proposal, mengumpulkan, dan mengoreksi kembali proposal yang telah dibuat, serta memperbaiki proposal;
- b. tahap *design*, yaitu pelaksanaan mendesain berbagai produk dan tulisan sesuai dengan tema yang dipilih;
- c. tahap *do*, yaitu proses pembuatan produk dan tulisan sesuai dengan desain yang telah dibuat,

mengumpulkan, mengoreksi, dan memperbaiki kembali;

- d. menyusun laporan dalam bentuk power point, mengumpulkan, dan latihan presentasi.

3. Melaksanakan PPW

Salah satu model pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan menalar, mengomunikasikan, dan mencipta, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* yang disingkat PBL atau dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek. Model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan berbasis proyek sebagai inti pembelajaran. Untuk memudahkan proses PBL tersebut, bagian Kurikulum Evaluasi BPK PENABUR Jakarta telah menyusun Buku Panduan Program Entrepreneurship. Berdasarkan buku panduan tersebut tahap-tahap pembelajaran *writingpreneurship* menggunakan diagram yang berbentuk siklus pembelajaran yang disebut sebagai *Learning Chain* – 3DsE sesuai gambar berikut ini.



Diagram Learning Chain – 3DsE (Sumber: Buku Panduan Program Entrepreneurship BPK PENABUR Jakarta, 2016)

Dalam proses pembelajaran berdasarkan *Learning Chain-3DsE*, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus mentor bagi siswa dalam seluruh tahap kegiatan PPW. Kegiatan yang berlangsung pada semester 1 kelas 7 ini diujikan pada semester 2 dengan penjelasan detail sebagai berikut.

a. Tahap pertama: Discover

Di dalam tahap ini siswa menggali berbagai fakta dan konsep (prinsip) keilmuan dari topik atau tema yang sedang dipelajari. Tahapan Discover meliputi *explore*, *observe*, *get ideas* dan *formulate*. Guru memberikan contoh dan dorongan agar siswa dapat melakukan *Explore* (penggalan fakta dan data), lalu *observe* (melakukan pengamatan), yaitu menggali ilmu selebar-lebarnya (*horizontal*) dan sedalam-dalamnya (*vertical*). Dalam tahap ini pula guru melontarkan pertanyaan atau suatu permasalahan untuk dieksplorasi siswa. Jawaban pertanyaan itulah yang kemudian akan mendorong siswa menemukan berbagai ide-ide unik (*get ideas*) untuk mencari solusi-solusi yang kreatif dan inovatif dalam proyek yang akan dibuatnya bersama dalam kelompok. Bagian

terakhir dari tahap *discover* atau memformulasikan rencana kegiatan atau proyek yang akan dilakukan (*formulate*). Dari Agustus hingga September, semua guru mata pelajaran dalam PPW wajib menjelaskan materi sesuai dengan tema yang telah dipilih oleh kelompok peserta didik. Guru menjelaskan materi tersebut pada jam mengajarnya sesuai dengan jadwal yang dirancangnya untuk mencapai kompetensi dasar pada materi tersebut.

b. Tahap kedua: Design

Dalam tahap *design* terdapat beberapa bagian yang saling terkait, yaitu: *develop*, *plan*, *estimate* dan *organize*. Dari sekian banyak fakta, konsep (prinsip), serta ilmu pengetahuan yang telah digali dalam tahap *Discover*, siswa merumuskannya secara detail sebagai tanda pemahamannya yang dalam dan luas tentang topik atau tema yang sedang dipelajarinya (*Develop* dan *Plan*) untuk merumuskan secara detail proyek yang akan dilakukan. Rumusan ini ditulis dalam proposal proyek. Guru berperan sebagai mentor atau pelatih (*coach*) yang membimbing dan memberikan masukan atau ide-ide untuk mematangkan proposal tersebut. Proposal proyek dilengkapi dengan perkiraan biaya yang akan diperlukan (*estimate*) serta organisasi sumber daya manusia (*organize*) yang melaksanakan proyek tersebut. Tahap *design*

berlangsung selama dua bulan, September sampai Oktober.

c. *Tahap ketiga: Do*

Dalam tahap ini, kelompok siswa melakukan mengerjakan proyek yang telah dirancang serta mengkomunikasikannya (*communicate*) kepada kelompok lain dan juga kepada guru pembimbing. Terkait dengan produk atau jasa yang dihasilkan (*product*), maka kegiatan tersebut harus mengaplikasikan berbagai standar yang berlaku (*apply standard*). Contoh, ketika proyek yang dilakukan adalah membuat produk makanan olahan, maka produk makanan yang dibuat itu dikerjakan dengan standar kebersihan dan standar gizi yang baik, sehingga menjamin kualitas produknya. Waktu yang diberikan pada tahap ini adalah dua bulan, dari November sampai Desember. Selainnya itu pada tahap *do* ini siswa menyusun laporan proyek *writingpreneurship* dalam format presentasi. Pengumpulan laporan tersebut dilakukan pada bulan Januari.

e. *Tahap keempat: Evaluate*

Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil proyek pembelajaran *writingpreneurship* pada jadwal khusus, yaitu Maret. Tim penilai terdiri atas guru dan kepala

sekolah. Penilaian dilakukan untuk membantu guru mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberikan umpan balik terkait tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, serta membantu guru menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Pada tahapan ini siswa menyusun simpulan atas proyek pembelajaran yang telah dilakukan, serta melakukan refleksi atas produk atau karya yang sudah dibuatnya.

4. Menyusun rubrik dan pelaksanaan penilaian PPW

Guru menyusun rubrik yang digunakan dalam penilaian akhir PPW. Empat aspek penilaian dalam PPW mencakup kreativitas, komunikasi, dan kepedulian sosial dan budaya. Keempat aspek tersebut dinilai berdasarkan indikator yang telah disepakati bersama. Kegiatan dalam tahap penilaian terdiri atas; (a) membuat jadwal tampil presentasi, (b) membuat undangan untuk orang tua siswa dan pihak yayasan, dan (c) membuat kuesioner yang akan diisi oleh tamu presentasi.

Adapun aspek penilaian adalah: 1) Aspek kepemimpinan, dengan indikator memiliki inisiatif, mampu bekerja dengan/ mengelola orang yang berbeda pendapat, mampu melakukan pendekatan agar orang lain mengikuti idenya, dan mampu mengelola tim mencapai tujuan. 2) Aspek kreativitas, dengan indikator menghasilkan ide dengan unsur kebaruan, mampu memanfaatkan bahan/sumber

daya yang tersedia, mampu menghubungkan dua/lebih konsep, dan menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat. 3) Aspek komunikasi, dengan indikator mampu mengungkap gagasan, mampu mengomunikasikan data-data sesuai prosedur, mampu menanggapi pendapat orang lain secara positif, dan mampu memanfaatkan media yang tersedia untuk mengomunikasikan produk/layanan. 4) Aspek kepedulian sosial dan budaya, dengan indikator mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu melihat/mengidentifikasi permasalahan di lingkungan sekitar, mampu melakukan tindakan yang berdampak positif, dan mampu mengangkat budaya/keunggulan lokal. Keempat aspek tersebut dinilai dengan skor 4 apabila semua indikator terpenuhi, skor 3 untuk tiga indikator terpenuhi, skor 2 untuk dua indikator terpenuhi, dan skor 1 untuk satu indikator terpenuhi. Penilaian dilakukan oleh tim penilai (guru, wakil bidang kurikulum, dan kepala sekolah), bersama orang tua siswa. Apresiasi diberikan kepada kelompok terbaik dalam presentasi dan inovasi produk yang dihasilkan.

Adapun kuesioner untuk pengunjung presentasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Kuesioner Presentasi Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship*

Hasil Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship*

Fokus Penilaian	Nama Kelompok/Nama Siswa	Kriteria Penilaian			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Siswa menguasai materi presentasi					
Suara terdengar dengan jelas					
Presentasi dilakukan dengan lancar					
Penyampaian ide hasil kerja (berupa produk maupun buku kumpulan teks) mudah dimengerti					
Mempresentasi materi dengan percaya diri					

Hasil proyek pembelajaran *writingpreneurship* sejak tahun pelajaran 2015/2016 hingga tahun pelajaran 2017/2018 adalah karya-karya sebagai berikut.

Tahun pelajaran	Tema
Tahun pelajaran 2015/2016	15 buku karya siswa berupa kumpulan cerpen terbaik tentang kehidupan remaja
Tahun pelajaran 2016/2017	Objek wisata
	Lingkungan
	Tata surya
Tahun pelajaran 2016/2017	Saya Indonesia Saya Pancasila
	Indahnya Alam Indonesia
	Karya tulis dan produk bertema "Lingkungan Bersih, Hidupku Sehat"
	Karya tulis dan produk " <i>My Culture My Identity</i> "

tersebut dipamerkan dalam Pameran dan Presentasi Entrepreneurship tiap tahun. Siswa diperbolehkan menjualnya kepada orang tua ataupun undangan pada pameran berlangsung.

Dampak Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship*

Satelah tiga tahun melaksanakannya, dampak yang kami peroleh dari proyek pembelajaran *writingpreneurship* ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tahapan Project Based Learning - *Learning Chain* - 3DsE dilakukan siswa secara berkelompok. Tujuannya adalah untuk memotivasi dan melatih peserta didik agar dapat belajar secara kolaboratif. Dalam mengampu proyek ini, para guru juga saling berkolaborasi. Kegiatan ini jelas meningkatkan interaksi sosial warga sekolah.

Kedua, siswa terlatih untuk memiliki jiwa, sikap, dan perilaku entrepreneur, yaitu: (a) sikap percaya diri dalam mempersentasikan hasil belajar mereka, (b) memiliki inovasi dalam menghasilkan teks-teks yang sesuai tema yang dipublikasikan dalam bentuk yang menarik sehingga memiliki nilai jual; (c) termotivasi untuk berprestasi, (d) memiliki jiwa kepemimpinan dan (e) berani mengambil risiko, misalnya dalam memperhitungkan anggaran dana untuk mencetak hasil tulisan dalam bentuk buku maupun produk.

Ketiga, siswa terlatih berpikir kreatif dalam mengatasi tantangan. *Keempat*, meningkatnya kerjasama antara guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta orangtua siswa. *Kelima*, lahirnya karya memotivasi siswa untuk menulis. Seorang siswa, Valencia Angelica bahkan telah menghasilkan sebuah novel fantasi berjudul “Pencarian Kerajaan” yang

diterbitkan oleh Penerbit Gorga Pituluik, Yogyakarta pada November 2017.

Kiat-kiat Melaksanakan Proyek Pembelajaran *Writingpreneurship*

PPW sangat mungkin dilaksanakan di sekolah. Agar proyek ini berjalan dengan efektif, kepala sekolah dan guru perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penyusunan rencana pembelajaran *writingpreneurship* perlu direncanakan dengan matang oleh tim guru dengan memperhatikan kebutuhan, karakter, dan minat siswa
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, memberikan bimbingan yang maksimal, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran *writingpreneurship* dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.
3. Dalam penilaian, guru hendaknya terbuka dalam memberikan umpan balik kepada siswa agar mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menulis dengan Stik Es Krim

Agus Nurjaman

“Hari gini guru hanya ngajar di kelas.

Apa kata dunia?”

UNGKAPAN itu sepertinya mewakili tuntutan siswa *zaman now*. Saat ini guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran secara menarik hingga berkesan di hati siswa. Menggunakan metode yang kekinian dalam mengajar saat ini akan menjadi tuntutan wajib, mengingat para siswa pun hidup di era milenial. Ini menuntut seorang guru untuk terus belajar dan meningkatkan profesionalisme dirinya. Menjadi guru yang kekinian sebenarnya tidaklah sulit. Seorang guru hanya perlu terus memupuk kemauan untuk belajar dan terus berinovasi.

SMPN 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung tempat saya mengajar adalah sebuah sekolah yang berstatus Sekolah

Berbudaya Lingkungan (SBL) tingkat nasional. Salah satu peran saya sebagai guru adalah menciptakan lingkungan yang bersih melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa dipaksa untuk membersihkan lingkungan. Saya terinspirasi dari banyaknya sampah stik es krim di lingkungan sekolah. Saya memunguti stik es krim tersebut dan menggunakannya sebagai media dalam materi penulisan teks deskriptif. Tak dinyana, siswa senang dan terkesan dengan kegiatan ini.

Kegiatan pemanfaatan stik es krim dalam pembelajaran membantu mewujudkan *'joyful learning.'* Apabila menyenangkan proses pembelajaran, maka siswa akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Yang lebih penting lagi, siswa akan mampu menggali potensi dirinya secara lebih maksimal. Pencapaian akademik siswa pun meningkat. Melalui pemanfaatan sampah stik es krim, siswa pun diharapkan peduli terhadap lingkungan bersih dan terbiasa memanfaatkan sampah. Sebagai sekolah Adiwiyata, sekolah kami telah memiliki Bank Sampah. Kami terbiasa memilah sampah dan mendaur-ulangnya. Namun, dalam beberapa kurun waktu terakhir, stik es krim sangat banyak dijumpai bersebaran di halaman sekolah. Sampah jenis ini tidak laku dijual, jadi satu-satunya cara untuk mendaur-ulangnya adalah dengan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung, saya meminta siswa untuk mengumpulkan stik es krim ini.

Membuat Paragraf dengan Stik Es Krim

Langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang saya ampu adalah sebagai berikut.

1. Saya menyiapkan 20 hingga 30 stik es krim yang masing-masingnya nanti akan ditulis siswa dengan satu kalimat.
2. Saya menyiapkan 1 hingga 2 paragraf yang nanti akan disusun siswa secara berkelompok menggunakan stik es krim yang disusun dalam formasi segitiga atau segi empat.
3. Siswa menulis kalimat demi kalimat pada stik es krim. Kalimat itu boleh ditulis langsung pada stik atau ditulis terlebih dahulu pada kertas untuk nanti ditempelkan pada stik es krim menggunakan selotip.
4. Saya menyiapkan sebanyak kalimat deskriptif sebanyak 7-8 buah kemudian membagikannya kepada setiap kelompok siswa. Setiap kelompok kemudian menyusun kalimat menjadi paragraf yang benar menggunakan stik es krim dengan formasi segitiga atau segi empat, tergantung pada jumlah kalimat dalam paragraf.
5. Setiap kelompok mendapatkan sejumlah stik es krim yang masing-masingnya sudah ditulis kalimat. Kalimat-kalimat itu harus disusun oleh setiap kelompok dalam waktu 15 menit (untuk 20 kalimat) dan 20 menit (untuk 25 kalimat).
6. Pada proses kegiatan tersebut, siswa diperbolehkan

menggunakan kamus untuk mempermudah proses penyusunan kalimat demi kalimat. Kelompok yang bisa menyelesaikan paragraf tepat akan *reward*.

Menggunakan Stik Es Krim Untuk Menulis Stik Deskriptif

Pada kegiatan menulis deskriptif, siswa diminta untuk membawa 20 hingga 30 buah stik es krim. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Saya mempersiapkan tema untuk teks deskriptif (berupa kata atau gambar benda di lingkungan sekolah).
2. Siswa menuliskan satu paragraf dengan jumlah kalimat sejumlah stik es krim yang dibawa.
3. Setelah membuat satu paragraf, siswa saling menukarkan stik-stik es krimnya dengan temannya. Mereka lalu menyusun kalimat-kalimat tersebut dalam satu paragraf yang boleh berbentuk segi empat atau segitiga. Kegiatan ini memakan waktu 15 hingga 20 menit.

Siswa saya sangat menyenangi kegiatan menulis menggunakan stik es krim ini. Proses belajar menyenangkan adalah kunci sukses menuju keberhasilan. Banyak jenis permainan yang bisa dilakukan dalam kegiatan belajar; menggunakan media stik es krim adalah salah satunya. Guru dapat merancang sendiri model pembelajaran sendiri atau bahkan menggali inspirasi dari salah satu program acara di televisi

misalnya. Permainan mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain, dan untuk melatih keterampilan tertentu sebagai materi pelajaran.

Memilih media pembelajaran memang kadang membutuhkan dana yang tak sedikit. Namun, lingkungan sekitar sekolah memberikan inspirasi yang tiada habis, sehingga benda-benda sampah pun dapat dimanfaatkan. Dampak pada lingkungan pun terlihat. Sampah stik es



krum dimanfaatkan dan lingkungan pun menjadi bersih. Bagi siswa, dampak yang paling bermakna bagi saya adalah meningkatnya pemahaman dan capaian akademik mereka.

Meresensi Buku Nonfiksi dan Membuat Majalah Sekolah: *Strategi Literasi di SMAN 12 Jakarta*

Foy Ario

TANTANGAN di abad milenial ini menuntut seorang pendidik untuk terus belajar dalam mencapai tuntutan kompetensi yang meningkat di tengah fenomena kehidupan modern. Di era ini, seorang pendidik harus menginspirasi. Ketika mengajar, seorang pendidik menyentuh hati dengan pengetahuan. Ketika mendidik, seseorang menyentuh jiwa dengan perilakunya. Seorang pendidik yang menginspirasi adalah seseorang yang mengembangkan imajinasi siswa dengan karyanya. Seorang pendidik harus menggugah kesadaran siswa untuk bergerak dan berbuat.

Ruang tempat mengajar, mendidik dan menginspirasi itu bernama “Ruang Kelas.” Di ruang kelas itu, apakah sang pendidik atau “fasilitator” itu sudah menjalankan fungsinya

dengan baik, ataukah ia hanya menjalankan apa yang dinamakan ‘tupoksi,’ sekadar menggugurkan kewajiban yang tiada meninggalkan bekas apa pun dalam diri siswa dan dapat dipergunakannya kelak dalam kehidupannya?

Saat ini kita dihadapkan pada permasalahan rendahnya kemampuan membaca siswa dan rendahnya pemahaman mereka dalam teks UN, khususnya Bahasa Indonesia. Fakta ini mengusik benak saya; apakah yang telah dilakukan kita, para pendidik, di ruang kelas kita? Sebagai pengajar yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia Peningkatan nilai UN adalah sebuah capaian target yang penting dan *prestisius*. Di kelas saya, saya telah membimbing siswa untuk mendalami materi UN dan membahasnya. Namun, saya belum puas. Saya merasa perlu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan yang akan dihadapi oleh siswa di masa yang akan datang. Saya lalu membayangkan, apa yang diharapkan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas bila dikaitkan dengan kehidupan siswa di masa yang akan datang?. Penting bagi saya untuk membantu siswa menerjemahkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupannya.

Meresensi untuk Masa Depan

Pergulatan saya dengan literasi berawal pada dua tahun lalu, saat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Pemprov DKI Jakarta

mengadakan *launching* perdana tentang Gerakan Literasi Sekolah di gedung Kemdikbud Senayan Jakarta (2016), dilanjutkan dengan Gerakan Literasi Nasional pada tahun berikutnya.

Tiga bagian penting dari gerakan tersebut telah terlaksana dengan baik, mulai dari literasi dasar, pembiasaan (membaca 15 menit), literasi digital, literasi pembelajaran, dan literasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Setelah melampaui semua tahapan itu, sekarang saatnya bagi saya untuk berusaha menginspirasi siswa dan membantu mereka menghasilkan karya yang akan mereka kenang di masa yang akan datang.

Sebagai pengajar Bahasa Indonesia di kelas 12, selain membantu siswa mencapai nilai terbaik pada Ujian Nasional dengan baik dan berintegritas, saya mencoba mengintegrasikan praktik literasi dalam pembelajaran. Setelah menganalisis, saya mendapatkan KD yang dapat saya tuangkan menjadi kegiatan untuk memberi pengalaman berharga bagi siswa, bukan sekadar pencapaian KKM semata. Semakin bulat tekad saya untuk merancang sebuah pembelajaran yang lengkap, mulai dari teori, praktik, lalu bergulir menjadi karya fisik—baik pribadi maupun kolektif. KD yang saya pilih adalah yang dekat sekali dengan kebutuhan pembiasaan membaca untuk siswa kelas 12. KD ini juga menuntut siswa menjawab pertanyaan berapa buku yang telah mereka baca dan pengalaman yang mereka dapat setelah membaca buku.

Dalam KD.7.3, siswa diminta untuk menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku nonfiksi. Pencapaian KD ini saya kembangkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Siswa mencari buku nonfiksi di awal semester 1. Buku dapat berupa buku baru cetakan pertama tahun terbaru. Misalnya pada tahun pelajaran 2018-2019, buku yang mereka cari adalah buku cetakan pertama bulan pertama (Januari).
2. Siswa membeli buku dengan uang tabungan mereka sendiri, hal ini dibuktikan dengan struk pembayaran pembelian buku tersebut.
3. Siswa mulai membaca buku tersebut pada kegiatan membaca 15 menit sekaligus mencatat simpulannya dalam jurnal harian literasi.
4. Siswa membuat ringkasan per bab sebagai bahan membuat resensi kelak.
5. Siswa mendapatkan arahan mengenai penulisan resensi buku nonfiksi tersebut.
6. Siswa mempersiapkan laporan berupa paparan *power point* untuk dipresentasikan saat ujian praktik mata pelajaran Bahasa Indonesia.
7. Menulis resensi buku nonfiksi per-kelas dan di jilid *hard cover* ukuran A5.

Buku nonfiksi saya gunakan sebagai pengenalan bagi pe-

serta didik yang belum berpengalaman membaca buku jenis ini. Dengan membeli buku dari uang tabungan mereka sendiri, saya berharap mereka akan mengenang proses mendapatkan, membaca per lembar buku itu, hingga menyelesaikannya. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini, saya menemukan beberapa kejutan. Misalnya, siswa terbukti dapat menguasai isi buku dan mempresentasikannya dengan baik sehingga teman-temannya pun ingin membacanya. Beberapa siswa bahkan berinisiatif mencari buku kelanjutan buku yang dipresentasikan tersebut tanpa diminta.

Tantangan tentu saja hadir. Permasalahan terbesar yang saya hadapi pada saat memulai adalah lemahnya motivasi siswa, rendahnya dukungan orang tua, hingga rekan sejawat guru yang tidak turut membaca buku pada 15 menit sebelum pembelajaran dan tidak menandatangani jurnal literasi siswa.

Dampak kegiatan meresensi ini cukup beragam. Secara umum siswa mengatakan bahwa meskipun awalnya mereka terpaksa melakukannya, mereka akhirnya menyadari manfaatnya bagi kehidupan mereka. Ketika saya bertemu mereka kembali sebagai alumni, mereka mengatakan bahwa kemampuan meresensi tersebut membantu memudahkan tugas perkuliahan mereka. Buku kumpulan resensi ini siswa jilid dalam format *hard cover*, jumlahnya per tahun adalah enam eksemplar sejak tahun 2010, sebelum GLS dicanangkan oleh Kemendikbud.

Majalah Sekolah LIRA 12

Karya tulis lainnya yang kami miliki adalah majalah sekolah yang telah diproduksi oleh kegiatan ekstrakurikuler, yaitu majalah dinding dan majalah sekolah LIRA 12. Kini majalah tersebut telah sampai pada edisi ke-4. Dalam proses pembuatan majalah tersebut, saya hanya mengarahkan siswa dalam menulis, menata, dan merancang tata letak sampul majalah. Pengetahuan tata letak ini saya dapatkan secara otodidak.

Pada produksi majalah edisi ke-2, peran siswa mulai meningkat. Siswa terlibat sebagai redaksi, tim promosi, dan penata letak majalah tersebut. Proses ini menakjubkan saya. Membuat majalah sekolah bagi saya adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, setelah kami mengerjakannya, meskipun awalnya terseok-seok, perkembangannya ternyata sangat luar biasa. Bahkan proses ini seolah membuat saya menjadi penulis '*sungguhan*.' Pada suatu saat, ketika saya membawa contoh majalah ini dalam presentasi di hadapan Dinas Pendidikan DKI, sebuah penerbit melihat sampel buku tersebut dan menyatakan akan menerbitkannya. Ini sungguh berkah yang tidak terkira bagi saya.

Adapun capaian akademik yang sangat membanggakan saya adalah perolehan nilai Ujian Nasional yang meningkat khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada perbandingan dengan skor pada tahun sebe-



lumnya (2017).

Tentu tak ada gading yang tak retak. Namun, saya telah mencapai sebagian yang saya inginkan; membuat kegiatan literasi yang dikenang siswa sebagai pengalaman yang mengesankan dan bermakna. Ini adalah anugerah terindah yang saya dapatkan sebagai bagian dari upaya sederhana untuk menumbuhkan keinginan membaca anak bangsa.

Salam.

Menautkan Hati dengan Literasi

Riantasih Indriadni

ISTILAH literasi *booming* di kalangan dunia pendidikan di Indonesia bersamaan dengan dilahirkannya Kurikulum 2013. Namun, sesungguhnya saya telah melakukannya sejak pertama kali menjadi guru lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu. Hanya saja, ketika itu kegiatan ini tidak berlabel “literasi.” Literasi menjadi menu sehari-hari yang saya hidangkan di kelas saya, jauh sebelum kecemasan terhadap bahaya negatif media sosial menyeruak. Sehingga, ketika era digital itu akhirnya tiba dan mencemaskan banyak pihak, saya tak panik. Beberapa kegiatan berikut adalah sebagian dari yang saya lakukan sejak lama di kelas Bahasa Inggris yang saya ampu.

1. *My Diary*

Untuk mengawali pembelajaran, saya terbiasa meminta siswa untuk menuliskan setiap kejadian yang mereka alami

sehari-hari dalam buku harian mereka, tentu saja dalam Bahasa Inggris. Buku tersebut harus mereka kumpulkan pada akhir bulan. Bagi yang mengumpulkannya, saya jamin nilai rapor bahasa Inggris minimal mencapai KKM, yaitu 70. Insentif ini ternyata membuat siswa termotivasi menuliskan kisah mereka meskipun dengan *grammar* yang belepotan. Tentunya, saya pun berjanji akan merahasiakan isi buku harian tersebut. Tentunya beberapa siswa awalnya enggan menceritakan kisahnya, namun setelah saya berjanji akan memegang rahasia dan mengatakan bahwa pembiasaan itu bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi menulis mereka, mereka pun mau menuliskannya. Ternyata strategi ini merekatkan kami. Saya dapat mengetahui pengalaman mereka dari kisah mereka sendiri. Sekali waktu saya panggil mereka untuk menunjukkan kesalahan gramatikal yang mereka tulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulisnya. Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Dengan praktik menulis buku harian, hati guru dan peserta didik bertaut dan pelajaran berlanjut.

2. Please Tell Us

Untuk memotivasi siswa berbicara dalam Bahasa Inggris, saya jarang menggunakan strategi permainan yang menurut saya memang menyenangkan, tetapi kurang berdampak pada kemampuan berbahasa. Saya lebih senang mengguna-

kan strategi *speaking* dengan topik-topik ringan yang sangat dekat dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, suatu kali kami mendiskusikan “*the meaning of my name.*” Sebelum meminta siswa maju dan bercerita tentang nama mereka, saya memberi contoh bercerita panjang lebar tentang arti di balik nama saya. Kelas menjadi hidup dan bersemangat karena saya selipkan beberapa fiksi dalam cerita saya. Saya memancing reaksi siswa karena saya yakin hampir semuanya tidak tahu atau acuh tak acuh pada nama yang melekat pada diri mereka. Dan pancingan saya berhasil! Beramai-ramai mereka mengatakan tidak bisa bercerita karena mereka tidak mengetahui kisah di balik nama mereka. Dengan begitu saya kemudian mempunyai alasan yang tepat untuk meminta mereka menggali informasi kepada ayah, ibu, atau bahkan nenek-kakek mereka tentang sejarah yang ada di balik nama mereka. Dari sini, lagi-lagi, saya mendapat banyak manfaat. Hubungan siswa dengan keluarga, terutama orang tua mereka menjadi lebih dekat. Hal-hal remeh yang selama ini berlalu tanpa makna kini menjadi sesuatu yang mengharukan.

Pada hari presentasi, siswa pun serius mendengarkan kisah yang dituturkan kawan-kawan mereka karena masing-masing nama memiliki keunikan. Saya pun ikut larut dan menikmati kisah lucu dan terkadang haru karena tak sedikit kisah pilu yang terungkap. Siswa pun jadi makin saling menyayangi dan menghormati setelah mereka saling mengetahui “rahasia” yang tersirat dari nama-nama tersebut.



Pada kesempatan lain saya mengajak siswa untuk mendiskusikan “*what makes you feel bad today?*” Topik ini menjadi ajang bagi siswa untuk mengungkapkan kegalauan hatinya pada hari tersebut. Kegiatan berbincang ini seketika menjadi obat jitu untuk mengubah cemberut menjadi senyuman. Mereka boleh bebas mengeluarkan isi hati yang mengganjal asal sopan dan tidak berupa *personal attack* dan perundungan kepada seseorang.

Tentu kegiatan berbicara ini sangat efektif siswa lancar menggunakan Bahasa Inggris. Namun, dengan terbatasnya kosakata, mereka pun berbicara dengan terbata-bata. Untuk mengatasi hal ini, saya pun mengizinkan mereka membaca draf tulisan yang sudah mereka siapkan dengan catatan bukan hasil *copy paste* dari internet. Mereka tidak ada yang berani berbuat curang mengambil tulisan orang lain karena saya melontarkan beberapa pertanyaan tentang isi cerita mereka itu. Kawan-kawan mereka juga boleh bertanya. Jawaban dari peserta didik akan mencerminkan apakah kisah yang dituturkan kisah yang dialaminya sendiri atau cerita orang lain yang tidak mereka pahami.

Dari kegiatan ini, peserta didik menjadi tahu apa yang tidak disukai dan apa yang disukai oleh teman-teman mereka. *Grammar* menjadi pertimbangan kesekian, yang penting mereka menumbuhkan keberanian untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketika mereka berbicara, tentunya saya memberikan masukan bagi *grammar* dan *pronunciation*

mereka. Untuk menumbuhkan keberanian ini, saya menghindari topik yang dapat menyurutkan minat siswa untuk berbicara. Tak jarang saya juga mengangkat topik tentang hal-hal yang sedang *happening* di kalangan siswa, misalnya tentang film-film yang sedang diputar di bioskop saat ini atau tentang persiapan mereka menghadapi wawancara kerja.

Kegiatan *speaking* seperti ini sering saya lakukan di luar kelas, misalnya di taman-taman yang ada di area gedung sekolah sehingga peserta didik tidak merasa terkungkung dalam situasi formal ruang kelas. Tentu saja hal ini menyenangkan peserta didik yang selama ini kurang menyukai mata pelajaran bahasa Inggris atau yang menganggap bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sulit. Saya membuat mereka santai karena saya mengizinkan mereka menyelipkan bahasa Indonesia apabila mereka lupa dengan kosakata Bahasa Inggris tertentu yang akan mereka ucapkan.

3. *Love Your Campus*

Literasi bukanlah sekadar aktivitas membaca atau menulis, namun juga bermakna sadar dan paham tempat kita berpijak. Saya biasa membawa siswa berkeliling lingkungan sekolah dalam kegiatan bertajuk “*English Walk*.” Saya dampingi siswa melihat lingkungan sekitar sekolah, mulai dari pintu gerbang depan hingga lapangan belakang. Mereka

juga perlu tahu siapa saja penghuni dari ruang-ruang selain ruang kelas atau ruang praktik. Hal ini bertujuan agar mereka mengetahui dan mengenal nama-nama semua guru termasuk guru-guru yang tidak mengajar di kelas mereka. Mereka juga harus mengenal para tenaga kependidikan yang ada di sekolah, baik para pegawai tata usaha, teknisi, satpam hingga para caraka.

Pada pertemuan berikutnya, siswa mendapatkan giliran berperan sebagai *school guide* atau pemandu yang harus menjelaskan setiap bagian sekolah dalam Bahasa Inggris. Secara estafet, setiap siswa bergantian menjelaskan seluruh fasilitas sekolah yang dilewati. Kegiatan ini tidak hanya membuat siswa belajar dan praktik menulis (ketika menyiapkan draf nama-nama fasilitas yang akan dijelaskan), tetapi sekaligus praktik bicara dengan disaksikan siapa saja yang sedang berada atau lewat di area yang sedang menjadi objek penjelasan. Secara tidak langsung siswa juga menumbuhkan rasa memiliki sekolah mereka dan selanjutnya mencintai serta memelihara aset sekolah.

4. We Are Always Close

Seiring dengan tak terbendungnya laju teknologi, tentu saja saya tidak mau ketinggalan momen. Teknologi internet harus dimanfaatkan dengan maksimal. Penugasan terstruktur maupun pembelajaran sering saya berikan secara *online*

dengan memanfaatkan penyedia layanan pembelajaran berbasis internet tak berbayar alias gratis. Media yang saya pakai adalah *Quipper School* yang bisa diakses oleh semua warga sekolah di seluruh dunia tanpa merogoh kocek tambahan selain sambungan internet. Fitur yang ada di *Quipper School* sangat membantu guru baik dalam memperkaya peserta didik dengan tambahan materi pembelajaran maupun untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara langsung. Dengan *Quipper School*, siswa tidak hanya dijejali soal-soal ujian lepas tanpa modul. Mereka bisa belajar dan membaca materi yang disertakan di setiap topiknya.

Dengan memanfaatkan media *Quipper School* ini, peserta didik dan guru juga dapat berkomunikasi menggunakan fitur *chat* yang tersedia. Relasi antara guru dan peserta didik tidak terjalin dengan baik. Pemanfaatan media daring ini sangat membantu kesinambungan proses belajar mengajar bagi siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan atau magang di dunia industri. Dengan *Quipper School* ini, tidak ada alasan lagi pembelajaran jadi mati gaya karena tidak bisa bertatap muka langsung.

Karena keaktifan saya menggunakan *Quipper School* ini, saya pernah dinobatkan menjadi *Quipper School Ambassador Teraktif* dengan rating jumlah peserta didik dan guru *followers* terbanyak di seluruh Jawa Timur bahkan pernah juga seluruh Indonesia. Hal itu terjadi karena saya menye-

diakan diri sebagai operator bagi beberapa teman satu sekolah dan juga bagi guru-guru sekolah lain. Saya membuatkan akun guru-guru sekaligus mengunggah dan mengunduh tugas-tugas guru-guru sesuai mata pelajaran mereka. Setiap minggu! Tak terbayangkan, bukan? Sayang sekali teman guru tidak banyak yang menyambut keajaiban teknologi yang bisa dengan mudah didapat ini. Meskipun saya sudah berusaha menularkan virus untuk gila media *online* gratis ini, hasilnya belum signifikan. Bahkan akhirnya saya pun menyerah dan berhenti bertindak sebagai operator sukarelawan dan kemudian memanfaatkan *Quipper School* hanya untuk kepentingan pembelajaran saya saja sampai sekarang.

5. Time for Reading

Keberadaan *reading corner* dan perpustakaan bagi civitas akademika adalah prasyarat mutlak untuk membentuk siswa literat yang tanggap terhadap perubahan zaman. Saya mengajak siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku-buku di *reading corner* maupun berselancar di perpustakaan digital sekolah untuk meningkatkan potensi diri. Saya juga meminta siswa untuk mengisi jam kosong di kelas dengan membaca kemudian melaporkan bacaannya sebagai tugas pengganti. Tugas tersebut kemudian ditambahkan sebagai nilai tugas tambahan dari guru yang berhalangan hadir di kelas.

6. *I'm Cool*

Untuk lebih menumbuhkan dan membangkitkan kepercayaan diri siswa, saya mendorong siswa untuk mengekspresikan bakat mereka dalam menulis meskipun tidak dalam bahasa Inggris. Saya akan memberikan nilai plus bagi siswa yang berhasil berkolaborasi menulis antologi cerita pendek atau kumpulan puisi. Bersama guru-guru bahasa Indonesia, saya memeriksa dan mengedit karya yang sudah terkumpul untuk selanjutnya diusulkan kepada sekolah untuk diterbitkan dan dicetak untuk kemudian menjadi koleksi perpustakaan sekolah.

Untuk poin ini, sekali waktu saya meminta sekolah mengundang narasumber penulis cerita pendek dan puisi untuk meningkatkan motivasi siswa dan guru. Tentu saja saya memberikan contoh nyata dengan berkarya. Saya yakin kepada guru-guru, terutama guru bahasa, bahwa menulis itu tidak sulit. Saya mengajak teman-teman guru untuk memberikan contoh nyata sehingga peserta didik akan mengikuti jejak guru mereka.

Dengan bangga saya tunjukkan kepada peserta didik karya yang sudah saya tulis pada tahun 2018. Satu karya saya berupa sebuah buku kumpulan dua puluh (20) cerita pendek yang berjudul *Yance Oh Yance* dan sebuah buku kumpulan empat puluh puisi (40) yang berjudul *Cinta Liar*. Dengan menulis, guru tidak hanya dikenal sebagai sosok yang hanya

pandai memerintah tetapi dikenang sebagai figur yang juga bisa melakukan dan berbuat melewati batas yang bisa dilalui melampaui tugas pokoknya sebagai pengajar dan agen perubahan.

Dengan menulis pula, guru juga mampu menyegarkan pikiran sehingga bisa tampil mengajar dengan bersemangat dan percaya diri. Dan hakikat literasi yang sejati bisa diwujudkan oleh guru sebagai tokoh yang sudah seharusnya menjadi model bagi anak didiknya maupun bagi sesama teman sejawat. Guru penulis adalah guru yang pasti akan mampu menginspirasi alam semesta.

Inovasi dan Kolaborasi pada Pembelajaran IPA di SMPN 1 Balikpapan

Dyah Puspandari

ABAD XII ini ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam seluruh bidang kehidupan di masyarakat. Dunia pendidikan pun saat ini dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan utuh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Demikian pula, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi belajar dan berinovasi, menguasai media informasi serta berkarier di masyarakat. Untuk mengembangkan kompetensi itu, pembelajaran saat ini bukan lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa serta melibatkan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Keterampilan penting yang perlu dikembangkan antara lain *learning to know, learning to*

do, learning to be dan *learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pencapaian keterampilan abad ke-21 tersebut dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, membantu siswa mengembangkan partisipasi, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa yang unik, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, serta menggunakan sarana belajar yang tepat, seperti Hutan Kota Pendidikan Telaga Sari (HKPTS), Hutan Lindung Sungai Wain (HLSW) dan Hutan Bangkirai serta Waduk Manggar yang terdapat di sekitar SMP Negeri 1 Balikpapan seperti

Sebagai guru IPA yang telah mengajar hampir 24 tahun, saya terus menciptakan inovasi pembelajaran agar proses pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi siswa saya. Terutama, saya menekankan pada penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh melalui pembelajaran kolaboratif memanfaatkan lingkungan sekitar. Pendekatan ini efektif untuk



mengembangkan karakter siswa dan keterampilan berpikir tinggi mereka.

Saya mengajar IPA kelas 7 di SMPN 1 Balikpapan, yang selama ini dikenal sebagai sekolah favorit di Kota Balikpapan. Di SMPN 1, banyak sekali siswa pintar, namun hanya sedikit yang kreatif. Contohnya, ketika saya menjelaskan tentang pencemaran dengan membuat peta konsep (*atau mindmapping*), saya melihat siswa hanya mengikuti apa yang saya lakukan tanpa keberanian untuk membuat peta yang benar-benar menggambarkan peta pemahaman mereka. Padahal, saya telah memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakannya. Saya tertantang untuk menggugah keberanian mereka untuk berpikir dan berkreasi. Saya menemukan jawabannya dengan mengajak siswa untuk membaca terlebih dulu sebelum mulai pembelajaran.

Saya mengajar tiga kelas, yaitu kelas 7-1, 7-8, dan 7-11. Seperti biasa, pembelajaran dimulai dengan membaca Al-quran terlebih dahulu, yang telah menjadi kebiasaan siswa di sekolah ini sebelum mereka memulai KBM. Setelah membaca Al-quran, semua siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya secara serentak dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin siswa dan pengucapan salam secara serentak kepada saya. Setelah itu, saya menyapa dan menanyakan kabar mereka, yang mereka jawab dengan penuh antusias.

Pada kegiatan apersepsi, saya mengingatkan mereka kepada materi sebelumnya dan memberikan motivasi kepada

mereka untuk memulai materi tentang ekosistem yang merupakan bab ke 5 pembelajaran IPA kelas 7 pada Kurikulum 2013. Setelah itu, saya mengajak mereka keluar kelas dan mengamati pohon dan lingkungan sekitar kelas. Di luar, saya ajak mereka mengamati lingkungan dan menanyakan apa yang mereka ketahui tentang pohon, tanah, air, dan sebagainya. Salah satu siswa, Delon, menjawab bahwa tumbuhan adalah faktor biotik, dan tanah serta air adalah faktor abiotik. Ia juga menambahkan bahwa pohon memerlukan tanah dan air untuk dapat hidup. Saya mengajak seluruh siswa untuk memberikan tepuk-tangan kepada Delon.

Setelah itu, saya membawa mereka kembali masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan inti, yaitu membuat model peta berpikir atau *Mindmapping* Robert Atkinson. Tentu saja ini saya lakukan setelah saya menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Saya memulainya dengan menempelkan model peta berpikir pada papan tulis.

Saya menjelaskan kepada siswa tentang mindmap dan menunjukkan bagaimana mindmap membantu untuk menggali pengetahuan kita. Seorang siswa, Mitha, menjelaskan definisi tentang mindmap. Katanya, mindmap adalah sebuah alat yang membantu kita untuk berpikir dengan menggunakan bantuan cabang-cabang untuk memudahkan pikiran kita. Saya kaget mendengarkan jawaban yang dijelaskan dengan kemampuan verbal yang sangat baik itu. Untuk mengonfirmasi, saya lalu mengajak siswa untuk mem-

baca buku tentang mindmap yang ditulis oleh *Tony Buzan*. Kegiatan hari itu saya lanjutkan dengan menjelaskan materi pembelajaran, yaitu pengertian tentang ekosistem, yang dilengkapi dengan penjelasan yang sangat baik dari dua orang siswa, yaitu Indra dan Eren. Kepada Mitha, Indra, Eren, saya mengajak siswa untuk menghadiahkan tepuk energi kepada mereka. “Wusssss...wusssss...wusssss!” Kelas menjadi bersemangat dan wajah-wajah siswa terlihat sangat gembira.

Pada langkah selanjutnya, saya membagi mereka ke dalam kelompok dan membagikan perangkat tulis seperti spidol, crayon, spidol warna, karton, penggaris dan pensil. Setelah itu, saya membagikan lembar kerja kepada mereka, membuat peta berpikir beserta gambar. Saya berkeliling sambil melihat kekompakan mereka di dalam kelompok. Mereka bekerja dengan tekun sambil sesekali membicarakan materi yang digambarnya.

Beberapa waktu kemudian, saya memberikan tanda agar mereka menyelesaikan pekerjaannya dan bersiap-siap presentasi. Setiap kelompok diberi waktu 3 menit untuk memaparkan peta pemikirannya. Saya memperhatikan bahwa semua siswa menyimak presentasi kelompok lain dengan baik. Mereka pun terlihat menguasai materi presentasi dan dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan baik. Sebagai penghargaan, saya membagikan coklat kepada mereka.

Setelah semua kelompok presentasi, saya mengajak me-

reka menyimpulkan materi dan kembali menyoroti manfaat menggunakan peta pikiran. Saya menegaskan bahwa peta pikiran dapat digunakan untuk merencanakan sesuatu dalam kehidupan kita sehari-hari dan memudahkan kita untuk berpikir. Pembelajaran lalu ditutup dengan doa yang dipimpin oleh seorang siswa.

Dari proses pembelajaran kolaboratif ini, banyak perubahan yang saya saksikan. Siswa mulai tertarik menulis dalam bentuk jurnal ataupun karya tulis untuk lomba. Beberapa siswa bahkan telah menjuarai lomba hingga tingkat nasional. Setiap pulang sekolah, banyak siswa yang berkunjung ke Perpustakaan Daerah Kota Balikpapan maupun ke perpustakaan sekolah pada saat jam istirahat. Mereka pun menuangkan ide mereka dalam tulisan yang lalu dipamerkan di pojok-pojok literasi yang banyak tersedia di sekolah kami.



PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI

Gerakan Literasi Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Harapan dan Kenyataan

R. Achmad Yusuf S.A.

GAGASAN Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) berasal dari pemikiran bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa hidup mandiri. Diskusi ini digulirkan pada awal tahun 2014 bersamaan dengan penyusunan kebijakan untuk anggaran 2014. Tidak mudah memang meyakinkan semua pihak bahwa dengan literasi ABK bisa mandiri. Banyak pemangku kepentingan memercayai bahwa hanya keterampilan lah yang membuat ABK mandiri. Berkat usaha yang keras dengan meyakinkan para pemangku kepentingan di Direktorat kami, melalui penyelenggaraan lomba-lomba akhirnya

kegiatan Festival dan Lomba Literasi dapat disetujui sebagai kegiatan yang masuk ke dalam anggaran 2015 PKLK. Al-hamdulillah.

Kami sangat percaya bahwa melalui literasi membuat dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan baik. Dengan literasi, manusia dapat mengembangkan dan mengoptimalkan daya imajinasinya untuk berkreasi dan berinovasi dalam mencapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hampir 80% semua tanda-tanda yang disampaikan Allah, Tuhan yang Mahakuasa, dalam Al Qur'an sudah terbukti. Terutama terkait dengan perintah "Iqro atau membaca" yang sudah mengubah dunia seperti sekarang. Tentu membaca di sini tidak bermakna sempit hanya membaca, tapi membaca dalam arti luas, termasuk memahami semua tanda-tanda kebesaran Tuhan yang Mahakuasa di alam semesta ini sebagai ciptaanNya. Sangat banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu berfikir dan menggunakan akal untuk melaksanakan perintah "membaca".

Masalahnya bagaimana dengan ABK, bukankah mereka memiliki keterbatasan?

ABK Juga Bisa

Tentunya perintah "iqro" tidak ditujukan hanya kepada golongan dan bangsa tertentu, namun ditujukan kepada se-

mua manusia, termasuk ABK. Dengan demikian, ABK pun perlu membaca. Kegiatan literasi pun sangat bermanfaat untuk ABK. Bukankah banyak penemuan-penemuan yang spektakuler di dunia ini justru digagas oleh mereka yang difabel, sebut saja Thomas Alfa Edison dan Robert Einsten, atau Ibnu Sina dan Al-Jabar. Nama-nama tersebut adalah orang-orang yang ditengarai mempunyai kekhususan tertentu yang mengukir sejarah luar biasa. Jasa tokoh-tokoh ini sampai saat ini dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia. Jadi kami sangat optimis bahwa “ABK juga bisa” berkarya dan mandiri melalui pendekatan “literasi.” Hanya, pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu ABK.

Berdasarkan pemikiran di atas kami bergerak, walaupun hanya dengan modal satu kegiatan Festival dan Lomba Literasi ABK. Kami juga merancang program untuk menyosialisasikannya ke semua pemangku kepentingan di unit kerja kami. Kami melakukan sosialisasi tersebut melalui berbagai kegiatan yang ada di Direktorat PKLK, khususnya di Subdit Peserta Didik dan Kelembagaan waktu itu, khususnya melalui sosialisasi Bansos BOP dan Bantuan Belajar ABK yang diikuti oleh seluruh Kepala SLB se- Indonesia. Alhamdulillah, pada tahun 2015 lahir Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti” yang mencanumkan kebiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran

dimulai. Pada tahun yang sama, atas arahan Dirjen Dikdasmen, melalui rapat-rapat intensif di lingkungan Ditjen Dikdasmen, terbentuklah Satgas GLS yang lebih menguatkan keberadaan gerakan literasi PKLK untuk ABK. Berdasarkan hal tersebut secara berangsur-angsur kegiatan-kegiatan literasi untuk ABK dapat diprogramkan dengan baik.

Prosesnya memang tidak mudah. Kami memperjuangkannya dengan sabar dan tawakal. Sosialisasi untuk membangun kesadaran pada semua *stakeholder* harus dilakukan terus menerus, apalagi kegiatan literasi untuk ABK ini masih diragukan manfaatnya. Paling tidak Direktorat PPKLK sudah mengawalinya sebelum direktorat-direktorat teknis lain memikirkannya. Kami berharap dengan GLS ini banyak ABK yang bisa mandiri dan dihargai keberadaannya. Mereka bisa jadi penulis, penemu, atau menghasilkan karya-karya lainnya dengan kebiasaan membaca mereka melalui GLS di SLB. Yang paling sulit memang menyadarkan semua warga sekolah untuk mendukung GLS. Sebagian besar beranggapan bahwa GLS hanya menjadi tambahan beban bagi mereka, juga mungkin mengurangi kesenangan mereka, yang biasanya tidak harus membaca apa-apa. Padahal dengan membaca, saya yakin warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, akan banyak menemukan ide-ide atau cara-cara baru dalam meningkatkan kemampuan ABK.

Sampai saat ini, kami sudah melaksanakan Festival dan Lomba Literasi untuk ABK sebanyak 3 kali. Alhamdulillah

festival literasi pertama di Bangka bersamaan dengan gerhana matahari total dihadiri oleh Mendikbud, Bapak Dr. Anis Baswedan dan Dirjen Dikdasmen, Bapak Dr. Hamid Muhammad. Hal ini tentu memberikan semangat kepada kami untuk terus mengembangkan GLS di SLB untuk ABK. Begitu juga respons dari semua pemangku kepentingan yang menangani ABK sejauh ini sangat baik. Mereka sangat senang bahwa Literasi ABK sangat diperhatikan oleh pemerintah melalui Menteri dan Dirjennya. Meskipun demikian, kami tidak berhenti pada titik ini. Walaupun dengan anggaran yang terbatas, kami berusaha terus menyebarkan virus GLS kepada semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Di dalam penganggaran, kami juga sudah berhasil mengadakan kegiatan penyusunan Panduan GLS dan Bimtek GLS untuk peserta terbatas. Usaha lain kami adalah menyelipkan kegiatan dalam bantuan yang harus dilaksanakan oleh seluruh sekolah, yaitu “Pengembangan GLS” di samping adanya 20% BOS buku dari BOSNAS.

Riak Kecil yang Menjadi Gelombang

Pada dasarnya, semua SLB, paling tidak kepala sekolahnya, sudah mengikuti sosialisasi GLS. Namun, terus terang pengaruh kehadiran ini saat ini belum bisa diukur keberhasilannya, karena belum dilakukan monev secara resmi. Dari pendataan online yang sudah dilakukan, terlihat bahwa me-

mang baru sebagian kecil saja yang sudah betul-betul melaksanakan GLS sesuai dengan panduan kami. Kebanyakan sekolah masih berpendapat bahwa semua kegiatan harus didukung oleh dana kami, sehingga GLS masih berupa gaung kosong saja belum diikuti oleh gerakan yang membudaya. Namun, begitu, kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembudayaan literasi di SLB pada pengembangan GLS mulai terlihat walaupun masih berupa riak-riak kecil. Ini merupakan modal dasar yang akan membudayakan GLS. Kami pun berharap riak kecil ini akan menjadi gelombang kuat yang membudaya tidak hanya di SLB tapi juga di semua sekolah dan warga masyarakat di seluruh wilayah NKRI.

Dalam rangka memantapkan keinginan tersebut, kami pun mendorong para Kepala SLB dan para Pembina SLB 34 provinsi untuk segera membentuk Satgas GLS SLB Provinsi, Kabupaten/Kota dan di SLB sendiri. Hasilnya saat ini sudah terbentuk Satgas GLS SLB Provinsi di 22 provinsi. Mudah-mudahan ini akan segera disusul dengan terbentuknya Satgas di semua provinsi, kabupaten/kota dan semua SLB. Adapun provinsi yang sudah membentuk Satgas GLS SLB adalah: 1. Sumatera Utara, 2. Riau, 3. Kepulauan Riau, 4. Bengkulu, 5. Jambi, 6. Lampung, 7. Bangka Belitung, 8. DKI. Jakarta, 9. Banten, 10. Jawa Barat, 11. Jawa Tengah, 12. Jawa Timur, 13. DI. Yogyakarta, 14. Kalimantan Selatan, 15. Kalimantan Timur, 16. Sulawesi Utara, 17. Sulawesi Tengah,



18. Sulawesi Selatan, 19. Sulawesi Tenggara, 20. Maluku, 21. Maluku Utara, 22. Nusa Tenggara Barat.

Untuk memperkuat keberadaan GLS di SLB, pada tahun ini kami melakukan penguatan-penguatan antara lain: sosialisasi kepada 2.240 kepala SLB seluruh Indonesia, melakukan review terhadap Panduan GLS SLB, Bimtek kepada 400 Kepala/guru/Satgas GLS SLB, melakukan sarasehan GLS kepada 400 guru SLB, melaksanakan rakor pertama kepada 22 Satgas GLS SLB provinsi yang sudah terbentuk, dan akan mengupayakan pendampingan kepada para Satgas GLS SLB Provinsi dalam mengembangkan GLS di daerahnya masing-masing. Inti dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mempercepat pembudayaan literasi di semua SLB dan masyarakat sekitarnya, terutama orang tua peserta didik. Kami

sangat optimis bahwa kerja bersama GLS akan menjadi virus baik untuk masa depan gemilang generasi Indonesia. Insyaa Allah.

Saat ini telah terbit 6 seri buku GLS yang saya sunting dari karya siswa yang mengikuti lomba dan festival literasi. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Asyiknya Mendongeng di Festival Literasi ABK 2017
2. Asyiknya Meresensi di Festival Literasi ABK 2017
3. Asyiknya berpuisi di Festival Literasi ABK 2017
4. Asyiknya Menulis Cerpen di Festival Literasi ABK 2017
5. Mutiara Kasih Sayang
6. Rangkaian Melati

Buku-buku tersebut sekarang bahkan telah memasuki cetakan kedua. Beberapa kepala sekolah dan guru bahkan telah berani membukukan dan menerbitkan karya tulisnya dan karya peserta didik ABK di sekolahnya. Buku-buku ini disebarkan untuk lingkungan terbatas sekolah atau kepada pihak eksternal. Semoga semua karya ini bermanfaat dan menginformasikan kepada dunia tentang literasi ABK.

Salam literasi!

Kisah dari Papua¹

Nur Hayyu Supriatin, Ike Selfie

Aleda dan Pasukan Literasi Cilik Kasimle

Nur Hayyu Supriatin

SETELAH melewati jalan yang berkelok-kelok bagai ular dan terlonjak-lonjak di mobil yang bannya berulang kali terjerembab ke dalam lumpur yang seperti hidup karena menerkam ban mobil, saya akhirnya melihat sebuah kampung. Dingin. Itu yang pertama kali saya rasakan. Pepohonan juga sepertinya merasakan hal yang sama. Saat itu matahari kembali ke tempat peristirahatannya. Angin dari lautan lepas yang terhampar di depan kampung menunjukkan kegigihannya. Nyanyian mengaung dari hewan penghuni kampung meramaikan malam hari. Dingin kian menyengat hingga menembus nadi. Saya pun teringat cerita-cerita mistik yang mengalir dari lisan penduduk kampung. Dari Su-

1. Ketiga tulisan ini diambil dari Buletin Gemilang yang diterbitkan UNICEF, volume 1, 2018

wanggi yang beterbangan di malam hari, hingga ilmu hitam yang dimiliki tetua kampung. Takut. Itu perasaanku. Tapi, sebagai insan beragama, saya harus melawan perasaan itu.

Keesokan harinya kala matahari terbit, kampung mulai menghangat. Suasana di pagi hari berbanding terbalik dengan suasana kampung saat matahari terbenam. Riuh canda tawa dari kampung dan dari sekolah memenuhi indera pendengaran saya.

Saya senang melihat guru di kampung yang bisa kreatif dan cukup kritis. Mereka selalu bertanya meskipun terkadang pertanyaannya keluar jalur. Tetapi, si guru lebih suka berkebun ketimbang menjalankan tugasnya di sekolah. Menurutny, Ia sudah terbiasa untuk berkebun sejak usia dini. Bahkan ia sering tidur di hutan sejak balita.

Tak hanya guru, warga kampung khususnya mama-mama juga lebih suka berkebun. Mereka bisa berada sehari-hari di kebun, bahkan bermalam hingga beberapa hari. Sebenarnya kebun yang mereka maksud itu lebih tepatnya bernama hutan. Karena yang tumbuh di 'kebun' itu adalah pisang dan sagu yang seyogyanya tidak tumbuh dari sentuhan tangan manusia. Nah, bapak-bapak berbeda lagi. Mereka lebih suka menjaring udang dan memancing ikan di lautan yang berjarak beberapa meter saja dari rumah. Sayangnya, limpahan udang di Kampung Kasimle membuat semangat anak-anak untuk belajar menurun. Mereka menghabiskan waktu pulang sekolah untuk ikut menjaring udang.

Melihat kondisi ini, saya berkoordinasi dengan kepala kampung Kasimle, Komite Sekolah, dan para tokoh adat untuk mengambil langkah bijak. Dari hasil koordinasi itu tercetus ide untuk mendirikan rumah baca kampung. Tokoh adat memberikan sanggar PKK yang tidak difungsikan sebagai rumah baca kampung.

Di rumah baca inilah, saya mempertemukan para orang tua, komite, dan guru di SDN 16 Kasimle. Dalam pertemuan itu, saya membahas tentang pentingnya peranan orang tua bagi pendidikan serta program literasi baca-tulis dari kemitraan STKIP-UNICEF yang membantu meningkatkan kemampuan membaca anak kelas awal.

Setelah pertemuan itu, saya mulai melihat sedikit perubahan dalam masyarakat. Orang tua mulai peduli dengan pendidikan anak mereka. Terbukti di pagi hari, sebelum ke kebun, beberapa orang tua menyiapkan sarapan untuk anak mereka. Selain itu, intensitas berkebun yang dilakukan guru juga mulai berkurang.

Hari demi hari saya makin jatuh cinta.

Anak-anak kampung Kasimle semakin rajin pergi ke sekolah, meskipun tidak mandi pagi. Namun, semangat mereka membuat senyum saya merekah. Saya terharu. Saat guru mereka tidak masuk, saya isi kelas dengan menguji kemampuan baca anak kelas awal hingga kelas atas. Saya pun takjub. Anak kelas awal yang tersentuh program literasi, tepatnya kelas 3, lebih baik kemampuan membacanya ketimbang sis-

wa kelas tinggi. Kalau soal lancar, memang siswa kelas tinggi lebih lancar membaca. Tetapi saking lancarnya, mereka pun melewati tanda baca. Mereka membaca tanpa jeda hingga kehabisa napas. Apabila diminta untuk menceritakan isi buku, mereka pun mampu menceritakan isi buku dengan tepat, bahkan runut. Nama tokoh juga dihafal dengan baik.

Ini berbeda dengan siswa kelas 3 yang membaca dengan jeda yang tepat. Mereka pun tidak sampai kehabisan nafas ketika membaca. Meskipun tidak menghafal urutan bacaan secara keseluruhan, mereka memahami isi buku. Salah satu siswa kelas 3 yang membaca dengan baik adalah Aleda. Berkat program literasi, Aleda juga mampu memahami isi buku yang dia baca.

Kekaguman saya bertambah pada Kamis (15/2/2018) pagi. Usai berdoa pagi, guru belum juga menampakkan batang hidungnya. Aleda lalu mengambil sebuah buku berjudul “Perasaanku” dari pojok baca. Ia kemudian berkata bahwa ia akan membaca di depan kelas untuk teman-temannya. “Saya ingin jadi guru,” katanya. Setelah membaca, ia mengajak teman-temannya untuk menyampaikan isi cerita yang mereka dengar dari lisannya. Riuhan suara penolakan dari teman sebaya tidak memadamkan semangat Aleda. Ia lalu memilih untuk menceritakan kembali isi buku yang dibaca.

Ketika matahari mulai menjinak, sekitar pukul 16.00 WIT, Aleda adalah anak pertama yang duduk di Rumah Baca Kampung. Melihat kedatangan saya, Aleda dengan ini-

siatif cerdasnya berlari keliling kampung untuk memanggil teman-teman seusianya, yang tengah asyik melaut, untuk berkumpul di rumah baca. Saat pasukan yang digawangi Aleda sudah berkumpul, mereka mulai membaca buku yang ada di rumah baca kampung Kasimle. Sungguh pemandangan yang kontras. Di saat ‘pasukan’ Aleda mengisi rumah baca kampung di sore hari, pemuda kampung mengisi waktu mereka bermain bola voli di bibir pantai kampung Kasimle, mama-mama masih asyik bekerja di kebun, dan bapak-bapak beraktivitas di lautan.

Literasi: Jembatan Menuju Perubahan

Ike Selfie, Mentor SD YPK Silo Segun

SETELAH bertugas lama di Klamono, saya ditempatkan juga di Segun. Pertama kali pergi ke Kampung Segun, saya harus menunggu cukup lama sebelum perahu yang membawa kami tiba. Perahu itu membawa kami menyusuri sebuah sungai yang begitu panjang. Besar harapan saya sungai itu membawa saya kepada sebuah perubahan; juga bertemu dengan mereka yang mempunyai banyak pengalaman, mereka yang mempunyai kemampuan dan kemandirian tanpa pantauan dari pemerintah tetapi menghasilkan banyak insan yang mandiri dan berprestasi.

Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang apa adanya, para pendamping literasi ini mewujudkan cita-cita

dan keinginan meskipun harus melalui sungai yang cukup panjang. Melalui Program Penguatan Baca Tulis siswa di daerah terpinggir dan terpencil, kami datang dengan asa yang menggebu-gebu untuk melakukan pendampingan untuk mengantar siswa pada perubahan. Kami menyadarkan masyarakat dan orang tua tentang pentingnya pendidikan. Rasa bahagia terpancar di wajah siswa ketika memanggil 'Ibu Guru' karena sudah bertahun-tahun seorang guru tak hadir di tengah-tengah mereka. Ini adalah pengalaman yang tak dapat saya lupakan.

Pagi cerah yang mengantar saya pergi ke sekolah membuat saya seperti merasa pergi ke sebuah taman yang tak berbunga, kering, dan hampa. Hal ini disebabkan oleh gersangnya lingkungan sekolah. Maka saya pun meminta izin pihak sekolah untuk mengajak siswa berkreasi dan membantu merencanakan, menghias ruang kelas dan taman sekolah agar menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Saya melihat ide-ide kreatif mereka dalam mengelola kelas, juga kebanggaan karena dapat terlibat menghias kelas.

Kebanggaan saya yang lain adalah siswa yang datang pada sore hari dan meminta untuk diajari membaca. Semangat mereka itu memotivasi saya untuk membantu mereka untuk mengeja dan menggabungkan huruf dengan baik. Dengan bertambahnya jumlah siswa yang memiliki pengetahuan dan kompetensi, saya yakin perubahan akan terjadi di Kampung Segun. Meskipun mengarungi panjangnya sungai

yang dalam dipenuhi berbagai jenis hewan dan jauh dari perkembangan teknologi, kami yakin perubahan itu akan terjadi. Semua kekayaan alam, kemandirian serta kreativitas siswa itu memotivasi saya untuk bekerja dengan tulus dan ikhlas mewujudkan kemitraan dengan orang tua, guru, dan tentunya siswa.

Penumbuhan Budaya Literasi di Sekolah, Masyarakat, dan Keluarga: Belajar dari Negeri Kanguru

Sulastri

HUJAN mengguyur Kota Jakarta. Tercium bau tanah menyeruak, sangat segar. Sudah lama hujan tidak *menyapa* kota multi kultural ini, kota yang menjadi tempat singgah penuh harapan bagi semua pendatang.

Ada satu hal yang menarik setiap kali hujan turun di Ibukota. Ketika hujan, jalan kota ini menjadi begitu padat karena terjadi kemacetan dimana-mana. Saat hujan, banyak kendaraan bermotor, khususnya sepeda motor, terparkir di pinggir jalan. Sepeda motor tersebut ditinggalkan oleh pengendaranya untuk berteduh. Ditambah lagi, para pejalan kaki dan pedagang yang ikut berteduh di bawah jembatan

jalan dan halte bus. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kemacetan panjang *bagai ular*.

Melihat kondisi ini, saya jadi teringat pelajaran berharga dari Australia. Di sana, hampir tidak pernah saya melihat orang kehujanan atau berteduh karena tidak membawa payung atau jas hujan, apalagi hingga menimbulkan kemacetan.

Masyarakat Australia sangat peduli dengan informasi prakiraan cuaca. Saya mengamati orang-orang disana selalu melakukan pengecekan prakiraan cuaca terlebih dahulu sebelum mereka berpergian. Memanfaatkan informasi prakiraan cuaca telah membantu mereka menyiapkan bekal yang akan dibawa saat akan beraktivitas di luar. Seandainya praktik baik ini juga diterapkan oleh masyarakat kita, semua orang membekali dirinya dengan informasi yang cukup sebelum berpergian, pastinya tidak akan ada lagi kemacetan panjang saat hujan.

Masyarakat yang Literat

Tahun 2010 lalu, saya pernah mengikuti kursus singkat tentang *English for Maths and Science Teachers* (Pembelajaran IPA dan Matematika dalam Bahasa Inggris bagi Guru) di Universitas Edith Cowan, Perth, Australia bagian Barat, selama 40 hari. Program ini memberikan kesempatan bukan hanya sekedar belajar materi pembelajaran, tetapi juga

memberikan kami kesempatan untuk mempelajari budaya Australia melalui program *home stay* atau tinggal dengan keluarga Australia.

Tinggal bersama keluarga Australia, tepatnya di Ashfield, Kota Perth memberikan banyak *lesson learned* atau hikmah. Salah satu *lesson learned* yang masih melekat dalam ingatan saya adalah bagaimana masyarakat Australia sangat literat. Literat yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk memperhitungkan dan memecahkan masalah dengan baik karena mampu memanfaatkan berbagai informasi yang ada, seperti memanfaatkan informasi prakiraan cuaca dalam aktivitas kehidupan mereka.

Masyarakat yang literat tentu saja sangat dekat dengan buku. Saya melihat orang-orang di Australia sangat gemar membaca buku. Di berbagai tempat, seperti dalam bus, kereta, ruang tunggu, dan taman-taman kota, sering kali saya jumpai mereka asyik membaca buku atau media lain (koran, majalah, dll) yang dibawanya. Membaca buku di Negeri Kangguru ini sepertinya lebih populer daripada pergi ke *mall*.

Selain masyarakat yang gemar membaca, lingkungan fisik negara ini, khususnya Kota Perth, sangat ramah literasi. Hampir di semua tempat umum, kita akan mudah terakses informasi. Ada petunjuk jalan, peta lokasi, rute transportasi, *leaflet* destinasi wisata dan lain-lain. Sehingga, meskipun kita agak sulit menjumpai orang di jalan (karena penduduk

Kota Perth sangat sedikit), kita tidak perlu merasa khawatir akan tersesat karena lingkungan fisik yang kaya akan teks membantu masyarakat dan para wisatawan dengan berbagai petunjuk.

Berawal dari Rumah

Masyarakat Australia telah memiliki budaya membaca yang kuat. Saya mengamati keluarga memegang peran penting dalam memulai pembentukan budaya tersebut. *House family* (orangtua asuh) saya menjadi tempat bagi saya untuk belajar mengenai hal ini.

Di rumah, orangtua menjadi teladan membaca bagi anaknya. Di waktu santai, para orangtua lebih memilih membaca buku dibandingkan aktivitas lain. Para orangtua juga selalu meluangkan waktu membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka membacakan buku diselingi diskusi kecil tentang isi cerita.

Kegiatan literasi di rumah bukan hanya sekedar membaca buku. Setidaknya, ada beberapa langkah kecil yang dilakukan oleh para orangtua untuk menumbuhkan budaya literasi di rumah, misalnya menyediakan sudut baca atau rak buku yang mudah diakses oleh anak, memberikan hadiah buku saat ulang tahun, kamar anak atau ruang keluarga didekorasi dengan hasil karya anak yang dikerjakan di sekolah atau di rumah. Memajang hasil karya anak merupakan bagi-

an dari upaya para orangtua menstimulus anak-anak mereka untuk membiasakan anak terpapar oleh berbagai simbol dan teks yang ada di lingkungan rumah.

Selain itu, para orangtua juga mengupayakan lingkungan sosial di rumah yang komunikatif, misalnya membangun diskusi keluarga ketika sarapan atau makan malam. Saat makan bersama, mereka biasa saling berbagi cerita. Mulai membicarakan rencana kegiatan hari ini atau esok, bercerita tentang hal-hal yang dialami saat di luar rumah atau mendiskusikan isi buku yang telah mereka baca.

Semua aktivitas literasi yang dilakukan di rumah telah terbukti nyata membantu meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga Australia. Oleh karena itu, tidak heran jika pemerintah setempat terus mendorong budaya ini terus tumbuh di rumah melalui kebijakan dan programnya. Misalnya saja, memberikan hadiah buku kepada para ibu yang mengontrol perkembangan bayi mereka setiap bulannya di *Maternal and Child Health Centre* (di Indonesia dikenal dengan posyandu) dan meminta membacakannya kepada bayi-bayi mereka. Ditempat ini pula, para orangtua diberikan pemahaman tentang pentingnya membacakan buku untuk anak-anak mereka. Selain program di Posyandu, Pemerintah juga memfasilitasi masyarakatnya dengan sarana perpustakaan umum yang memiliki koleksi buku lengkap. Para orang tua bisa meminjam buku-buku di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan mereka, selama 3 minggu.

Belajar dari Tantangan

Budaya literasi yang telah *tumbuh* di keluarga, selanjutnya dikuatkan dalam proses belajar di sekolah. Sekolah memberikan ruang penguatan budaya tersebut melalui lingkungan fisik, sosial dan akademik. Ketika saya mengikuti kegiatan kunjungan ke Mount Lawley Senior High School atau sekolah setara SMP di Indonesia, saya berkesempatan mengamati secara langsung bagaimana praktik literasi di sekolah dikuatkan. Praktik ini tentunya sangat relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sedang di gerakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada sekolah-sekolah di tanah air.

Kurikulum yang dikembangkan di Australia bagian barat (Kota Perth) berfokus pada upaya melakukan koneksi antara apa yang dipelajari oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dengan kehidupan nyata mereka. Kurikulum disiapkan untuk menjadikan siswa cakap dalam memecahkan masalah kehidupan, bukan hanya sekedar menjadikan siswa pintar. Melalui konsep kurikulum seperti ini, semua siswa diberikan hak yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar.

Aktivitas belajar di kelas dirancang melalui sebuah *framework* atau kerangka kerja. Kerangka kerja tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyiapkan skenario pembelajaran. Kegiatan belajar selalu dimulai dengan membangun

pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Biasanya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau memberikan semacam *graphic organizer* (peta pengetahuan), misalnya dalam bentuk tabel “Tahu Ingin Pelajari” (T-I-P) dimana melalui *graphic organizer* ini, guru *menggali* apa yang sudah siswa ketahui tentang materi yang akan dibahas, apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut dan apa yang sudah mereka pelajari (setelah mengalami proses pembelajaran). Aktivitas di awal pembelajaran ini memutuskan apa yang akan dibelajarkan dan bagaimana cara membelajarkannya. Sehingga, sejak awal pembelajar atau siswa itu belajar.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan tantangan kepada siswa dengan mengangkat sebuah masalah untuk dipecahkan bersama. Misalnya, ketika saya melakukan pengamatan proses pembelajaran IPA di kelas 7 yang membahas materi tentang Energi dan Hukum Kekekalan Energi.

Guru membawa alat percobaan berupa bandul. Guru menarik bandul tersebut dan melepaskannya. Siswa diminta untuk mengamati gerak yang terjadi pada bandul. Kemudian guru mengajukan pertanyaan “mengapa bandul bergerak? bagaimana proses terjadiya energi pada bandul tersebut?”. Selanjutnya, guru membagikan alat percobaan tadi kepada siswa dan *mendorong* siswa untuk berkolaborasi memecahkan masalah tersebut didalam kelompoknya. Dalam

aktivitas kelompok, siswa melakukan percobaan, berdiskusi dan mencari informasi lain melalui buku. Menariknya, ketika siswa membuat catatan hasil temuannya, mereka tidak hanya membuat dalam bentuk teks tulis tetapi juga membuatnya dalam bentuk gambar atau *Multimodal Text*. Proses belajar seperti ini tentunya menuntut siswa memiliki keterampilan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas atau kemampuan literasi.

Selesai berdiskusi, siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya dan siswa lain menanggapi. Guru memfasilitasi jalannya diskusi di kelas dan mencatat semua hal penting yang disampaikan oleh siswa di papan tulis. Guru membuat catatan dalam bentuk *mindmapping* (peta konsep). Model mencatat seperti ini tentunya akan lebih mudah membantu siswa dalam memahami tema yang sedang dipelajari karena tema utama diletakkan di tengah dan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama.

Di akhir sesi diskusi, guru memberikan penguatan konsep dengan cara mengaitkan antara apa yang telah dipelajari dengan pengetahuan awal siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui kaitan antar hal yang telah dipelajari tadi dan memiliki satu kesatuan pemahaman. Bahkan, sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa, guru memberikan tantangan belajar berikutnya dengan membawa konsep yang sudah ada kedalam bidang-bidang lainnya, misalnya mengkaitkan konsep kekekalan energi tadi dalam kehidupan sehari-hari.

Saya mengamati, kerangka kerja guru dalam kegiatan belajar bertujuan untuk mengajak siswa agar senantiasa berfikir secara efektif dari waktu ke waktu atau menjadikan siswa literat. Berangkat dari pengetahuan awal siswa, lalu memproses dengan menggunakan berbagai pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa mengalami proses belajar, kemudian mengkaitkan antara pengetahuan awal dengan apa yang telah dipelajari, dan mengkaitkan dengan bidang-bidang lainnya.

Keberhasilan program literasi di sekolah ini tidak hanya ditunjang dari lingkungan akademik saja, seperti aktivitas belajar di kelas tadi. Lingkungan fisik, sosial dan afektif sekolah juga menjadi aspek penting dalam membangun warga sekolah yang literat. Sekolah memfasilitasi *mini library* di tiap kelas, terdapat Perpustakaan Sekolah dengan koleksi buku yang lengkap dalam bentuk cetak maupun digital, lingkungan sekolah yang kaya teks dengan memajang poster yang terkait dengan tema pelajaran, memajang hasil karya siswa yang tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di berbagai tempat, seperti kantin sekolah, dll.

Dukungan dan partisipasi aktif semua warga juga nampak di sekolah ini. Sebagai contoh, Pustakawan sekolah bekerjasama dengan guru dalam merancang sejumlah program pemanfaatan fasilitas perpustakaan untuk kegiatan belajar mengajar, misalnya membawa semua siswa di kelas atau kelompok kecil atau individu ke perpustakaan untuk menyele-

saikan tugas-tugas belajar mereka. Perpustakaanpun didesain dengan tema yang berbeda-beda tiap bulannya, sehingga kita akan merasakan lingkungan perpustakaan yang sangat menyenangkan, santai, dan tidak kaku.

Menciptakan masyarakat yang literat membutuhkan upaya dan partisipasi aktif dari semua pihak. Australia membangun budaya ini melalui kebijakan pemerintah, mendorong partisipasi masyarakat dan menguatkannya di Sekolah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia hendaknya perlu mendapat dukungan kolaboratif berbagai elemen. Gerakan Literasi Sekolah sebagai awal dalam membangun bangsa yang literat sepanjang hayat.



Literasi Dalam Lingkaran Kebajikan

“Maruku Osamaru”

Dewi Utama Fayza

SAAT menginjakkan kaki di bandara Narita, saya telah siap untuk belajar menjadi bagian dari ‘*Maruku Osamaru*’ - berhimpun antar manusia membentuk lingkaran kebaikan tanpa konflik. Perjalanan sebulan ke Negeri Sakura ini bukanlah perjalanan biasa. Telah tiga tahun saya menunda keberangkatan memenuhi undangan seorang pengusaha Jepang, Mr. Yasuo Furukawa yang meminta saya mengunjungi sekolah senam (*taisou*) yang beliau dirikan 17 tahun silam. Beliau sekeluarga menunggu kedatangan kami (saya dan adik perempuan) dan memberi jaminan kami bisa beranjangsana di Tokyo, Tsukuba, Ibaraki, Chiba, Shiga, dan Kyoto. Beranjangsana ke sana ke mari selama 30 hari, selain berkunjung ke Provinsi Shiga, dan berkenalan lebih dekat dengan keluarga dan para pendidik, membuat saya tak henti bersyukur pada Tuhan atas beragam pembelajaran yang saya peroleh.

Sapaan ramah kami terima setiba di Bandara Internasional Narita. Di saat kami berhenti kebingungan, setelah turun dari pesawat. “Apa yang bisa dibantu Okyasama?” Saya pun tangkas menjawab “Nasi kotak lezat tertinggal di dalam pesawat.” Ah, sarapan halal membuat kami jujur menjawab, selagi gelang-gelang di perut telah ribut.

Saat memasuki toilet di bandara, kaget sesaat. Pasalnya? Kami disapa kloset otomatis, yang membuka-menutup sendiri. Toilet ini memilikiudukan yang hangat, dapat mem-bilas hingga bersih, sekaligus disemprot angin yang lembut untuk mengeringkan. Amboi!

Mata saya mulai mengamati teks dan gambar di sekitar saya. Aksara Jepang, *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji* harus saya taklukkan lagi setelah sekian lama tak berkunjung ke negeri ini. Di sini, di mana saja, bertaburan teks audio-visu-al dengan teknologi tinggi. Petunjuk penggunaan yang praktis dari perangkat teknologi modern yang tersaji lewat info-grafis terasa sangat memudahkan. Sungguh literat!

Sepanjang perjalanan dari Narita ke Shizu, kota kecil di Prefektur (provinsi) Chiba, mata saya tak berkedip menikmati pemandangan yang menyejukkan. Aneka jenis bunga warna-warni, kuntum-kuntum mekar yang indah. Saya mengencangkan syal, suhu masih terasa dingin diselingi hujan gerimis. Latar sawah tengah membasah siap menanam

benih. Saya pun menuju rumah nenek Mitsue Sato, sebagai langkah awal melakukan Gerakan Komunitas Pembelajar lewat gerakan melingkar ‘Maruku Osamaru’. Nenek Mitsue Satou usianya hampir 80 tahun. Saya menjumpai beliau untuk bersilaturahmi. Alhamdulillah, sebulan kemudian sebelum kembali ke tanah air saya sempat mengantar nenek bersyahadat, masuk Islam di masjid Otsuka Tokyo.

Anak perempuan nenek Mitsue, sahabat saya yang menikah dengan laki-laki Bali, tinggal belasan tahun di Tabanan. Pensiunan pialang saham itu hidup sendiri setelah tiga bulan lalu suaminya meninggal.

Hobi nenek bernyanyi, setiap hari ia bernyanyi untuk saya. Bahkan, dulu sepulang kerja, pada malam harinya nenek masih menyempatkan diri menjadi guru vokal. Perjalanan nenek Mitsue menyanyi tentu ada kisah yang melatarinya. Seperti apa?

Konon ayah nenek adalah insinyur yang membuat mesin pesawat tempur pertama Jepang. Pesawat itulah yang terbang bertempur melawan sekutu ke Korea dan juga ke Indonesia. Jatuhnya bom di Hiroshima dan Nagasaki telah menghentikan perang.

Nenek kecil yang berasal dari Tokyo menyaksikan sendiri penderitaan rakyat yang sekarat, akibat bom. Rumah sakit berada dekat rumahnya yang bersebelahan dengan lapangan terbang Haneda Tokyo. Ke sanalah nenek sering pergi berbagi. Anak kecil usia 10 tahun itu mendatangi korban

perang. Muncul perasaan duka dan ingin berbagi, tetapi ia tak memiliki apa-apa. Ah, ia bisa bernyanyi! Relawan kecil usia 8 tahun itu pun akhirnya menyanyi. Hobi dan kebaikan Mitsue kecil menghibur korban perang itulah yang membawanya menjadi penyanyi profesional saat ia dewasa. Nenek berkeliling dunia sebagai penyanyi opera, selain juga pegawai tetap di bursa saham Jepang. Mengesankan sekali!

Berkunjung ke kantor kecamatan Kota Shizu, di provinsi Chiba, pada keesokan harinya membuat saya berdecak kagum. Kantor kecamatan yang memikat, berlantai empat, bersih, rapi, dan indah. Orang tua berlalu lalang keluar masuk. Tidak tampak anak muda! Semua generasi tua berada di sana bersama komunitasnya. Saat itu, hari hujan lebat, namun tak setetes pun air hujan membasahi lantai, sebab sepatu dan sandal diletakkan di *genkan*. Semua menggunakan *slipper* yang kering dan bersih. Mesin pengering payung bekerja otomatis, ditaruh rapi ditempatnya tanpa takut tertukar, apalagi hilang. Kantor kecamatan memiliki sudut baca, dan buku-buku anak yang bagus. Bergeletakan! Rangkaian *ikebana* hasil karya komunitas kaum ibu pembelajar (komunitas *Kyoo Iku Mama*) terletak cantik di atas meja, lengkap dengan teks. Di atas meja pegawai kecamatan, ada kaca mata plus untuk tamu yang lupa membawa kacamata tuanya. Betapa rincinya cara berpikir staf kantor kecamatan-

an ini, bahkan kacamata pun disediakan, memfasilitasi para manula yang bisa jadi sering alpa dengan peranti membaca.

Sederetan karya origami warna-warni cantik menggoda mata saya. Ya, origami tergeletak di mana-mana, di setiap meja pegawainya, pun di mesin minuman otomatis (*jidohan baiki*). Bahkan di lantai paling atas, tidak kalah menariknya. Terdapat perpustakaan dan ruangan kaum ibu muda melatih diri dalam praktik-praktik berkesenian dan berkeaktivitas. Merangkai bunga, *taiko* (alat pukul seperti bedug), musik, minum teh, Perayaan Tanabata, Perayaan Hanabi, dan sebagainya.

Para manula di lantai bawah berkumpul di ruangan yang nyaman. Mereka datang berpasangan atau sendiri-sendiri. Ada yang berkursi roda dan bertongkat. Semua bergerak, beraktivitas sesuai hobi dan kemampuan fisiknya. Hanya beberapa jam, selesai sudah beragam dokumen yang diurus nenek. Petugas administrasi sangat cekatan melayani para manula. Urusan KTP, warisan, asuransi dan segala macam tetek-bengek kartu ini, kartu itu, serahkan saja; selesai seketika tanpa ada alasan menunda.

Literasi Anak Usia Dini di Angel Garden Yo Chi-en

Hari berikutnya kami berkunjung ke TK yang didirikan sahabat nenek, tepatnya pada tahun 1963. Keluarga Ichikawa bersama nenek berjibaku mendirikan TK tersebut saat

Jepang tengah mengalami kehancuran ekonomi. Kami disambut baliho unik, gambar anak-anak bertelanjang dada dan bertopi caping kain. Kaum ibu muda berdatangan, seperti ada acara *parenting*.

Saya tersentak kaget seperti dilanda pusaran angin dari gerakan aktif 300 bocah belia sehat bertelanjang dada. Mereka berputar menari mengitari saya di halaman luas, ditingkah suara musik etnik Jepang, *taiko*. Kulit putih anak-anak itu bak ubi, memerah segar diterpa matahari awal musim panas. Anak-anak itu diajak merasakan hangatnya mentari, dan semilirnya angin yang bertiup. Anak-anak berusia 5 dan 6 tahun dengan lincahnya bergantian memukul musik kendang. Riang gembira, sehat, meliuk-liukkan tubuh mungil mereka. Tarian menyambut musim panas yang membahagiakan, setelah didera musim dingin yang membekukan. Alangkah dinamisnya!

Sepanjang koridor, karya kreatif anak berkibar semarak menyambut kami. Jepang tengah menyambut Festival Musim Panas. *Tanabata Matsuri* yang dirayakan serentak setiap tanggal 7 Juli di seluruh Jepang, kini hadir dengan miniaturnya di dalam kelas. Aneka gambar, tulisan dan harapan warga sekolah bergelantungan di ranting bambu. Guru-guru sibuk di kelasnya. Ada yang membacakan buku, ada yang memainkan piano sambil mengajak semua anak bergerak, berjingkrak, dan bernyanyi.

Di kelas lain ada yang tengah belajar melipat. Sapu ta-

ngan, handuk, hingga selimut terlipat dan tertata rapi. Sementara itu, anak-anak usia 2 dan 3 tahun asyik berenang. Mereka juga bergiliran belajar *toileting* didampingi guru dan belajar menggunakan kloset mini sesuai ukuran tubuh mereka.

Rupanya literasi usia dini mereka sangat pesat melesat. Bayangkan, setiap hari guru membacakan 5 buku al *kamishibai* (buku cerita khas Jepang) dan buku cerita bergambar (*wordless picture book*). Kepada anak usia 5 dan 6 tahun itu diminta membaca mandiri (*wordless picture book*) dari dua buku yang mereka sukai. Setiap hari anak-anak dilatih berbagai praktik seperti menggambar, origami, kirigami, meronce karet gelang, mencelup kertas, bermain benang, bermain balok, bermain sepeda roda satu, lompat tali, hingga mengenalkan sastra *Haiku Matsuo Basho* dengan rumus 5-7-5. Tulisan *Hiragana* dan *Kanji* dikenalkan, fonik dilafalkan. Lingkungan sungguh nyata aksi, kaya literasi! Literasi kraf sebagai bagian dari literasi dasar yang penuh warna-warni rupa kreativitas, bertabur di mana-mana.

Guru membacakan buku di awal musim panas. Sepanjang hari anak-anak berkegiatan tanpa baju. Ada 5 buku yang dibacakan setiap hari kepada anak. Ditambah dua buku yang dipilih anak sendiri untuk dilihatnya, seperti buku dongeng klasik Jepang bernama *Kamishibai*.

Literasi Anak Berkebutuhan Khusus di Shimofusa Gakuen

Mengunjungi keluarga Okano Kosan pada hari selanjutnya di Prefektur Ibaraki merupakan bagian dari lingkaran *Mawaru Osamaru*. Saya berjumpa menantu keluarga tersebut, Bu Sari Okano, perempuan asli Indonesia dan putranya Tomohiro Okano, penyandang autisme. Pada acara diskusi komunitas Muslim di Universitas Tsukuba, perkenalan kami semakin erat yang berlanjut dengan janji untuk mengunjungi bengkel kerja Tomo-kun di Shimofusa Gakuen. Di sana, Tomo-kun dan teman-teman dilindungi bekerja sebagai petani sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Saat kami datang, Tomo-kun dan kawan-kawan sedang *briefing* di bawah pohon rindang. Suara mereka riuh rendah dengan yel-yel penyemangat. Kemudian saya ikut bergabung di kelompok Tomo sebelum terjun ke ladang sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing. Sang guru menuliskan apa saja tugas mereka hari itu. Mereka lalu diminta membaca dan memaknai apa yang ditulis oleh fasilitator dan memberi respon jika ada yang kurang jelas. Setelah itu, mereka berjalan ke gudang tempat mengambil peralatan pertanian. Necis sekali mereka bekerja: ada sepatu *boots*, caping, sarung tangan, dan gerobak roda tiga. Saya mengikuti ke ladang mereka yang luas. Hasil panen seperti terung, bawang merah besar, bawang bombai, daun bawang, jagung,

tomat, terung, kentang, dan kubis teronggok sudah. Sayuran ini siap dipilih dan dikirim ke swalayan langganan di kota. Usai bekerja, setiap anak menulis diari (*nikki*) masing-masing. Tomo-kun pun menulis diari setiap hari dengan tulisan *Kanji*, *Hiragana*, *Katakana* yang indah.

Literasi Kesehatan di Sekolah Senam Taisou Fantasia Square

Kami menempuh perjalanan terjauh ke Prefektur Shiga, di awal musim panas yang kurang bersahabat. Hujan dan taifun hadir silih berganti, sehingga Shinkansen yang kami tumpangi sempat terhenti cukup lama di Yokohama. Mr. Furukawa mengutus anak bungsunya dan salah satu Direktur Furukawa Shell menjemput kami ke Tokyo. Perjalanan dirancang sangat apik, Tokyo-Toyohashi-Nagoya-Osaka-Maibara-Shiga-Kyoto- dan kembali ke Tokyo tepat waktu ‘Nouki’ sesuai janji.

Shinkansen VVIP kami tiba ke stasiun Maibara, stasiun kecil di wilayah Nara. Di sana Mr. Furukawa menunggu. Tangannya erat menjabat tangan kami sesaat baru turun dari kereta dan ia sendiri yang menyetir mobil mewahnya, membawa kami ke menuju markas besar perusahaan Furukawa di kota tua Shiga. Mata saya tak henti mengamati tangan bertuah beliau yang masih lincah di belakang kemudi di usia 67 tahun. Perusahaan besar yang beliau pimpin ada-

lah berkah dari kesungguhan hati. Cucu diplomat pertama Jepang untuk Amerika itu berhenti kuliah dan gagal mengikuti ajang olimpiade senam dunia karena urusan kebaikan. Selama 11 tahun (sejak duduk di SD kelas 5) beliau merawat ibundanya yang menderita kanker rahim. Di dalam penderitaan merawat ibundanya itulah lahir ide dan karya. Mulailah ia membuat “*Water Valve*” pada seorang senior.

Fantasia Square berdiri pada tanggal 15 Oktober 2001, sebagai wujud kecintaan beliau pada dunia pendidikan. Misi beliau adalah “semua anak harus sehat.” Di sanalah 850 siswa di wilayah Shiga berkegiatan sepulang dari sekolah formal. Mereka dilatih oleh guru-guru profesional dan atlet senam profesional. Mereka memulai kegiatan dengan datang tepat waktu, disiplin, dan aktivitas main tali bersama sebagai pemanasan. Kemudian berlanjut dengan aktivitas yang menguji ketangguhan fisik lahir batin. Saya menyaksikan semua anak-anak bergembira dan bahagia berada di Fantasia Square.

Takara Mono (*Funds of Knowledge*) dan Literasi Kraf

Apa yang dimaksud dengan *takara mono*? Secara fisik maknanya adalah barang berharga, pusaka berharga. Secara nonfisik ini bermakna ‘sumber daya komunitas yang tersembunyi dalam budaya yang dianut masyarakat Jepang’.

Ini mengingatkan saya kepada Luis Moll dengan riset-riset budaya-psikologi-pendidikan longitudinalnya yang terkait dengan *Funds of Knowledge*. *Takara mono* diagungkan oleh masyarakat Jepang hingga hari ini. Kegiatan origami melipat kertas, misalnya, adalah wujud praktik-praktik *perceiving and drawing* dari komponen dasar *Information Literacy* dalam proses memproduksi *takara mono* budaya. Dari kegiatan *origami*, dipupuk mental (karakter) yang baik, ulet, tekun, yang berujung pada penciptaan-penciptaan teknologi tinggi secara berkesinambungan.

Mental *Kaizen* (Kai berarti ‘perbaikan’, dan *Zen* berarti ‘baik’) ditumbuhkan dari TK hingga universitas sebagai sistem kendali mutu berbangsa yang dimediasi lewat praktik-praktik kreativitas menggunakan tangan. Karakter jihad militan sebagai wujud dari “*self efficacy*” menjadi spirit di dunia kerja manufaktur telah dimulai dalam proses pendidikan sejak usia dini. Itulah kemudian yang melahirkan pemimpin dan pebisnis tangguh dan berpengaruh di dunia. Sebutlah Akio Morita (Sony), Konosuke Matsushita (Panasonic) dan Toyoda Sakichi (Toyota), Profesor Shimoyama Shigeru (tokoh Islam Jepang) pada diskusi di *YUAI International Islamic School Tokyo* yang memaparkan kepada kami dengan semangat menggebu tentang kekuatan karakter pebisnis Jepang. Kroni yang kronis tidak terjadi di Jepang. Pemerintah mengenali dan melayani hak seluruh warganegaranya dengan baik. Tidak ada kesenjangan sosial dan ekonomi. Be-

rapa populasi rakyat Jepang? Mr. Yasuhiro Iwasaki bertanya kepada saya. Berapa populasi rakyat di Indonesia? Mestinya pemerintah mengenali seluruh rakyatnya agar memperoleh pendidikan dan menciptakan bidang pekerjaan yang bermanfaat. Bukan hanya untuk rakyat yang 10% saja.

Pendidikan untuk semua (*education for all*) dan wajib belajar telah mendidik anak-anak Jepang menjadi manusia pilihan, terpilih, dan bermanfaat. Karya-karya indah yang natural, memukau decak, “*Wahbi Sahbi*”, demikian Mr. Yasuhiro Iwasaki sambil memeragakan contoh keramik cangkir minum teh buatan tangan Jepang dengan cangkir keramik massal buatan pabrik di Cina. Kualitas berhulu pada didikan tangan dan hati. Karya-karya besar lahir dari mereka yang memiliki tangan-tangan kreatif dan terampil. Lihatlah bukti keindahan kertas *washi* dalam bentuk *origami* dan *kirigami* serta kaligrafi tulisan indah pada perayaan festival Tanabata yang memesona.

Konsep *origami* yang sederhana merupakan salah satu contoh karya jenius yang ditemukan Jepang sebab mampu menginspirasi desain dan teknologi melejit dalam penciptaan imajinasi kreativitas teknologi tinggi. Seni *origami* kemudian menjadi inspirasi para desainer mencipta karya di berbagai bidang seni, seperti busana, tas dan arsitektur gedung. Terakhir, *origami* menjadi dasar industri-produk prasarana-sarana dinding kapal terbang dan kebutuhan antariksa. Seni lipat *origami* berguna untuk melembutkan tekstur lempeng

baja agar tidak pecah saat bertabrakan ruang angkasa. *Space craft* petunjuk cuaca kerjasama JAXA milik Jepang dan NASA milik AS kini saling bersinergi. Teknologi roket terus-menerus dikembangkan melalui lipatan-lipatan kecil desain *origami*. Untuk urusan ini, AS sangat tergantung dan menjadi konsumen Jepang pertama dan terbesar untuk pengembangan NASA.

Takaramono! Itulah harta karun bangsa Jepang sebagai komunitas bangsa pembelajar. Literasi ada di semua bidang dan lapangan penghidupan untuk membangun adab dan ilmu. Di sana anak-anak mereka menggantung doa dan menyusuri mimpi menuju masa depan.

Saya merasa beruntung menjadi bagian dari lingkaran kebaikan (*MARUKU OSAMARU*), bepergian 30 hari di negeri Sakura, di mana rahmatan lil ‘alamin menyirami bangsa mereka berakhlak mulia, cerdas, dan tak henti mencipta-berkarya lewat mental *Kaizen* yang terus-menerus melakukan perbaikan.

Saya kembali ke Indonesia diiringi suara merdu Nenek Khadijah Mitsue Satou. Semoga tahun depan saya bisa kembali memeluk nenek. Melakukan Maruku Osamaru bersama. Nenek Genki de nee, ganbatte kudasai. Mata aimashoo.....

Strategi Pembelajaran di Rumah Sesuai Gaya Belajar Anak

Diah Asih Sukesi

SAYA dikaruniai 3 orang anak; yang pertama telah menginjak usia 17 tahun dan duduk di bangku kelas IX pada sebuah SMAIT di Depok, anak kedua duduk di bangku kelas III, usianya sembilan tahun dan anak ketiga duduk di bangku kelas II, usianya delapan tahun. Ketiganya belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Yang pertama belajar dengan gaya kinestetik, dan yang kedua memiliki gaya belajar auditori.

Ketika hamil anak pertama, saya dan suami selalu menyenandungkan ayat suci Alquran, khususnya Surat Luqman. Saya menggunakan kertas koran yang digulung dan ditempelkan ke perut untuk memperdengarkan suara suami saya yang melantunkan ayat-ayat Q.S Luqman. Alhamdulillah

illah saat ini ia tumbuh dengan kemampuan menghafal Al-quran yang luar biasa. Ia mampu menghafal Alquran setiap hari minimal 1 halaman.

Anak saya yang kedua bernama Hasan Al Banna. Dia lahir setelah kakaknya berusia delapan tahun. Saat mengandungnya, saya harus mengikuti pendidikan dan pelatihan di Kemenkeu, yaitu Diklat PPAKP, tentang Akuntansi Pemerintahan. Dalam pelatihan ini, saya mempelajari teori dan praktik hitung-menghitung. Ternyata, anak saya tersebut hingga kini senang belajar matematika. Ketika menjelang tidur, dia selalu mengulang-ulang menghitung hingga dia pun tertidur. Selain itu, dia menyukai keteraturan dan kerapihan. Sementara itu, sifatnya yang selalu mandiri dan selalu ingin menjadi koordinator merupakan bakat yang memang muncul sejak awal. Dulu, ketika usianya masih dua tahun dan lafal bicaranya belum sempurna, dia sudah bisa menceritakan pengalamannya naik kereta dari Depok menuju Stasiun Kota. Ternyata, pengalaman aku yang suka bercerita dalam setiap kisah perjalanan, membuatnya meniru gaya bicaraku.

Saya melahirkan anak ketiga saya dengan perjuangan yang luar biasa. Saat saya tiba di klinik, saya mengalami pembukaan delapan namun tidak merasakannya. Saya pun diinfus dan dikirim ke rumah sakit besar karena kondisi bayi yang sungsang. Namun, berkat kuasa Allah SWT, pada saat tiba di rumah sakit, air ketuban saya pecah. Kaki sang bayi sempat keluar, namun dimasukkan lagi oleh dokter. Saya

pun tetap menjalani proses caesar dengan lancar. Anak ketiga ini memiliki kelebihan seperti kakaknya yang pertama, yaitu suka lari dan bermain bola. Dia memiliki gaya belajar kinestetik, dengan perasaan yang halus.

Strategi Pembelajaran bagi Anak-anakku

Anak-anak auditori belajar menggunakan indera pendengarannya dan mereka banyak bercerita. Jika ada anak yang lebih suka dijelaskan dengan menggunakan gambar, berarti anak itu memiliki gaya belajar visual. Anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung tidak bisa diam, namun memiliki perasaan yang halus. Mereka belajar dengan meniru gerakan. Mereka pun dapat diminta menebak apa yang kita lakukan.

Strategi pembelajaran yang saya terapkan pada anak-anak saya sesuaikan dengan tahapan perkembangan usia mereka. Pada saat mereka berusia balita, saya banyak memberikan keteladanan, mengajak bernyanyi, dan bermain.

Kemampuan Berbahasa

1. ABC Lima Dasar. Bermodalkan jari-jemari tangan, permainan ini cukup mudah. Setelah mengucapkan “ABC lima dasar...” kita mengajak anak mengacungkan jari tangannya, lalu mengurutkan sejumlah jari tersebut. Kemudian anak diajak benda, angka, bentuk, binatang,

dll.

2. Tebak Profil Gambar. Menggunakan gambar dari koran atau majalah bekas yang ditempel pada kardus susu bekas, anak diminta menjelaskan gambar yang dipegangnya lalu meminta kita menebaknya. ketika memegang gambar gajah, anak bisa bercerita: aku adalah binatang berbadan besar, hidup berkelompok, aku berkembang biak dengan melahirkan, aku bisa mengangkat beban lebih dari satu ton, aku berbelalai. Siapakah aku?
3. Setiap anak dikenalkan dengan profil dirinya, yaitu namanya; tempat tanggal lahir; jumlah saudara; alamat sekolah; alamat rumah; nama orang tua; hobby, dll.
4. Anak menyebutkan benda-benda di sekitarnya yang memiliki warna-warna tertentu yang saya sebutkan.
5. Mengajak anak menyanyikan isi buku.

Kemampuan Numerasi

1. Permainan dadu dan kelereng. Ajak anak melontarkan dadu dan melihat angka yang muncul. Mintalah ia untuk menunjukkan kelereng sejumlah angka yang muncul tersebut.
2. Menggunakan kartu remi tanpa kartu As dan joker: a) ajak anak duduk melingkar atau berbaris. Setiap anak diberi masing-masing 2 kartu (pasangan kartu tersebut angkanya berjumlah sepuluh); b) kita jelaskan bahwa dari 2 kartu tersebut adalah 2 sahabat; angka besar adalah

sahabat besar dan angka yang kecil adalah sahabat kecil. Misalnya angka 2 adalah sahabat kecil dan angka 8 adalah sahabat besar, ketika dijumlahkan menjadi sepuluh, dan seterusnya. Anda dapat membuat variasi angka sepuluh yang lainnya, yaitu 7 dan 3; 6 dan 4; 5 dan 5.

3. Ajak anak membuat angka 1 hingga 50 menggunakan cetakan angka yang cukup besar, lalu dilaminating. Cara memainkannya: angka tersebut kita kocok lalu kita bagikan kepada setiap anak, masing-masing sebanyak 5 buah dan kita ajak anak untuk membuka satu per satu kartu. Contoh, jika angka 1 yang ditunjukkan, maka kita menyebutkan angka ganjil dan jika angka yang ditunjukkan adalah angka 2, maka kita menyebutnya angka genap, begitu seterusnya hingga kartu habis.
4. Bermain ular tangga.
5. Klasifikasi bentuk gambar. Ajak anak untuk mengklasifikasikan kartu-kartu menurut jenis gambar, misalnya bentuk bentuk (segiempat, segitiga, empat persegi panjang, dll.), binatang (panda, ular, singa, dll.), huruf (gambar huruf A-Z), buah (apel, anggur, nanas, dll).
6. Anak mengklasifikasikan benda sesuai dengan tempatnya di rumah. Contohnya benda-benda di ruang tamu, benda-benda di dapur, dll.
7. Anak mengklasifikasikan bumbu-bumbu di dapur menurut jenisnya.
8. Anak mengelompokkan benda yang besar dan kecil,

panjang dan pendek, dst.

Kemampuan Berbahasa Inggris

1. Ajak anak mengenal warna, binatang, benda-benda, dalam Bahasa Inggris melalui nyanyian.
2. Ajak anak mengenal istilah Bahasa Inggris dari gerakan yang dilakukannya (berjalan, melompat, dll) sambil menyanyi.
3. Mengajak anak menonton film-film anak-anak yang berbahasa Inggris, contohnya untuk mengenalkan angka, buah, warna, dll;
4. Bercerita dalam berbahasa Inggris kepada anak, kemudian menerjemahkannya.

Etika dan Akhlak

1. Membiasakan kepada anak adab untuk bertamu, yaitu mengucapkan salam dan mengetuk pintu.
2. Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
3. Membiasakan anak menggunakan kata yang sopan ketika akan meminjam mainan kepada teman.
4. Membiasakan anak untuk berbagi.
5. Menyepakati aturan untuk menonton TV, yaitu minimal dalam satu hari selama 2 jam.
6. Berbicara dengan lembut pada anak dan dengan posisi sejajar sehingga anak-anak dapat memahami hal yang kita sampaikan kepada mereka.

7. Membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kemampuan Kinestetik

1. Mengajak anak-anak kita untuk berlibur sambil berolahraga dan belajar. Misalnya kunjungan ke Kebun Raya dapat kita manfaatkan untuk memperkenalkan tanaman-tanaman beserta profil tanaman tersebut secara lengkap, yaitu akar, batang dan daun serta fungsinya.
2. Pada saat berkunjung ke kolam renang, kita ajarkan gerakan-gerakan renang standar atau keselamatan di kolam renang.
3. Mengajak anak beribadah ke masjid, mengenalkan anak untuk melakukan solat di masjid dengan tertib dan tidak bercanda sebelum solat selesai.
4. Mengajak anak berkunjung ke museum untuk mengenalkan tentang sejarah yang ada di Indonesia atau sesuai konteks museum yang dikunjungi, misalnya Museum Gula, Museum Transportasi, dsb.
5. Mengajak anak berkunjung ke kebun binatang untuk mengenalkan binatang, tempat hidupnya, pola berkembang biaknya, jenis makanannya, dll.

Menggunakan berbagai metode sesuai dengan gaya belajar setiap anak penting untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang mereka. Yang terpenting, semuanya ini dilakukan secara menyenangkan, dalam hubungan yang penuh cinta dan saling menghargai.

Bacakan Buku Kepada Ananda

Noprigawati

SEBAGAI seorang muslim saya meyakini bahwa Allah menurunkan Iqro' sebagai wahyu pertama pada Rasul-Nya bukan tanpa alasan. Bacalah. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Q.S. Al 'Alaq 1-5)

Mengapa membaca? Pertama, seseorang membaca untuk mengenal dirinya sendiri untuk apa ia diciptakan. Hal ini merupakan langkah awal dari keberhasilan dalam menjalani misi mengapa manusia diciptakan. Kedua, bahwa membaca sangatlah penting bagi manusia untuk menjalankan perannya dalam kehidupan. Dengan membaca, Allah mengaruni-

akan manusia ilmu. Ilmu inilah yang dijadikan bekal untuk mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi ini.

Sebagai orang tua, saya mengemban misi agen pengubah dan tanggung jawab ini sangatlah berat. Saya harus mempersiapkan anak-anak saya yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Apabila seorang ibu membuat perubahan, akan terbentuk perubahan satu generasi yaitu generasi anak-anaknya. Keberadaan ibu di masyarakat akan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga di rumah. Pendidikan keluarga akan memberikan imbas positif pada peningkatan kualitas masyarakat. Masyarakat yang baik akan mendukung terbentuknya negara yang sejahtera.

Membacakan Buku Sejak Dini

Salah satu pendidikan yang saya terapkan pada keluarga adalah membacakan buku untuk anak-anak. Saya mulai aktivitas ini sejak mereka masih dalam kandungan. Buku pertama yang saya bacakan adalah Alquran. Saya ingin kalimat pertama yang mereka dengar adalah kalimat dari Penciptanya, bukan yang lain. Selain itu, saya pun membacakan aneka macam media cetak untuk mereka.

Saya membacakan dengan suara kencang, agar mereka mendengar suara saya. Pada saat itu terjadilah proses komunikasi dan interaksi antara saya dan janin. Biasanya, janin merespon apa yang saya lakukan. Saya pun merasa tenang

dan senang, sementara janin pun mengalami proses belajar. Selain itu, membaca juga dapat membantu merangsang perkembangan otak janin.

Setelah melahirkan, saya lanjutkan kebiasaan ini. Saya membacakan buku untuk mereka. Saya perlihatkan gambar bukunya walau indera penglihatannya belum sempurna pendengarannya. Tangan mungilnya saya sentuhkan ke buku yang akan dibacakan. Mimik wajah saya sesuaikan dengan isi cerita yang ada pada buku. Mengapa? Karena anak akan mengasosiasikan kata yang didengarnya dengan gambar. Walaupun pada tahapan ini anak belum mengerti.

Belakangan saya tahu bahwa aktivitas yang saya lakukan bernama *read aloud* (membacakan dengan suara kencang), setelah saya berjumpa dengan Ibu Roosie Setiawan dalam Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Dikdasmen (Satgas GLS). Membacakan dengan suara kencang sangat bermanfaat bagi anak usia dini, di antaranya adalah: membantu perkembangan otak lebih optimal, anak kaya akan kosakata, memperkenalkan dan melatih kemampuan mendengar, melatih rentang perhatian dan mengingat, serta meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak. Kegiatan ini membiasakan anak dengan literasi.

Saat memberikan ASI pada anak, membaca tetap saya lakukan. Terlihat sekali wajahnya gembira saat ritual membacakan buku akan dimulai. Kaki dan tangannya bergerak lincah. Senyum di bibirnya merekah. Saya sampaikan pa-

danya bahwa kita akan membaca buku. Saya akan memulai dari judul terlebih dahulu, dilanjutkan dengan penulis serta penerbitnya. Mengapa harus dikenalkan? Agar ia mengetahui ternyata banyak sekali jenis profesi yang ada di dunia ini. Walaupun saat itu ia belum tahu apa definisi profesi.

Saat memerah ASI di kantor pun, tangan kiri saya memegang pompa, tangan kanan saya memegang Alquran atau buku. Rasanya rugi sekali jika aktivitas memompa ini saya lewatkan dengan melamun atau membaca pesan-pesan yang masuk pada gawai. Saya berharap ASI yang keluar akan membawa keberkahan karena diiringi dengan kalimat-kalimat yang baik.

Karena sudah terbiasa dibacakan buku, saat melihat buku, anak saya langsung meraih dan membaca dengan gaya ekspresif persis seperti saat saya membacakan buku untuknya. Intonasi suara dan gerak tangan serta mimik wajah juga dipraktikkan, padahal kata-kata yang meluncur dari mulutnya belum jelas. Selain itu, setiap kesempatan ia selalu meminta saya membacakan buku untuknya. Jika saya hanya membacakan judul ia akan bertanya, siapa penulisnya? Di luar dugaan saya, muncul pertanyaannya, “Apakah bisa nama saya ditulis di sini juga?”

Saat pulang bekerja pun, sambutan darinya adalah, tangan mungilnya yang membawa buku sambil menyodorkan ke arah saya, “Mi, baca buku,” ujarnya sambil tersenyum. Hati orang tua mana yang tidak luluh melihat senyum anak

saat rasa letih mendera. Sambil menggelayut manja di bahu dan kadang ia juga duduk di pangkuan saya, asyik menyimak buku yang saya bacakan untuknya.

Tidak cukup 2-3 buku yang dibacakan untuknya, tetapi saya tetap menikmati aktivitas ini. Herannya dia tidak pernah bosan minta dibacakan buku yang sudah sering kali saya bacakan untuknya. Kadang kebosanan itu datang dari saya karena sudah hafal di luar kepala nama tokoh dan jalan cerita dalam buku tersebut. Sebenarnya, membacakan buku yang pernah dibaca menguntungkan juga bagi saya, saya tidak melihat buku pun sudah tahu apa yang harus saya bacakan.

Tidak hanya saya yang diminta oleh anak-anak untuk membacakan buku, asisten rumah tangga, tamu yang datang ke rumah juga menjadi sasaran mereka. Mau tidak mau, mereka akan menuruti keinginan anak-anak. Siapa yang tidak tergugah hatinya jika ada anak yang meminta bantuan. Dengan senyum tersungging sambil menyodorkan buku dari tangannya ia akan katakan, “Aca-aca.” Lafalnya belum jelas, saat bermaksud bilang “Baca, baca ...”

Buku-buku yang dibacakan untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak-anak. Untuk anak balita, buku dengan dominan dengan ilustrasi dan sedikit tulisan lebih cocok. Bahkan ada juga buku yang hanya berisi gambar saja. Makin bertambah usia makin banyak tulisan yang tertera pada buku.

Aktivitas menjelang tidur anak juga diisi dengan membaca, kadang saya masih membaca, anak-anak sudah tertidur lelap sambil memeluk bantal guling. Kadang karena mengantuk, sambil tertidur saya terus membaca. Kalimat yang keluar dari lisan saya sudah tidak sesuai lagi dengan yang tertera di buku. Saya tersadar saat tangan-tangan mungil mereka mengguncang-guncang tubuh saya dengan lembut, “Kok ceritanya beda dengan yang kemarin?”

Bahkan saat saya sedang memasak di dapur anak-anak tidak sungkan-sungkan untuk meminta kesediaan saya membacakan buku. Sambil tangan mengiris wortel, mata melirik-lirik buku di samping saya. Mulut pun mengucapkan kalimat-kalimat yang tertera dalam cerita. Suara tentu saja mengikuti intonasi tokoh dalam cerita.

Pernah saya merasa kewalahan karena buku pilihan anak-anak berbeda dan tidak ada yang mau mengalah. Saya pun harus membacakan dua buku bergantian. Saat saya membacakan buku untuk si adik, si kakak merajuk minta dibacakan juga dan mengatakan bahwa saya tidak sayang dia. Walaupun begitu, saya merasa bahagia karena mereka berebut minta dibacakan buku.

Saat bepergian, selain pakaian ganti dan bekal makanan, tak lupa kami menyisipkan buku dalam tas. Saya melihat anak saya mengeluarkan buku yang dibawa dan membacanya walau dalam keadaan berdiri di *Commuter Line*. Sedangkan orang di sekitarnya, sibuk memegang gawai.

Kebiasaan ini saya tularkan kepada suami, sehingga jika saya sedang ke luar kota dalam rangka tugas kantor, aktivitas membaca bagi anak, masih tetap berlangsung, dilakukan bapaknya. Setelah satu buku selesai, anak saya akan mengambil buku lain untuk dibacakan. Tak lupa kami ajarkan ia untuk meletakkan terlebih dahulu buku yang sudah dibaca pada tempatnya semula.

Sebuah kebiasaan baik juga harus diikuti dengan aturan yang baik pula. Untuk menghindari dan menghargai buku, kami membuat peraturan sendiri. Aturan yang sudah disepakati bersama: tidak berebutan buku, makan, dan minum saat membaca. Membaca dengan posisi duduk (tidak sambil tiduran). Pencahayaan pun harus terang. Ini penting disampaikan agar mereka dapat menghargai buku yang dimiliki juga menjaga kesehatan mata anugerah dari Allah.

Dalam kenyataannya, kerusakan buku kadang tidak dapat dihindari. Anak-anak saling berebut buku yang akan dibacakan, sehingga menjadi rusak. Tetapi, bagi saya buku rusak tidak menjadi masalah. Apalah artinya buku tertata rapi dan baik, tetapi tidak pernah dibaca. Membaca buku sambil makan, menyebabkan aktivitas makan jadi terhambat karena asyik membaca. Untuk hal satu ini, saya akan mengingatkan bahwa membaca itu asyik, tetapi selesaikan dulu makannya, baru membaca.

Sesibuk apa pun setiap hari saya selalu menyempatkan diri membacakan Alquran, buku, majalah, dan media cetak

lain untuk anak-anak. Mereka sangat menikmati aktivitas ini. Dampak yang saya rasakan adalah kini salah seorang anak saya, kelas 5 sekolah dasar, sudah terbiasa membaca buku novel setebal 300-400 halaman dalam tempo tiga-lima hari. Kini ia pun sudah mulai melakukan aktivitas menulis.

Tidak Tertarik Gawai

Tidak hanya membacakan buku, kami pun mendiskusikan isi buku dengan dialog-dialog seputar isi buku. Biasanya saya memancing dengan pertanyaan, siapa nama tokoh dalam cerita, mengapa dan lain-lain. Kadang pertanyaan juga keluar dari bibir mungil mereka. Pertanyaan penuh keingintahuan, khas seorang anak. Sering kali pertanyaan menjadi berkembang tidak sesuai dengan cerita. Kadang-kadang saya sudah kehabisan jawaban meladeni rentetan pertanyaan yang diajukan. Saya membiarkan rasa ingin tahunya terus tumbuh, tidak dipatahkan hanya karena saya lelah menjawab.

Dibandingkan dengan anak yang lainnya, usia anak saya yang tiga tahun, dalam perbendaharaan katanya lebih banyak jika dibandingkan dengan anak seusianya. Kadang kata yang keluar pun tidak saya sangka, misalnya “kemudian”, “beberapa”. Selain manfaat di atas, saya mendapatkan bonus dari membacakan nyaring, yaitu tumbuhnya rasa kedekatan di antara saya dan anak-anak.

Aktivitas kami yang selalu bergelut dengan buku menyebabkan anak-anak tidak begitu tertarik dengan gawai. Terlihat saat mereka berkumpul bersama dengan saudara, tangan mereka sama-sama memegang, hanya saja benda yang dipegang berbeda. Anak saya memegang buku, sanak saudaranya memegang gawai. Kadang-kadang mereka ikut *nimbrung* juga melihat gawai saudaranya. Lucunya anak-anak saya berkomentar, “Enggak enak ya, kita ngumpul tapi diem-dieman.”

Rasa haus terhadap buku rupanya tidak dapat saya imbangi dengan menyediakan bahan bacaan di rumah. Saya pun memutar otak agar kebiasaan ini tidak berhenti begitu saja. Saya mengajak anak-anak ke toko buku atau perpustakaan daerah tempat kami tinggal. Daripada saya mengajak anak-anak ke mal, saya memilih ke toko buku. Di toko buku kami mendapat jajanan cerdas anak berkualitas. Kami menyediakan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan daerah pada hari Sabtu.

Bertukar koleksi buku dengan teman sekelas anak dan teman saya, serta berburu buku bekas dalam kondisi bagus juga kami lakukan. Selain itu, saat saya melakukan dinas keluar kota, maskapai yang saya tumpangi menyediakan majalah bulanan. Tanpa sungkan saya minta izin awak pesawat untuk membawa majalah pulang. Tak disangka anak-anak sangat suka dengan majalah ini.

Saya menyadari bahwa anak-anak memerlukan ketela-

dan dari orang tua mereka. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan baik. Anak merupakan “spons” yang sangat baik dan dapat menyerap apa yang ada di sekitarnya. Kadang mereka tidak tahu mana yang baik dan buruk. Kata-kata menjadi tidak bermakna, tanpa ada contoh nyata dari orang tua. Jangan sampai sebagai orang tua hanya omongdo “*omong doang*”. Bagaimana kita mengharapkan anak akan gemar membaca jika kita saja jarang terlihat memegang buku dan membaca di hadapan mereka?

Dari Membaca ke Menulis

Ikatlah ilmu dengan menulisnya, begitu kata Imam Ali KW. Saya pun berusaha membuat resensi buku yang telah saya baca. Resensi ala-ala, masih jauh dari resensi sesungguhnya. Saya bergabung dengan komunitas “Baca Yuk”, yang mewajibkan anggotanya untuk membuat resensi dari buku yang dibacanya. *Reading is Hot but Writing is Cool*, quotes keren yang saya kutip dari sebuah pembatas buku selalu menyemangati saya untuk tidak sekedar membaca, tetapi menulis juga.

Saya ingin meninggalkan jejak dalam kehidupan saya, oleh karena itu saya bergabung dalam komunitas menulis pemula. Walaupun tidak mudah bagi saya untuk menulis. Menulis memerlukan kesungguhan dan kedisiplinan. Penu-

lis yang baik adalah pembaca yang baik juga. Selain itu, saya juga harus menjaga api semangat tetap menyala.

Saya tidak ingin kebiasaan baik ini berhenti di rumah kami saja. Harapan kami sekeluarga, lingkungan sekitar tempat kami tinggal pun bisa menikmati manfaat yang kami rasakan. Kami ingin menjadikan keluarga kami sebagai *change maker family*. Kami ingin memperluas lingkaran kebaikan yang telah dilakukan dalam keluarga agar tetangga pun merasakan manfaatnya.

Proyek yang kami jalani adalah membuka rumah baca. Bukan hal yang mudah mengajak anak-anak yang jarang terpapar oleh buku bacaan. Anak-anak di lingkungan kami lebih senang bermain gawai. Harus ada aktivitas lain yang bisa menarik agar mereka mau datang ke rumah baca kami.

Ada adegan lucu yang kerap saya temui, saat anak-anak sedang berlari-lari di depan rumah, putri ketiga saya, 4,5 tahun langsung membuka pintu, dengan wajah yang ceria ia berteriak, “Hei ayo sini, baca buku.” Anak-anak pun masuk dan berebutan memilih buku. Tidak sampai sepuluh menit anak-anak pun berpamitan. Putri saya terperangah dan berkomentar, “Kok sebentar bacanya,” Selain itu, saya pernah bertanya pada mereka apakah pernah dibacakan buku oleh orang tuanya, dan mereka menjawab tidak pernah.

Dua fenomena yang sangat bertolak belakang, anak-anak yang terbiasa dibacakan buku dan yang tidak terbiasa.

Kelompok pertama satu buku saja tidak cukup, sedangkan bagi kelompok kedua, satu buku terasa menyiksa.

Mengingat dahsyatnya dampaknya, saya mengajak para orang tua untuk membacakan buku kepada ananda.



TENTANG PENULIS



R. Achmad Yusuf SA, S.E., M.Ed. adalah Kasubdit Peserta Didik pada Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. Selain itu, ia menjabat sebagai Ketua Koperasi Tutwuri Handayani Kemendikbud. Telah mengunjungi hampir 30 negara di benua Asia, Eropa, Amerika dan Australia, ia juga telah berkeliling ke 34 provinsi di Indonesia, dari perbatasan Sabang, perbatasan Sebatik di utara, hingga perbatasan Jayapura dan Merauke. Saat ini ia aktif mengelola grup GLS SLB yang beranggotakan kepala sekolah dan guru-guru pegiat literasi se-Indonesia. Sebagai anggota Satgas GLS Dikdasmen Kemendikbud, ia aktif memotivasi para kepek dan pegiat SLB ini untuk membentuk Satgas GLS SLB mulai dari tingkat sekolah, kabupaten/kota dan provinsi. Besar harapannya bahwa GLS membudaya di SLB sebagai jembatan untuk membangun kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia.



Agus Nurjaman, S.Pd. mengajar di SMPN I Pasirjambu sejak diangkat menjadi CPNS tahun 2008 hingga saat ini. Pada tahun 2014 ia menjadi salah satu anggota tim pegiat literasi di Kabupaten Bandung dalam wadah LRC-KB. Beberapa prestasi diraihnya dalam bidang menulis. Tulisannya terpilih dalam 50 essay tingkat nasional tahun 2017. Ia juga menjadi juara 1 Lomba Menulis Lingkungan Hidup tingkat Kabupaten Bandung 2017. Selain itu, ia sering menulis artikel di Harian Pikiran Rakyat dan Hibar Sabilulungan.



Andri Mangestiwi, S.Pd. merupakan sarjana pendidikan Biologi lulusan Universitas Negeri Yogyakarta yang mulai menjadi guru tahun 2003 di SD Muhamdiyah Mrisi Bantul. Tahun 2007 ia menjadi guru di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan mengajar Biologi, selain mata pelajaran lainnya seperti Muatan Lokal (Mulok) serta Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Ia merintis organisasi konservasi di sekolah bersama siswanya, sehingga tahun 2008 menjadi ekstrakurikuler resmi di sekolah yang ia bina hingga sekarang. Selain aktif dalam konservasi, ia juga aktif dalam tim Pembina Adiwiyata kabupaten Kotawaringin Barat sejak 2013. Beberapa artikelnya terkait pendidikan lingkungan di sekolah dimuat dalam kumpulan artikel “Sekolah Sobat Bumi” (2013).



Aris Broto, S.Pd. menjadi guru sejak tahun 2007. Pada tahun 2009, Aris diangkat menjadi PNS, yaitu sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 14 Balikpapan. Sebelum itu, Aris menjadi dosen paruh waktu di sebuah perguruan tinggi swasta di Balikpapan. Aris sangat aktif di berbagai organisasi yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling mulai dari Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Balikpapan dan menjadi ketua Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) SMP/MTs Balikpapan tahun 2013-2015. Keaktifan ini menandai peran aktif Aris dalam menyosialisasikan Bimbingan Konseling di kotanya. Aris juga menulis beberapa artikel dan praktik baik. Salah satu tulisan praktik baiknya membuatnya meraih predikat guru berprestasi tahun 2018. Dia pun menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Dari Mimpi Hingga Menyabet Medali” pada tahun 2018.



Billy Antoro, S.Pd. adalah Sekretaris Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. Ia bekerja di Sekretariat Ditjen Dikdasmen dan mengelola laman Ditjen Dikdasmen sejak 2009. Buku tentang GLS yang sudah diterbitkan yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar; Sebuah Refleksi (2017) dan Seri Manual GLS: Mengembangkan Jaringan dan Kolaborasi Literasi (2018). Ia juga pernah menerbitkan novel, antologi cerpen, dan antologi esai. Ia kini menempuh studi Magister Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta.



Cahyo Heny Meiliana, S.Pd. adalah pendidik muda lulusan S-1 Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret. Keinginan menjadi seorang pendidik yang profesional dilakoninya dengan merantau jauh ke Kalimantan. Dia mengabdikan diri sebagai guru honorer di SMP Negeri 14 Balikpapan pada awal tahun 2016 hingga sekarang. Status honorer tidak menyurutkan niatnya memberikan yang terbaik untuk sekolahnya. Terbukti dia mampu mempersembahkan beberapa prestasi di bidang Palang Merah Remaja (PMR) dan sekolah Adiwiyata. Selain mengampu mata pelajaran matematika, dia juga aktif dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika SMP/MTs Kota Balikpapan. Tulisan praktik baik ini merupakan karya perdananya dalam dunia literasi.



Dr. Dewi Utama Faizah adalah seorang ibu dari empat anak dan nibu dari empat cucu. Ia purnatugas dari Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Ditjen Dikdasmen Kemendikbud pada bulan Oktober 2018 setelah bertugas selama 35,6 tahun. Saat ini ia masih mengabdikan diri pada Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. Pada tahun 2014 lalu bersama pegiat lintas profesi, ia mendirikan Yayasan Gerakan Ayo Membaca Indonesia (AMIND). Selama empat tahun ini Dewi Utama telah mengitari Aceh hingga Papua untuk menyosialisasikan GLS mulai dari kegiatan membaca 15 menit, peta cerita, hingga pengembangan literasi dari pembelajaran di SD, SMP, SMA, bahkan PAUD dan perguruan tinggi. Ia terus berharap bahwa GLS akan terus bergerak sebagai bagian gerakan sosial di masyarakat agar terjadi kuantum akselerasi literasi di semua kehidupan berbangsa.



Diah Asih Sukei, S.E., M.Pd. menikah dengan Agung Hajanarto dan dikarunia tiga anak. Berdomisili di Depok, ia bekerja sebagai PNS di Subdit Peserta Didik, Direktorat Pembinaan SD Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. Ia dibesarkan dalam pola pengasuhan orang tua dan lingkungan rumah yang gemar membaca. Saat ia kecil, ia selalu menyisihkan uang jajannya untuk membeli buku. Saat ini pola asuh yang sama diterapkannya kepada ketiga anaknya. Ia sangat mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang bertakwa dan hafiz Alquran.



Rr. Dwini Nurwulan Sari, S.Si. menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di Palangkaraya. Lulusan Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Geografi Tahun 2003 ini telah meraih beberapa prestasi, antara lain juara II Pemilihan Guru Berprestasi Tingkat SMA Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2016. Ia mulai mengajar pada tahun 2005 di SMAN 1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Tahun 2009 ia dimutasi ke SMAN 1 Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau sampai sekarang dan mengajar mata pelajaran Geografi. “Teruslah optimis dan berpikir positif dalam hidupmu” merupakan rangkaian kata-kata yang menyemangatnya untuk terus selalu mencoba dan belajar sesuatu yang baru.



Dyah Puspandari, M.Pd. adalah pengajar di SMPN 1 Balikpapan, Kalimantan Timur. Ia telah mengarang beberapa buku seperti *Pendidikan Kebersihan dan Lingkungan Hidup (PKLH)* untuk SMPN kelas 8, *Sungai Wain Sebagai Mata Airku, Bukan Air Mataku*, dll. Pernah mendapat beasiswa S2 di University of Queensland Brisbane Australia, (2010-2012), dilanjutkan dengan program kursus singkat di Victoria University di Melbourne Australia (tahun 2014), ia telah meraih beberapa prestasi. Capaiannya antara lain menjadi Juara II Guru Berprestasi tingkat kota tahun 2005 dan Juara I pada lomba yang sama tahun 2015. Ia juga memenangkan lomba karya tulis lingkungan hidup tingkat nasional pada tahun 2004, Juara I lomba karya tulis guru tingkat provinsi dan Juara I tingkat kota pada tahun 2014. Saat ini, selain mengajar, ia aktif sebagai aktivis lingkungan dan menjadi narasumber dalam pelatihan untuk mengembangkan inovasi guru dan kualitas pendidikan.



Erni Yulianti, M.Pd. lahir di Manggar, Belitung Timur. Ia menempuh studi di STKIP PGRI Bandar Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Lampung pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2018. Saat ini ia mengajar di SMAN I Pangkalpinang sejak tahun 2002 hingga sekarang. Baginya mendidik adalah panggilan hati nuraninya untuk menjadikan para siswanya anak-anak yang berbudi pekerti baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi insan yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi orang lain adalah moto hidup yang selalu merekat dalam dirinya.



Farinia Fianto, M.A. menamatkan diploma 3 Sastra Belanda dan sarjana pada jurusan Asia Barat program studi Sastra Arab Fakultas Sastra UI dan meraih gelar Master of Arts dalam bidang Islamic Studies dari Leiden University. Sehari-hari aktif bekerja pada organisasi International Center for Islam and Pluralism (ICIP) dan Perhimpunan Literasi Indonesia (PLI). Farinia juga aktif menuangkan gagasannya dalam bentuk artikel di berbagai media dan juga penerjemah serta editor untuk beberapa buku terkait kajian lintas agama dan literasi.



Foy Ario, M.Pd. adalah guru Bahasa Indonesia di SMAN 12 Jakarta yang juga pegiat literasi. Ia menjadi koordinator GLS di sekolahnya dan dan mendapat kepercayaan sebagai tim GLS Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Saat ini berdomisili di Bekasi, Foy Ario pernah menulis soal UN untuk Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud dan menjadi pembicara literasi, di antaranya fasilitator literasi Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. Di SMAN 12 Jakarta, ia menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan konsultan Majalah LIRA.



Ike Selfie, S.Pd. lahir di Sorong dan menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Sorong. Ia pernah menjadi guru Bahasa Inggris di SMP YPK Maranatha Sorong pada tahun 2015-2016 dan menjadi mentor pada program Penguatan Baca-tulis di Daerah Pinggiran dan Terpencil kerjasama antara STKIP Muhammadiyah dan UNICEF.



Keke Aruli Aritonang, M.Pd. adalah alumnus FKIP Universitas Jambi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Kristen Indonesia Jakarta pada tahun 2004. Selain mengajar dan menjadi ketua Tim Literasi Sekolah di SMPK 1 Penabur Jakarta, ia juga menulis dan menerbitkan banyak karya, di antaranya artikel pendidikan pada Jurnal Pendidikan PENABUR. Bukunya yang sudah terbit adalah “Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia untuk Tingkat SMP/MTs” (Grasindo, 2009) dan “Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah” (Penerbit Andi, 2013). Ia juga meraih juara dua lomba karya ilmiah guru se-PENABUR Jakarta tahun 2007, juara harapan Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) tingkat nasional tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Rayakultura dan PT Rohto, juara favorit Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) tingkat nasional tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Rayakultura dan PT Rohto, serta Finalis LKIG LIPI tingkat nasional berturut-turut dari tahun 2011, 2012, dan 2013. Pada tahun 2015 ia mendapat penghargaan sebagai finalis guru berdedikasi tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK) di Indonesia.



Neneng Fitri Ekasari, M.Pd. adalah Kepala SLB Cahaya Gemilang Pertiwi. Ia pernah meraih beberapa penghargaan, di antaranya Juara II tingkat nasional kegiatan *On The Job Learning*, Juara Harapan I Lomba Kepala Sekolah Berprestasi tingkat provinsi Jawa Barat. Neneng juga menulis buku sejak tahun 2016 hingga sekarang. Buku yang telah diterbitkannya antara lain Buku Guru dan Buku Siswa Autis Kelas XII “Kekayaan Daerahku” (2016), Buku Guru dan Buku Siswa Autis “Kerukunan dalam Masyarakat” Kelas XII (2017), Buku Guru dan Buku Siswa Tunagrahita Kelas VII “Peristiwa dalam Kehidupan” (2018), dan Kumpulan Puisi “Persembahan Cinta untuk DIA” (2018). Neneng terlibat aktif dalam berbagai kegiatan literasi, antara lain sebagai narasumber literasi PK PLK tingkat provinsi dan nasional.



Nur Hayyu Supriatin, S.Pd. lahir di Sorong dan menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Sorong. Ia pernah menjadi guru Bahasa Inggris di MTs Az-Zikra Sorong dan menjadi mentor pada program *Reinforcement of Reading and Writing Early Grade in Rural and Remote Areas Sorong Regency* kerjasama antara STKIP Muhammadiyah dan UNICEF.



Nina Dewi Nurchipayana, S.Pd. mengabdikan hidupnya sebagai seorang pendidik di Sekolah Luar biasa secara total sejak tahun 2009 ketika ia menjadi guru honorer di SLBN Kendal. Pada tahun 2012 ia mulai merintis mendirikan SLB Mutiara Bangsa di kecamatan Patean. Selain mengelola SLB Mutiara Bangsa dan Yayasan Mutiara Bagi Bangsa, Nina juga pegiat di berbagai organisasi yang berhubungan dengan kepentingan anak-anak berkemampuan khusus, salah satunya sebagai pengurus pusat Ikatan Guru Pendidikan Khusus Indonesia IGPKHI). Selama dua tahun berturut-turut, Nina pun menjadi kepala sekolah berprestasi tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017-2018). Nina pun aktif menulis artikel tentang pendidikan luar biasa di media cetak. Ia telah menerbitkan dua buku, “ Gerbang Tertutup Di Bulan Juli” (2017) dan antologi “Kepemimpinan Bagi Generasi Emas” (2018).



Noprigawati, S.Sos., M.Si. bekerja sebagai PNS di Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. Hobi membacanya baru tumbuh sejak memiliki anak. Ibu dari empat putri ini selalu menyempatkan diri membacakan buku untuk anak-anaknya. Ia juga berusaha menularkan virus membaca pada rekan sekantornya dengan meminjamkan buku pada mereka. Ia menyadari bahwa kebaikan harus ditularkan, bukan dinikmati sendiri. Selain membaca ia kini tengah belajar menulis. Beberapa kelas menulis daring telah diikutinya. Buku antologi yang sudah dihasilkannya antara lain *Dongeng Fabel Ramadhan*, *Dilatasi Hati*, dan *Bunda Sayang Ananda*.



Dra. Riantasih Indriadni, M.Pd. menyelesaikan kuliah S-1 di UNESA, ketika itu IKIP Negeri Surabaya, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan melanjutkan S-2 di jurusan dan kampus yang sama. Penulis yang juga dikenal sebagai Indri Sudarjo ini pernah menjuarai lomba Guru Berprestasi Tingkat Kota Surabaya pada tahun 2004. Saat ini ia aktif sebagai fasilitator kegiatan workshop dan diklat bahasa Inggris di Surabaya dan Provinsi Jawa Timur dan juga salah seorang instruktur nasional (IN) Guru Pembelajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, ia juga tercatat sebagai juri debat Bahasa Inggris tingkat nasional. Ia menjabat sebagai ketua MGMP Bahasa Inggris SMK tingkat kota Surabaya dan pengurus tingkat Jawa Timur tahun 2004-2014. Pada tahun 2017, ia telah menerbitkan dua buku perdananya, yaitu buku kumpulan 40 puisi yang berjudul *Cinta Liar* dan buku kumpulan 20 cerita pendek yang berjudul *Yance, Oh Yance* yang diterbitkan oleh Mediaguru.



Sofie Dewayani, PhD adalah pendiri dan Ketua Yayasan Litara (Literasi Anak Nusantara) dan anggota Satgas GLS Kemendikbud. Selain menulis dan menerbitkan buku anak, ia menulis artikel pendidikan di surat kabar dan buku-buku literasi. Bukunya yang telah terbit antara lain “Suara Dari Marjin” (Rosda Karya, 2017) yang ditulis bersama Pratiwi Retnaningdyah, “Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas (Kanisius, 2017), dan “Saatnya Bercerita” (Kanisius, 2018) yang ditulisnya bersama Roosie Setiawan.



Sulastri, S.Pd., M.Si. biasa dipanggil dengan Uci. Ia bekerja di Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud sejak tahun 2015. Selama bekerja di Direktorat PSMP, Uci pernah menjadi anggota aktif dalam tim penilaian ijazah luar negeri, tim teknis alat IPA, tim penulis beberapa Panduan Teknis SMP. Dalam tiga tahun ini, Uci menjadi anggota Satgas GLS Diksdasmen dan berkesempatan untuk belajar dari praktik baik literasi sekolah dari berbagai penjurur negeri dan berbagi pengalamannya kepada sekolah-sekolah tersebut.



Tri Wulaning Purnami, M.Pd. adalah guru Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMKN 1 Surabaya. Karyanya telah dimuat di berbagai media cetak. Ia telah menghasilkan enam karya antologi, antara lain “Kata-Kata yang Menjadi Tenaga,” antologi puisi “Kilau Zamrud Khatulistiwa,” antologi sajak “Malam-Malam Seribu Bulan,” antologi “Mencita Pendidikan Membangun Masa Depan,” antologi “Ramadan Penuh Hikmah,” dan antologi “Gemerlap Cahaya Ilmu Ramadhan.” Ia juga meraih juara kedua Lomba Jurnalis Dharma Wanita Persatuan Kota Surabaya tahun 2016. Salah satu puisinya yang berjudul “Lelah Tanpamu” berhasil lolos kurasi dalam Gerakan 1000 Guru ASEAN Menulis Puisi, diselenggarakan oleh Rumah Seni Asnur dan penyelenggaranya mendapatkan Anugerah Muri pada bulan September 2018 di Jakarta.

Kebanyakan sekolah masih berpendapat bahwa semua kegiatan harus didukung oleh dana kami, sehingga GLS masih berupa gaung kosong saja belum diikuti oleh gerakan yang membudaya. Namun begitu, kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembudayaan literasi di SLB pada pengembangan GLS mulai terlihat walaupun masih berupa riak-riak kecil. Ini merupakan modal dasar yang akan membudayakan GLS. Kami pun berharap riak kecil ini akan menjadi gelombang kuat yang membudaya tidak hanya di SLB tapi juga di semua sekolah dan warga masyarakat di seluruh wilayah NKRI.

Achmad Yusuf

Kepala Subdit Peserta Didik Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.

Program GLS tidak akan berjalan baik jika mengabaikan keterlibatan siswa. Pemberian hak untuk berpartisipasi membangun sekolah kepada siswa melalui GLS adalah keniscayaan. Kepada siswa, sekolah bergerak. Dengan siswa, guru menjalin mitra.

Billy Antoro

Sekretaris Satgas Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.

Tak hanya guru harus keluar dari zona nyaman. Siswa pun demikian. Apabila sebelumnya mereka hanya duduk mendengarkan guru menerangkan materi pembelajaran di depan kelas, kini mereka harus berpartisipasi aktif mencari informasi dan melakukan riset terkait materi pembelajaran.

Andri Mangestiwi

Guru SMAN 1 Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.



ISBN 978-602-1381-42-3

